

Islam Transformatif

Jurnal Kajian Islam dan perubahan sosial

Volume 1 Nomor 1, 2024

Penerbit:



**PREDIKSI PERSPEKTIF NETIZEN
TERHADAP TOLERANSI PADA PODCAST
“CLOSE THE DOOR” EDISI LOGIN**

**Unik Hanifah Salsabila^{1,2}, Dewi Kartika¹, Gita
Nurjayanti¹, Renanda Anantri¹, Ach
Basiturohman¹, Nur Anisyah Rachmaningtyas¹**

Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan,
Indonesia

Unik.salsabila@pai.uad.ac.id

Abstract.

Youtube is a social media that is able to show expression online. Because it can provide feedback on videos in the form of comments or likes and dislikes. So that YouTube can also be a means of communication, one form of persuasive communication tool in the month of Ramadan 1444 H is the login edition of the close the door podcast which shows the value of religious tolerance. With this, researchers want to know the responses of netizens regarding the login edition of the close the door podcast using the naive bayes stage. From the last 10 episodes with 100 comments on each episode, further sentiment analysis using the NVIVO 12 application resulted, very positive 76, quite positive 130, very negative 23, and quite negative 41. Based on this research, it is concluded that the login edition of the close the door podcast is warmly welcomed by the community.

Keywords: Tolerance, Religion, Login Edition Podcast, Sentiment Analysis, NVIVO 12

Abstrak.

Youtube merupakan media sosial yang mampu menunjukkan ekspresi secara online. Karena dapat memberikan *feedback* terhadap video berupa komentar atau *like* dan *dislike*. Sehingga Youtube juga bisa menjadi sarana komunikasi, salah satu bentuk sarana komunikasi persuasif pada bulan Ramadan 1444 H yaitu acara *podcast* “*Close The Door*” edisi *login* yang menunjukkan nilai toleransi beragama. Dengan ini peneliti ingin mengetahui tanggapan netizen terkait *podcast* “*Close The Door*” edisi *login* menggunakan tahapan *naive bayes*. Dari 10 episode terakhir dengan 100 komentar setiap episode, selanjutnya di analisis sentimen menggunakan aplikasi *NVIVO 12* yang menghasilkan, sangat positif 76, cukup positif 130, sangat negatif 23, dan cukup negatif 41. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa *podcast* “*Close The Door*” edisi *login* di sambut hangat oleh masyarakat.

Kata Kunci : Toleransi, Agama, Podcast Edisi Login, Analisis Sentimen, NVIVO 12

PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Youtube adalah media sosial yang memiliki banyak penggemar di kalangan masyarakat. Seiring dengan banyaknya jumlah pengguna Youtube, popularitasnya diperkirakan akan terus meningkat (Kusumaningrum dkk., 2022). Youtube memfasilitasi forum untuk saling memberikan informasi, menginspirasi, serta mampu menjadi platform yang dimanfaatkan sebagai pembuat konten dan pengiklanan (Putra & Patmaningrum, 2018). Platform ini menyediakan berbagai video dalam durasi dan genre yang berbeda sebagai identitas *channel* (Al Rasyid Harpizon dkk., 2022). Di sisi lain Youtube juga mampu memberi *feedback* berupa komentar, *like*

dan *dislike* kepada video dalam platform Youtube (Dabas dkk., 2019).

Sehingga Youtube mampu menjadi media komunikasi, salah satu bentuk komunikasi persuasif dalam menyampaikan toleransi beragama ialah konten Ramadan tahun 1444 H yang menjadi pembawa acara (*podcaster*) Habib Jafar dalam *channel* Youtube Deddy Corbuzier pada “*Close The Door*” edisi *login*. “*Close The Door*” edisi *login* membawa ajaran agama islam yang memberi rahmat kepada seluruh alam dan menghormati perbedaan agama atau toleransi (husna, 2023). Toleransi dalam Al-Qur’an berarti menjadi terbuka dan siap untuk menerima berbagai perbedaan, termasuk suku bangsa, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, warna kulit, hingga agama (yasir, t.t.). yang merupakan bagian dari fitrah dan sunnatullah , seperti yang di sebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”.

Sering kali kegaduhan terjadi karna perbedaan, apa lagi dengan berkembangnya teknologi dan pengguna internet. Seperti yang

diungkapkan (Khaerun Rijaal, 2021) pola pikir masyarakat sering di pengaruhi oleh masalah yang di hadapi di media sosial, pada Tahun 2017 terjadi 155 pelanggaran kebebasan beragama, 201 jenis tindakan, dengan 75 jenis tindakan yang menunjukkan intoleran di masyarakat. Dari sini, peneliti tertarik untuk menganalisis sentimen netizen terhadap *podcast* “*Close The Door*” edisi *login* melalui kolom komentar edisi *login* dengan algoritma *naive bayes*. *opinion mining (sentiment analysis)* merupakan proses mengasosiasikan, mengelolah dan mengekstrak data secara langsung. Selain itu *sentiment analysis* ialah topik yang menarik untuk di bahas, yang berfungsi untuk mengetahui opini publik, manajemen reputasi, riset pasar, deteksi krisis atau sentimen publik terhadap suatu isu yang bertujuan memberikan pengetahuan opini publik pada saat menarik kesimpulan dan menentukan komentar positif atau negatif (suadi al fatih As dkk., 2023) .

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk memprediksi seberapa besar akurasi toleransi yang dihasilkan dari tahapan *naive bayes* terhadap komen dalam *podcast* edisi *login* dan menganalisis sentimen netizen apakah positif, negatif, atau netral. Selain itu diharapkan dari melihat *feedback* serta tanggapan penonton mengenai *podcast* edisi *login* bisa menjadi tuntunan untuk para Youtubers, sehingga dapat memberikan konten yang mengandung nilai toleransi.

Pada kajian ini akan membahas sentimen komentar netizen terhadap *podcast* “*Close The Door*” edisi *login*, menggunakan *naive bayes classifier*.

Analisis sentiman termasuk dari bagian NLP (*Language Processing*) yang berfokus untuk menetapkan perasaan yang tersirat dalam suatu teks (Khaira dkk., 2020). Tujuan analisis sentimen terhadap *podcast* “*Close The Door*” edisi *login* untuk meninjau popularitas teks pada komentar vidio yang menunjukkan nilai-nilai toleransi apakah positif, negatif, atau netral.

Analisis sentimen pada ruang virtual, sebelumnya sudah banyak di lakukan dengan berbagai metode dan pembahasan seperti. Penelitian oleh (asrifi buntoro, 2016) memerlukan teknik klasifikasi NBC (*Naive Bayes Classifier*) dan SVM (*Support Vector Machine*) untuk mengelolah data melalui *tokenizing*, *cleanning* dan *filtering*, untuk mengklasifikasi sentimen terhadap *tweet* dengan tagar *Hatespeech* di Twitter . Dengan hasil yang di ketahui bahwa presisi tertinggi. Bahasa Indonesia dan *emoticons*, nilai akuransi rata-rata 66,6%, nilai ketepatan rata-rata 67,1%, nilai *recall* rata-rata 66,7% nilai TP rata-rata 66,7% dan nilai TN rata-rata 75,8%, diperoleh saat menerapkan proses klasifikasi menggunakan *Support Vacter Machine* (SVM) dengan *unigram*, *stopword list*.

Penelitian oleh (Salsabila dkk., 2021) dengan mengumpulkan data melalui *Aplication Programming Interface* (API) Twitter dalam analisis sentimen moderasi beragama. Data yang dihasilkan berupa grafik pelabelan *wordcloud* yang terdapat data partisipasi moderasi beragama. Dengan skor analisis sentimen yang diperoleh yaitu - 0,9183, yang lebih

tinggi dari 0,4588 pada konten moderasi beragama. Sekor gabungannya iyalah 0,565, yang lebih tinggi dari 0,333.

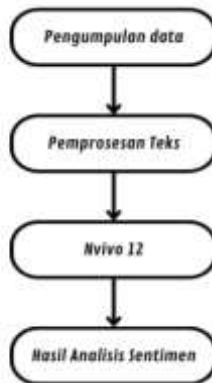
METODE (METHODS)

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk membuat gambaran atau mendeskripsikan respon positif, negatif atau netral dalam *podcast* edisi *login* menggunakan algoritma *naive bayes*. Dengan teknik pengumpulan data dalam *channel* Youtube Deddy Cobuzier edisi *login* dengan mengambil 1000 komentar dari 10 video terakhir menggunakan *website* <http://exportcomments.com/> dan menghasilkan data dalam bentuk *Exel*. Data tersebut diproses dengan tahapan yaitu data *clean-up*, *tokenizing*, *stopward remove*, dan *stamming*. Kemudian peneliti menggunakan aplikasi *NVIVO 12* sebagai alat bantu untuk melakukan analisis sentimen netizen dari komentar yang ada dalam video.

HASIL DAN DISKUSI (RESULTS AND DISCUSSIONS)

Rancangan penelitian yang dibuat untuk menganalisis sentimen netizen terhadap *podcast* “*Close The Door*” edisi *login* menggunakan *NVIVO 12*, dengan mengidentifikasi bagaimana respon netizen terhadap *podcats* edisi *login* yang terkandung nilai toleransi, dengan kolom komentar sebagai

sampel. *Keyword* analisis yaitu komentar yang mengandung “toleransi” atau “keterbukaan” atau” penerimaan ” dan sebaliknya. Proses pengambilan data komentar dilakukan pada 26 Oktober sampai dengan 27 Oktober 2023, sebanyak 1000 data komentar dari 10 video terakhir *podcast* edisi *login*. Melalui tahapan berikut:



Gambar 1. Langkah Penelitian

i. Penghimpunan Data

Penghimpunan data adalah langkah mengambil data dari komen netizen terhadap *podcast* “*Close The Door*” edisi *login*. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan *website* seperti pada gambar dibawah. Yang akan di dapatkan 1000 komentar dari 10 video terakhir *podcast* “*Close The Door*” edisi *login* dalam bentuk *file Exel*.



Gambar 3. Proses Pengumpulan Data

ii. Pemrosesan Teks

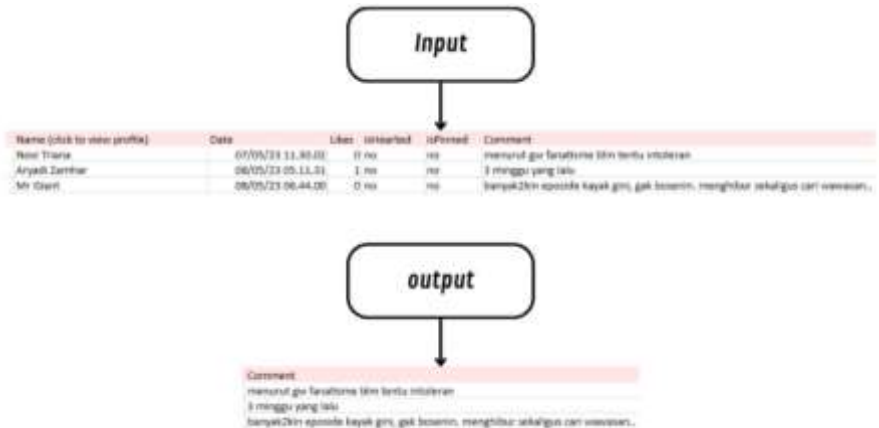
Pemrosesan teks adalah proses berikutnya setelah data komentar yang di butuhkan terkumpul, dengan melalui 4 tahapan sebagai berikut:



Gambar 4. Tahapan Pemrosesan Data

a) Data *Clean-Up*/ Pembersihan Data

Data yang diekstra dari Youtube menghasilkan banyak meta-data seperti tanggal dan waktu postingan, Nama orang atau intensitas yang memberi komentar. Maka tujuan data *clean-up* untuk meniadakan meta-data yang tidak di perlukan.



Gambar 5. Proses Data Cean-Up

b) *Tokenizing*

Tokenizing yaitu langkah untuk memisahkan teks komentar menjadi satuan kata.

Input	Konten ini mendidik dan menciptakan toleransi antara umat beragama
Output	Konten
	Ini
	Mendidik
	Dan
	Menciptakan
	Toleransi
	Antara
	Umat
	Beragama

c) *Stopword Remove*

Stopword remove bertujuan untuk menghilangkan kata yang tidak bermakna namun sering muncul. Seperti halnya kata hubung.

Input	Output
Konten	Konten
Ini	-
Mendidik	Mendidik
Dan	-
Menciptakan	Menciptakan
Toleransi	Toleransi
Antar	-
Umat	Umat
Beragama	Beragama

d) *Stemming*

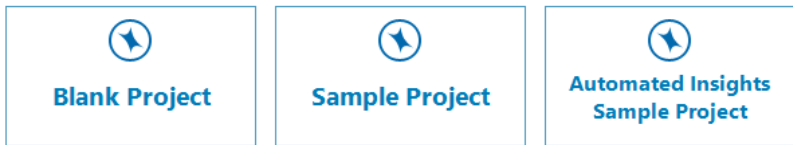
Stemming, adalah cara meniadakan unsur kata yang terdapat imbuhan. Seperti berikut:

Input	Output
Konten	Konten
Mendidik	Didik
Menciptakan	Cipta
Toleransi	Toleransi
Umat	Umat
Beragama	Agama

iii. **Analisis Sentiment Menggunakan NVIVO**

Dalam menentukan analisis sentimen terhadap *podcast "Close The Door"* edisi *login*. Peneliti menggunakan *software NVIVO 12* sebagai alat bantu untuk memudahkan pengukuran analisis sentimen. Namun kekurangan aplikasi *NVIVO 12* ini, hanya bisa membaca data dalam bahasa ingris. Sehingga kesulitan peneliti dalam menganalisis data harus di lakukan secara manual. Berikut tahapan dalam analisis sentimen menggunakan *NVIVO 12* :

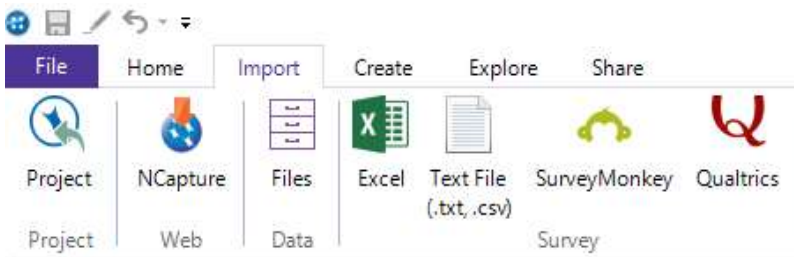
a) Membuat Proyek



Gambar 6. Fitur NVIVO 12

pada gambar 6. Terlihat bahwa *NVIVO 12* memiliki tiga fitur yang dapat di pilih untuk di gunakan, yaitu *blank projek*, *sample project*, dan *automated insights sample project*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *sample project*.

b) *Import Data*



Gambar 7. Menu *Import* Untuk Memasukan File

Pada gambar 7. Menunjukkan bahwa *NVIVO 12* mampu membaca berbagai

jenis *file* data seperti *Excel*, *Texts file*, *Survey monkey*, *SPSS*, dan program atau *software* biografi seperti *Mendeley* dan juga catatan online dari *notes* dan *e-mail*. Pada analisis sentimen ini, peneliti mengimpor *file* dalam bentuk *Excel* yang berisi 100 komentar dalam setiap *file*-nya.

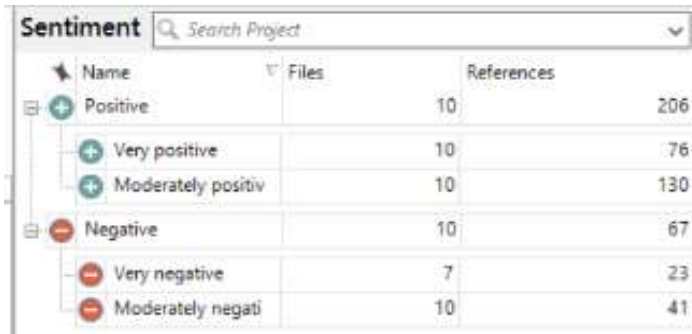
c) Mengidentifikasi Sentimen

Proses pengklasifikasian antara komen positif dan negatif terhadap *podcast* “*Close The Door*” edisi *login*. Dengan mengidentifikasi kalimat yang mengandung unsur positif atau negatif terhadap *podcast*. Seperti mengelompok komentar positif ke dalam sentimen positif dan komentar negatif ke dalam sentimen negatif, yang di tunjukan pada gambar 8.



Gambar 8. Pengklasifikasi Sentimen

Hasil dari analisis sentimen yang ditunjukkan pada gambar 11. Melalui tahapan *naive bayes*, sebagai proses pembersihan data. kemudian menggunakan *software NVIVO 12* untuk menganalisis sentimen perspektif netizen terhadap *podcast “Close The Door”* edisi *login*.



Name	Files	References
Positive	10	206
Very positive	10	76
Moderately positive	10	130
Negative	10	67
Very negative	7	23
Moderately negative	10	41

Gambar 11. Hasil Analisis Sentimen

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis sentimen dari 1000 komentar pada 10 video teridentifikasi kategori *very positive* 76, *positive* 130, *very negative* 23, *negative* 41.

KESIMPULAN (CONCLUCIONS)

Kesimpulan dari hasil analisis sentimen yang di lakukan oleh peneliti bahwa *podcast “Close The Door”* edisi *login* di sambut hangat oleh masyarakat. Karena *podcast* ini mengedepankan nilai toleransi beragama yang selama ini sering menimbulkan konflik .

Dengan penelitian ini, diharapkan lebih banyak lagi konten yang terdapat unsur toleransi. Sehingga membawa angin segar untuk mengimplementasi nilai dalam “Bhineka Tunggal Ika”. Dengan demikian, peneliti menyarankan para peneliti lain untuk melakukan penelitian yang serupa tetapi dengan menambahkan variabel yang berkaitan dengan objek material yang lebih kompleks. Misalnya, membandingkan dua atau lebih podcast edukasi dengan muatan nilai toleransi.

DAFTAR PUSTAKA (BIBLIOGRAPHY)

- Al Rasyid Harpizon, H., Kurniawan, R., Iskandar, I., salambue, roni, & syafira, Fadhilah. (2022). Analisis Sentimen Komentar Di YouTube Tentang Ceramah Ustadz Abdul Somad Menggunakan Algoritma Naïve Bayes. Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi, 5.*
- asrifi buntoro, G. (2016). ANALISIS SENTIMEN HATESPEECH PADA TWITTER DENGAN METODE NAIVE BAYES CLASSIFIER DAN SUPPORT VECTOER MACHINE. jurnal dinamika informatika, 5.*
- Dabas, C., Kaur, P., Gulati, N., & Tilak, M. (2019). Analysis of Comments on Youtube Videos using Hadoop. 2019 Fifth International Conference on Image Information Processing (ICIIP), 353–358.*

<https://doi.org/10.1109/ICIIP47207.2019.8985907>

husna, N. (2023). *Login di Close The Door: Dakwah Digital Habib Ja'far Pada Generasi Z. Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 3, 38–47.

Khaerun Rijaal, M. A. (2021). *Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 103–132.

<https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>

Khaira, U., Johanda, R., Utomo, P. E. P., & Suratno, T. (2020). *Sentiment Analysis Of Cyberbullying On Twitter Using SentiStrength. Indonesian Journal of Artificial Intelligence and Data Mining*, 3(1), 21.

<https://doi.org/10.24014/ijaidm.v3i1.9145>

Kusumaningrum, H., Unik Hanifah Salsabila, Nanik Rahmanti, Istiani Nur Kasanah, & Dian Sidik Kurniawan. (2022). *Optimalisasi Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Daring. SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 92–114.

<https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.223>

Putra, A., & Patmaningrum, D. A. (2018). *Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 159–172.

<https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.589>

- Salsabila, U. H., Pratiwi, A., Ichsan, Y., & Husna, D. (2021). *Sentiment Analysis of Religious Moderation in Virtual Public Spaces during the Covid-19 Pandemic*. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 41–52. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.8839>
- suadi al fatih As, rahma, utami, ema, & dwi hartono, anggi. (2023). *Perbandingan Metode Analisis Sentimen Pada Topik Haramnya Musik di Youtube*. *jurnal dan penelitian teknik informatika*, 8.
- yasir, M. (t.t.). *MAKNA TOLERANSI DALAM ALQUR'AN*. *JURNAL USHULUDDIN*, XXII No. 2. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.734>

TEOLOGI MURJI'AH: DITINJAU DARI SEJARAH, TOKOH, SEKTE SERTA PEMIKIRANNYA

Kerwanto¹, Liana Isma Aprianti², Nurcahyati³

¹Dosen Pascasarjana PTIQ Jakarta

kerwanto@ptiq.ac.id

²Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

yanaisma1504@gmail.com

³Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

yayanuryaya1@gmail.com

Abstrak

Sejarah menyebutkan bahwa perpecahan umat Islam sebagian besarnya dipengaruhi oleh adanya perbedaan sudut pandang terhadap suatu persoalan salah satunya pada substansi (pokok) agama. Di sisi lain, Murji'ah merupakan salah satu aliran teologi Islam yang nonblok (netral) atau menanggukuhkan dan memberi pengharapan terhadap ummat yang melakukan perbuatan dosa besar. Munculnya aliran Murji'ah ini pada mulanya ditimbulkan oleh persoalan politik yang kemudian berkembang menjadi persoalan teologis. Murji'ah adalah salah satu faham teologi Islam

yang tergolong sangat tua, karena telah muncul sejak abad awal-awal hijriyah. Golongan ini lahir sebagai sintesa atas munculnya dua kelompok ekstrem, yaitu Khawarij dan Syi'ah. Adapun penelitian ini bertujuan untuk membahas sejarah munculnya aliran Murji'ah, Sekte-sekte beserta tokoh-tokoh pemikirannya yang ikut andil dalam berdiri dan berkembangnya murji'ah, teologi dan doktrin-doktrin yang mereka berikan dan perkembangan aliran murji'ahnya itu sendiri. Dalam penyajiannya, penelitian ini menggunakan desain kajian literatur/kepuustakaan dengan pendekatan kualitatif. Selain itu penelitian ini juga menggunakan studi interpretative yang mana peneliti berupaya untuk menjelaskan dan mendeskripsikan sebuah fenomena dengan menginterpretasikan sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kelompok.

Kata Kunci: *Murji'ah, Sejarah, Teologi*

Pendahuluan

Perkembangan Islam sebagai konsep keyakinan memiliki sejarah yang panjang, terutama fase perkembangan Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW, telah menjadi polemik yang selalu dibahas dalam dunia akademisi dan menjadi khasanah tersendiri dalam tinjauan historiografi (proses penulisan sejarah) Islam. (Firman & Yahya, 2022, p. 14)

Adapun sejarah telah mencatat bahwa perpecahan umat Islam sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan pandangan pada suatu persoalan substansi agama. Hal ini telah dicontohkan adanya perpecahan pada umat Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW pada zamannya Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah dan Bani Abassiyah. Umat Islam semakin mengeneralisasikan perbedaan pemikiran dan pandangan saat sudah masuk dalam ranah teologi dan hukum. (Hasibuan, 2021, p. 52)

Masa Daulah Abbsiyah disebut sebagai masa keemasan Islam, atau dalam istilah lain yaitu "*The Golden Age*". Pada masa itu Ummat Islam telah mencapai puncak keemasan, baik dalam bidang ekonomi, politik, peradaban dan kekuasaan pada masa kekuasaan Bani Abbas yang pertama sampai yang terakhir. Selain itu juga telah berkembang berbagai ilmu pengetahuan, ditambah lagi dengan banyaknya tokoh-tokoh penerjemahan buku dari bahasa asing ke bahasa Arab. Sehingga melahirkan cendekiawan-cendekiawan yang terkenal dalam bidang filsafat. Bani Abbas mewarisi imperium besar Bani Umayyah. Hal ini menjadikan mereka lebih banyak, karena landasannya telah dipersiapkan oleh Daulah Bani Umayyah yang besar. (Amir & Asriadi, 2020, p. 74)

Ada beberapa aliran pada masa Dinasti Umayyah dan Diansti Abassiyah yang sangat dominan, yaitu pada era Umayyah menjadi awal mula lahir dan berkembangnya sejumlah sekte

teologi seperti *Jabariyah*, *Qadariyah*, *Murji'ah* dan *Mu'tazilah*. Meski demikian diakui bahwa puncak keemasan pertumbuhan intelektualisme dalam dunia Islam memang terjadi pada era Abbasiyah. (Amir & Asriadi, 2020, p. 74)

Dilain pihak, Murji'ah merupakan aliran Teologi Islam yang netral atau menanggukhan dan memberi pengharapan terhadap ummat yang melakukan dosa besar, dan munculnya aliran ini pada mulanya ditimbulkan oleh persoalan politik. Kemudian akhirnya berkembang menjadi persoalan teologis. (Amir & Asriadi, 2020, p. 75)

Adapun pada penelitian ini penulis membahas tentang bagaimana sejarah munculnya aliran Murji'ah, Sekte beserta tokoh pemikirannya yang ikut andil dalam berdiri dan berkembangnya murji'ah, teologi dan doktrin dari aliran murji'ahnya itu sendiri.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kajian literatur/kepuustakaan dengan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data penelitian, penulis mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi sumber-sumber yang di peroleh baik dari buku referensi, jurnal atau artikel-artikel yang sesuai dengan tema yang selaras dengan tema pembahasan yang akan penulis bahas.

Penelitian ini menggunakan studi *interpretative* yang mana peneliti berupaya untuk menginterpretasikan sebuah fenomena sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kelompok. (Kaelan, 2005, p. 5)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Sejarah Munculnya Murji'ah

Murji'ah adalah salah satu faham teologi Islam yang tergolong sangat tua, karena telah muncul sejak abad awal-awal hijriyah. Golongan ini lahir sebagai *sintesa*

Kerwanto, Liana Isma Aprianti, Nurcahyati

atas munculnya dua kelompok ekstrem, yakni golongan Khawarij dan golongan Syi'ah.(Nurudin, 2017, p. 127)

Kelompok Murji'ah muncul pertama kali pada masa sahabat yaitu di akhir pemerintahan Usman bin Affan, setelah Usman bin Affan mati terbunuh, banyak persoalan khilafah yang membawa perpecahan dikalangan Umat Islam, seperti kaum Khawarij yang mulanya adalah pendukung sahabat Ali kemudian berbalik menjadi musuhnya. Karena adanya perlawanan ini, pendukung yang tetap setia padanya bertambah keras dan kuat membelanya. Akhirnya mereka membentuk satu golongan lain yang dinamakan dengan Syi'ah.(Anis, 2016, p. 33)

Ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa Awal munculnya kelompok bid'ah Murji'ah, ialah setelah

terjadinya fitnah Ibnul Asy'ats pada tahun 83 H. Pertama kali mengatakan tentang Irja' (mengakhirkan amal dari iman), ialah Dzarr bin 'Abdullah Al-Murhabi Al-Hamdani (wafat sebelum tahun 100 H). Kemudian, setelah itu muncul pendapat yang mengatakan bahwa iman hanya sebatas perkataan saja. Dan yang pertama kali mengatakannya, ialah Hammad bin Sulaiman (wafat 120 H). Dia adalah Syaikhnya Abu Hanifah. (Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas, n.d.)

Munculnya sekte murji'ah di atas berlatar belakang dari persoalan politik, terutama tentang khilafah (suksesi). Dari sejak terbunuhnya Usman bin Affan pada tahun 35 H atau bertepatan tanggal 17 Juni 856 M, Umat Islam terpecah ke dalam tiga kelompok, yaitu: golongan Khawarij, Syi'ah dan Muawiyah. Dalam merebut kekuasaan

kelompok Muawiyah membentuk Dinasti Umayyah. Melihat fenomena seperti ini kaum Syi'ah dan Khawarij berusaha menentang kekuasaan yang sah. Syi'ah menentang Muawiyah karena dianggap telah merampas kekuasaan yang seharusnya menjadi hak bagi Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Sementara golongan Khawarij tidak mendukung Muawiyah karena ia dinilai menyimpang dari ajaran Islam. Dari persoalan politik lalu berkembanglah keranah masalah agama. (Nurudin, 2017, p. 131)

Menurut Muhammad Abu Zahrah, pada saat berkecamuknya pertikaian paska wafatnya Usman bin Affan waktu itu telah muncul sekelompok orang yang tidak mau melibatkan diri dengan pertikaian. Orang-orang itu diantaranya adalah Abu Bakrah,

Abdullah Ibnu Umar, Saad bin Waqash dan
Imran bin Husain.(Sariah, 2012, p. 69)

Abu Zahrah juga berpendapat bahwa sikap enggan untuk terlibat dalam pertikaian muncul pula dari sekelompok orang yang baru saja pulang dari medan perang setelah terjadinya peristiwa pemberontakan dan terbunuhnya Usman bin Affan. Dialog yang terjadi pada kelompok itu digambarkan oleh Ibnu Asakit sebagai berikut:(Sariah, 2012, p. 69)

“Kami kembali pulang ke rumah masing-masing dan kami tinggikan kalian dalam keadaan damai, tidak berselisih lagi. Meskipun sebelumnya kalian pernah bertengkar.”

Sebagian mereka ada yang berkata:

“Tapi sekarang Usman telah terbunuh dizalimi orang. Wajar apabila ada sahabat-sahabatnya yang mau menuntut keadilan untuk membalas.”

Sebagian lagi dari mereka ada yang menimpali:

“Meskipun begitu Ali bin Abi Tholib dan para sahabatnya yang lain adalah orang-orang yang benar dan terpercaya. Karena mustahil bagi kita harus berikrar untuk mengutuk mereka. Itulah sebabnya persoalan ini diserahkan kepada Allah.”

Kekacauan tersebut terus berkelanjutan sampai pada masanya kekhalifahan Ali bin Abi Tholib. Goncangan tersebut samapi menyebabkan terjadinya perang Jamal dan puncaknya yaitu pertikaian Ali bin Abi Tholib dan Muawiyah yang menyebabkan terjadinya tragedi Perang Siffin.

Dapat dikatakan bahwa kaum murji'ah adalah suatu golongan yang tampil beda dalam menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi pada masa mereka. Namun mereka tidak terpengaruh pada doktrin kafir mengkafirkan sesama umat islam. Mereka

lebih kepada netral dibandingkan dengan khawarij yang begitu fanatik ekstrim dalam ajarannya.(Faisol Nasar bin Madi, 2015, p. 70)

Ada beberapa teori yang berkembang mengenai munculnya murji'ah, diantaranya sebagai berikut:(Didin Komarudin, 2015, p. 56)

1. Teori pertama mengatakan bahwa *irja'* atau *arja'a* digagas atau dikembangkan oleh sebagian sahabat dengan tujuan menjamin persatuan dan kesatuan umat islam ketika terjadi pertikaian politik dan juga bertujuan untuk menghindari sektarianisme.
2. Teori kedua mengatakan bahwa gagasan *irja'* atau *arja'a* yang merupakan basis doktrin islam muncul pertama kali sebagai gerakan politik yang diperlihatkan oleh cucu Ali bin Abi Thalib yaitu Al-Hasan bin Muhammad

Al-Hanafiyah, sekitar tahun 695 M. Al-Hasan dan pengikutnya menyatakan bahwa mereka mengakui Abu Bakar dan Umar, tetapi menanggukhan keputusan atas persoalan yang terjadi pada konflik yang melibatkan Usman, Ali dan Zubair. Dengan sikap politik ini Al-Hasan berusaha untuk menanggulangi perpecahan antar umat islam. Ia juga mengelak untuk berdampingan dengan kelompok Syi'ah yang terlalu fanatik dan sangat mengagung-agungkan Ali serta para pengikutnya, serta menjauhkan diri dari khawarij yang menolak mengakui kekhalifahan Mu'awiyah dengan alasan bahwa ia adalah keturunan Utsman. (Didin Komarudin, 2015, p. 55)

3. Teori ketiga mengatakan bahwa murji'ah dilatar belakangi oleh

persoalan politik. Setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, umat islam terpecah menjadi dua kubu besar yaitu kubu Ali bin Abi Thalib dan kubu Mu'awiyah. Kelompok Ali bin Abi Thalib terpecah lagi menjadi dua golongan, yaitu golongan yang setia membela Ali (Syi'ah) dan golongan yang keluar dari barisan Ali (Khawarij). Dalam merebut kekuasaan kelompok Mu'awiyah membentuk dinasti ummayyah. Syi'ah dan khawarij bersama-sama menentang kekuasaannya. Syi'ah menentang mu'awiyah karena menuduh mu'awiyah mengambil kekuasaan yang seharusnya menjadi milik Ali dan keturunannya. Sedangkan Khawarij menentang mu'awiyah karena ia dinilai menyimpang dari ajaran agama islam.

Dari pertikaian ketiga kelompok yang saling mengkafirkan inilah kemudian muncul sekelompok orang yang menyatakan diri tidak ingin terlibat dengan pertikaian politik yang terjadi. Kelompok inilah yang berkembang dan menjadi golongan murji'ah. Menurut mereka, sahabat-sahabat nabi yang terlibat dalam pertikaian itu tetaplah dianggap sahabat nabi yang dapat dipercaya keimanannya. Oleh karena itu mereka tidak menyatakan bahwa siapa yang sebenarnya salah, tetapi menyerahkan kepada Tuhan pada hari perhitungan kelak di hari kiamat nanti apakah mereka menjadi kafir atau tidak. (Didin Komarudin, 2015, p. 56)

Atas dasar realitas pertentangan yang demikian parah, maka kemudian muncullah kelompok baru, kelompok tersebut

merupakan refleksi dari benturan-benturan politik yang terjadi antar kelompok yang bersengketa, dan hakikatnya kelompok yang dinamakan Murji'ah ini bermaksud untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara syi'ah, khawarij dan kelompok muawwiyah. (Faisol Nasar bin Madi, 2015, p. 73)

B. Sejarah Penamaan Murji'ah

Murji'ah diambil dari kata irja' atau arja'a yang artinya penundaan, penangguhan dan pengharapan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa: 104, *وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ* yang artinya : *“Dan kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan.”*

Secara Etimologi berasal dari kata Al-Irja' yang berarti mengakhirkan. Sebagaimana disebut Ka'ab bin Malik

Kerwanto, Liana Isma Aprianti, Nurcahyati

menceritakan kisah taubatnya: أرجأ رسول الله أمرنا
Artinya: Rasulullah Arja' (mengakhirkan)
permasalahan kami. Diantara ulama ada yang
mengatakan bahwa Al-Murji'ah diambil dari
kata Irja' yang artinya penundaan atau angan-
angan.(Syandri, 2017, p. 56)

Murji'ah secara terminologi berarti
kelompok dalam Islam yang berkeyakinan
bahwa kemaksiatan tidak akan
mempengaruhi keimanan seseorang Muslim,
sebagaimana kekafiran tidak akan
mempengaruhi ketaatan. Ibnu Taimiyah
menukil perkataan Imam Ahmad mengenai
Murji'ah bahwasannya mereka adalah
kelompok yang mengatakan amalan (ibadah)
bukan bagian dari keimanan.(Syandri, 2017,
p. 57)

Adapun dari faham mereka tersirat
ajaran menomorduakan amal perbuatan dari
iman, atau juga karena menangguhkan

ketentuan dan posisi orang yang melakukan dosa besar sampai akhirat nanti. Dari arti harfiah yang pertama ini kita jumpai sejumlah penafsiran yang berbeda mesjiun akan saling melengkapi, diantaranya antara lain:

1. *Menta'khirkan* penentuan sikap yang benar atau siapa yang salah dalam suatu pertikaian waktu antara Ali, Muawiyah dan Khawarij.
2. *Menta'khirkan* penentuan orang-orang yang di anggap telah berdosa apakah akan masuk neraka atau masuk syurga.
3. *Menta'khirkan* posisi Ali dalam komposisi kekhalifhan yang mengandung konsekuensi *menta'khirkan* derajat Ali setelah Abu Bakar, Umar Bin hottob, dan Usman bin Affan. (Sariah, 2012, p. 71)

Penamaan Murji'ah dengan pengertian yang kedua yaitu: Al-Arja'a atau pemberi harapan karena mereka berpendapat bahwa perbuatan maksiat tidak merusak iman sebagaimana perbuatan taat tidak berarti disertai dengan kufuran. Implikasi harapan terletak pada tidak khawatirnya kehilangan iman karena perbuatan maksiat. Mengandung arti Pengharapan disini juga artinya adalah memberi harapan kepada pelaku dosa besar untuk memperoleh pengampunan dari Allah SWT. Oleh sebab itu, arja'a meletakkan dibelakang atau mengemudikan, yaitu orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa yaitu Ali dan Mu'awiyah serta pengikutnya di hari kiamat kelak. (Rubini, 2018, p. 108)

Munculnya murji'ah ditengah suasana pertentangan antara umat islam tidak jauh

berbeda dengan kemunculan kaum khawarij. (Khalaf, n.d., p. 74) Kaum murji'ah juga muncul disebabkan oleh persoalan politik dalam masalah khilafah. Dapat dikatakan bahwa kaum murji'ah adalah suatu golongan yang tampil beda dalam menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi pada masa mereka. Namun mereka tidak terpengaruh pada doktrin kafir mengkafirkan sesama umat islam. Mereka lebih kepada netral dibandingkan dengan khawarij yang begitu fanatik ekstrim dalam ajarannya. (Faisol Nasar bin Madi, 2015, p. 70)

Imam Ibn Abil Izz al-Hanafi pengarang kitab *Sharh al-Aqidah al-Tahawiyah* menjelaskan tentang kelompok Murji'ah:

فَطَائِفَةٌ تَقُولُ: لَا نُكْفِرُ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ أَحَدًا، فَتَنْفِي

التَّكْفِيرِ نَفِيًّا عَامًّا، مَعَ الْعِلْمِ بَانَ فِي أَهْلِ الْقِبْلَةِ

الْمُنَافِقِينَ، الَّذِينَ فِيهِمْ مَنْ هُوَ أَكْفَرُ مِنَ الْيَهُودِ ... فلا
خلاف بين المسلمين أن الرجل لو أظهر إنكار الواجبات
الظاهرة المتواترة، والمحرمات الظاهرة المتواترة، ونحو
ذلك، فإنه يستتاب، فإن تاب، وإلا قتل كافرا مرتدا

Kelompok Murji'ah mengatakan: "kami tidak mengkafirkan siapapun dari ahli kiblat". Kelompok ini menafikan takfir secara umum, padahal di antara ahli kiblat juga ada yang munafik, yang mana kemunafikannya lebih kufur dari yahudi dan nasrani... Dan tidak ada perbedaan pendapat di antara kaum muslimin bahwa jika seseorang menampakkan pengingkaran terhadap kewajiban yang jelas dan mutawatir, atau mengingkari keharaman yang jelas dan mutawatir, atau semisalnya, maka dia diminta taubatnya jika dia tidak

taubat, maka dihukum bunuh sebagai orang kafir murtad.

Dari paparan di atas, dapat di simpulkan bahwa aliran Murji'ah adalah kelompok anti takfir, lawan dari kelompok khawarij yang takfiri, mereka meyakini bahwa iman cukup diyakini dalam hati, tidak memudharatkan mereka amal kejelekan dan dosa besar yang mereka lakukan, mereka menolak takfir secara umum. Tentu paham ini berbeda dengan pemahaman ahlusunnah yang berbeda di tengah-tengah antara khawarij dan murji'ah. Tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri.(Fahamsyah, 2022, p. 7)

C. Sekte dan Tokoh Murji'ah

Aliran murji'ah ini muncul pada abad awal-awal hijriyah. Pendirinya tidak diketahui dengan pasti, namun Syahrastani

Kerwanto, Liana Isma Aprianti, Nurcahyati

dalam al-Milal wa an-Nihal (buku tentang perbandingan agama serta sekte-sekte keagamaan dan filsafata) menyebutkan bahwa **Gailan al-Dimasyqi** sebagai orang yang membawa paham murji'ah ini. (Departemen Agama, 1993, p. 301)

Beberapa ulama menyimpulkan kelompok-kelompok Murji'ah sebagai berikut:

1. *Murjiah Al-Jabariah*

Pengikut Jaham bin Sofwan, mereka berpendapat bahwa keimanan hanya pengetahuan dalam hati, sedangkan dosa tidak akan pernah mempengaruhi keimanan, dan bahwasanya pengucapan dengan lisan dan amalan soleh bukanlah bagian dari iman.

2. *Murjiah Al-Qadariyah*

Kelompok yang dipimpin oleh Gilan Ad Dimisqi yang juga dijuluki sebagai Al-Gilaniyah.

3. *Murjiah Al-Khalisah*

Kelompok yang mana para ulamapun masih berselisih terhadap penamaan mereka.

4. *Murjiah Al-Karramiya*

Pengikut Muhammad bin Karram, mereka berpendapat, bahwa keimanan adalah pengucapan dengan lisan, dan pembuktian dengan lisan, dan keimanan tidak membutuhkan persaksian hati.

5. *Murjiah Al-Khawarij*

Kelompok yang mirip dengan salah satu kelompok Sufi, yang berpemahaman bahwa kami tidak memberikan hukum apapun kepada

para pelaku dosa besar.(Galib bin Ali A'waji, 2009, p. 1089)

Menurut Muhammad Imarah murji'ah juga terbagi menjadi 12 sekte, dan tiap-tiap sekte memiliki tokoh pula, diantaranya yaitu:(Harsono et al., 2023, p. 9883)

1. *Murji'ah Al-Jahmiyah*, mengikuti pemikiran dari Jaham bin Shofwan
2. *Murji'ah Ash-Salihiyah*, mengikuti pemikiran dari Abu Musa Ash-Shalahi
3. *Murji'ah Al-Yunusiyah*, mengikuti pemikiran dari Yunus As-Samry
4. *Murji'ah As-Samaryah*, mengikuti pemikiran dari Abu Samr dan Yunus
5. *Murji'ah Asy-Syaubaniyah*, mengikuti pemikiran dari Abu Syauban
6. *Murji'ah Al-Ghailaniyah*, mengikuti pemikiran dari Abu Marwan Al-Ghailan bin Marwan Ad-Dimisqy

7. *Murji'ah An-Najriyah*, mengikuti pemikiran dari Al-Husain bin Muhammad bin Syabib
8. *Murji'ah Al-Hanafiyah*, mengikuti pemikiran Abu Hanifah an-Nu'maan
9. *Murji'ah Asy-Syabibiyah* mengikuti pemikiran dari Muhammad bin Syabib
10. *Murji'ah Al-Mu'aziyah*, mengikuti pemikiran dari Mu'adz ath-Thaumi
11. *Murji'ah Al-Murisyah*, mengikuti pemikiran dari Basr al-Murisy
12. *Murji'ah Al-Karimiyah*, mengikuti pemikiran dari Muhammad bin Karam as-Sijzany

Secara garis besar Harun Nasution mengklarifikasikan *murji'ah* menjadi 2 sekte, yaitu golongan “moderat” dan golongan “ekstrim”. Golongan moderat memiliki pendirian bahwa orang yang melakukan dosa besar tetaplah seorang Mu'min, tidaklah kafir

Kerwanto, Liana Isma Aprianti, Nurcahyati

dan tidak pula kekal di neraka. Selama dirinya masih mengimani keberadaan Allah SWT, maka ia tetaplah mukmin sekalipun ia melakukan dosa besar. (Nasution, 1972, p. 23) Penggagas pendirian murji'ah moderat ini adalah Al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa ahli hadist. (Sirajuddin Abbas, 2006, p. 24) Sedangkan Murji'ah yang termasuk kedalam golongan ekstrim pengikut dari Jahm bin Sofwan, Abu Hasan as-Sahili, Yunus Ibn an-Namiri, Ubaid al-Muktaib, Gailan ad-Dimasyqi, Abu Sauban, Bisyar al-Marisi, dan Muhammad Ibn Karram.

Adapun pandangan dari masing-masing kelompok yaitu: (Faisol Nasar bin Madi, 2015, p. 74)

1. Sekte *Yunusiyah*

Sekte Yunisiyah dipimpin oleh Yunus Ibn Al-Namiri, mereka

berpendapat bahwa iman adalah mengenal Tuhan, tunduk kepada-Nya, tidak takabur dan cinta kepada-Nya. Mereka juga berpendapat bahwa iblis juga sangat mengenal Tuhan namun karena ia takabur maka ia menjadi kafir. Maka apabila dalam hati seseorang terdapat kriteria iman sesuai yang disebutkan dan ia melakukan perbuatan maksiat maka itu tetap tidak bisa merusak keimanannya.

2. Sekte *Ubaidiyah*

Sekte *Ubaidiyah* dipimpin oleh Uba'id Al-Muktaib. Mereka berpendapat bahwa perbuatan dosa dan kejahatan tidak merusak iman, jika seseorang masih dalam keimanan maka dosa dan kejahatan yang dilakukan tidak merusak iman. Semua dosa

diampuni oleh Tuhan kecuali dosa syirik.

3. Sekte *Ghasaniyat*

Sekte *Ghasaniyat* dipimpin oleh Ghasan Al-Kufi. Mereka berpendapat bahwa iman adalah mengenal Allah SWT dan Rasul-Nya serta mengakui segala kebenaran dan ketentuan Allah SWT dan rasul-Nya secara keseluruhan, dan iman itu tidak bisa berkurang serta bertambah.

4. Sekte *Saubaniyah*

Sekte *Saubaniyah* dipimpin oleh Abu Sauban al-Murji'. Mereka berpendapat bahwa iman adalah mengenali Tuhan dan rasulNya. Mengetahui apa yang secara rasional tidak boleh dikerjakan dan boleh

ditinggalkan bukanlah termasuk iman. Selain itu, mereka mengatakan bahwa amal merupakan nomor dua, apa yang menurut pertimbangan akal merupakan suatu kemestian dan hukumnya wajib meskipun belum ada nasibnya.

5. Sekte *Tumaniyah*

Sekte *Tumaniyah* dipimpin oleh Abu Mua'az al-Tumani. Mereka meyakini bahwa iman adalah apa yang terpelihara dari kekufuran. Di dalamnya terdapat unsur-unsur, apabiladitinggalkan maka dia dianggap kafir.

6. Sekte *Shalihiyah*

Sekte *Shalihiyah* dipimpin oleh Shalih Ibnu Umar Al-Shalihi. Mereka berpendapat bahwa iman adalah mengenal Tuhan. Ibadah menurut

mereka bukanlah amal, tetapi iman itu sendiri yaitu mengenal Tuhan. Menurut mereka hal-hal seperti shalat, puasa dan lain-lain bukanlah ibadah, namun hanya sekedar ketaatan. Pada intinya ibadah itu merupakan iman itu sendiri.

7. Sekte *Najriyah*

Sekte *Najriyah* dipimpin oleh Husein Ibnu Muhammad Al-Najar. Iman itu adalah mengenal Allah dan RasulNya, baik itu secara perkataan maupun perbuatan. Mereka juga mengatakan, bahwa iman itu dapat bertambah namun tidak bisa berkurang atau hilang. Sebab iman akan hilang apabila seseorang itu menjadi kafir.

8. Sekte *Ghailaniyat*

Sekte *Ghailaniyat* dipimpin oleh Ghailan. Menurut mereka paling tidak iman memiliki empat unsur yaitu

mengenal Allah tidak dengan telaah kritis, maka ma'rifat seperti itu hasilnya bukanlah iman.

9. Sekte *Karomiyah*

Sekte *Karomiyah* ini dipimpin oleh Muhammad Ibnu Karram. Menurut mereka iman adalah pengakuan dan membenaran dengan lisan tanpa ketertiban hati. Karena ma'rifah dengan hati saja tanpa membenarkan dengan ketertiban secara verbal dari lisan bukanlah iman. Bagi mereka kufur terjadi apabila mereka mengingkari secara lisan.

D. Teologi Murji'ah

Kaum Murji'ah yang muncul sebagai reaksi terhadap kaum *Khawarij*, dalam fahamnya mereka sangat bertentangan dengan faham *Khawarij*. Menurut mereka

orang Islam yang melakukan dosa besar tidaklah menjadi kafir, tetapi tetap Mu'min. Masalah dosa besar yang dilakukannya diserahkan kepada keputusan Allah SWT kelak di Akhirat. Apabila dosa besarnya diampuni Allah SWT ia akan masuk syurga, kalau tidak ia akan masuk neraka sesuai dengan dosa yang dilakukan, kemudian dimasukkan ke syurga. Adapun argumen yang dipakai oleh kaum Murji'ah adalah bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar masih mengucapkan dua kalimat syahadat, orang ini masih tetap mukmin. (Faisol Nasar bin Madi, 2015, p. 76)

Pada umumnya kaum Murji'ah berpendapat bahwa iman adalah mengenal Allah dengan hati. Seseorang dikatakan mukmin jika dia telah beriman dengan hatinya, walaupun lidahnya tidak mengucapkan dua kalimah syahadat atau

secara lahirnya berperilaku Yahudi atau Nasrani. Menurut mereka iman adalah tasdiq, amal seseorang lahir bukanlah karena tasdiq, maka iman dengan amal tidak memiliki hubungan. Inilah golongan Murjiah yang ekstrim dalam fahamnya. (Faisol Nasar bin Madi, 2015, p. 77)

E. Doktrin-doktrin Murji'ah

Ajaran pokok Murji'ah pada dasarnya bersumber dari gagasan irja' atau arja' yang di aplikasikan dalam banyak persoalan yang dihadapinya, baik persoalan politik maupun teologis. Dalam bidang politik doktrin irja' diimplementasikan dengan sikap politik netral atau non blok. Kelompok murji'ah dikenal juga sebagai kelompok bungkam (the qoeietists). Sikap demikian membuat kelompok Murji'ah selalu diam dalam persoalan politik. (Didin Komarudin, 2015)

Ahmad Amin menerangkan ajaran Murji'ah dalam hal keimanan sebagai berikut:

“Kebanyakan golongan Murji'ah berpendapat bahwa iman ialah hanya membenarkan dengan hati saja. Atau dengan kata lain iman ialah makrifat kepada Allah Swt. Dengan hati, bukan pengertian lahir. Apabila seorang beriman dengan hatinya, maka dia adalah mukmin dan muslim, sekalipun lahirnya dia menyerupai orang Yahudi atau Nasrani dan meskipun lisannya tidak mengucapkan dua kalimat syahadat. Mengikrarkan dengan lisan dan amal perbuatan seperti shalat, puasa dan sebagainya, itu bukan bagian daripada iman.”

Ahmad Amin kemudian melanjutkan:

“Sebagian dari golongan Murji’ah berpendapat bahwa iman itu terjadi dari dua unsure, yaitu membenarkan dengan hati, dan mengikrarkan dengan lisan. Mambenarkan dengan hati saja tidak cukup dan mengikrarkan dengan lisan saja tidak cukup, tetapi harus dengan bersama kedua-duanya. Supaya seseorang menjadi mukmin. Karena orang yang membenarkan dengan hati dan menyatakan kebohongan dengan lisan, tidak dinamakan beriman.”

Dalam kaitannya dengan doktrin-doktrin teologi Murji’ah, W. Montgomery Watt merincinya sebagai berikut:(Didin Komarudin, 2015)

1. Penangguhan keputusan terhadap Ali dan Muawiyah hingga Allah memutuskannya di Akhirat kelak.

2. Penangguhan Ali untuk menduduki ranking keempat dalam peringkat Al-Khalifah Ar-Rasyidin.
3. Pemberian harapan terhadap orang muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.

Abu 'A'la Al-Maududi menyebutkan dua doktrin pokok ajaran Murji'ah yaitu:

1. Iman adalah percaya kepada Allah dan Rasul-Nya saja. Adapun amal atau perbuatan tidak merupakan suatu keharusan bagi adanya iman. Berdasarkan hal ini, seseorang tetap dianggap mukmin walaupun meninggalkan perbuatan yang difardukan dan melakukan dosa besar.
2. Dasar keselamatan adalah iman semata. Selama masih ada iman di hati, setiap maksiat tidak dapat mendatangkan

madarat ataupun gangguan atas seseorang. Untuk mendapat pengampunan manusia cukup hanya dengan menjauhkan diri dari Syirik dan mati dalam keadaan akidah tauhid. (Didin Komarudin, 2015)

Harun Nasution menyebutkan ajaran pokoknya murji'ah yaitu:

1. Menunda hukuman atas Ali bin Abi Tholib, Muawwiyah, Amr bin Ash, dan Musa al Asy 'ary yang terlibat tahkim dan menyerahkannya kepada Allah di hari akhir kelak.
2. Menyerahkan keputusan kepada Allah atas orang muslim yang berdosa besar.
3. Meletakkan pentingnya iman daripada amal.
4. Memberikan pengharapan kepada muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan di sisi Allah.

Dari doktrin-doktrin teologi Murji'ah yang dikemukakan oleh W. Montgomery Watt, Abu 'A'la Al-Maududi, Harun Nasution dapat kita simpulkan bahwa doktrin-doktrin Murji'ah yaitu:

1. Penangguhan hukum atas Ali, Muawiyah, Amr bin Ash, dan Musa al Asy 'ary yang terlibat tahkim.
2. Iman itu adalah tashdiq (pembenaran) saja, atau pengetahuan hati atau ikrar.
3. Amal tidak masuk dalam hakekat iman dan tidak masuk dalam bagiannya. Mereka (Murji'ah) berkata "iman adalah membenarkan dalam hati atau membenarkan dalam hati dan di ungkapkan dengan lisan. Adapun amal, menurut mereka merupakan syarat kesempurnaan iman saja dan tidak masuk di dalam pengertian iman. Barangsiapa yang membenarkan

dengan hatinya dan mengucapkan dengan lisannya, maka dia adalah seorang beriman yang sempurna imannya menurut mereka, walau dia telah meninggalkan perbuatan-perbuatan yang berupa meninggalkan kewajiban, mengerjakan keharaman, dia berhak masuk surga meskipun belum beramal kebaikan sama sekali. Menetapkan atas hal itu ketetapan-ketetapan yang bathil, seperti: membatasi kekufuran dengan kufur takdzib (kufur bohong) dan menganggap halal hanya dengan hati.”

4. Orang yang bermaksiat dikatakan mukmin yang sempurna imannya. Sebagaimana sempurnanya tashdiq di akhirat kelak tidak akan masuk ke neraka. Bahkan perbuatan Kafir dan

ZIndiq tak sedikitpun membahayakan keimanan seorang muslim.

5. Manusia pencipta amalnya sendiri dan Allah SWT tidak dapat melihatnya di akhirat nanti (ini seperti faham mu'tazilah).
6. Sesungguhnya imamah (khalifah) itu boleh datang dari golongan mana saja walaupun bukan dari bangsa Quraisy.
7. Iman adalah mengenal Allah secara mutlak, dan bodoh kepada Allah SWT adalah kufur kepada-Nya.

Kesimpulan

Aliran Murji'ah adalah salah satu faham teologi Islam yang tergolong sangat tua, karena telah muncul sejak abad awal-awal hijriyah. Golongan ini lahir sebagai *sintesa* atas munculnya dua kelompo ekstrem, yaitu Khawarij dan Syi'ah. Persepsi ini juga muncul sebagai antitesa terhadap

kelompok lain tentang *Capital Sinners* yakni orang yang berbuat dosa besar dipandang sebagai orang kafir.

Kata Murji'ah diambil dari kata *irja' atau arja'a* yang artinya penundaan, penangguhan dan pengharapan. Secara Etimologi *Al-Irja'* mengandung arti yang pertama: *At-Ta'khir*, yang kedua: *Al-Arja'*.

Aliran murji'ah muncul kisaran pada abad awal-awal tahun hijriyah. Pendirinya tidak diketahui secara pasti, namun Syahristani dalam *Al-Milal wa An-Nihal* (sebuah buku tentang perbandingan agama serta sekte-sekte keagamaan dan filsafat) menyebutkan bahwasannya **Gailan al-Dimasyqi** sebagai orang yang membawa paham murji'ah ini. Adapun Murji'ah memiliki 12 sekte dengan masing-masing sekte memiliki tokohnya masing-masing.

Secara umum kaum Murji'ah berpendapat bahwa iman adalah mengenal Allah dengan hati.

Salah satu ciri suatu aliran adalah penekanan pada bidang tertentu yang membedakan dengan aliran lainnya. Murji'ah adalah tentang *tahdid ma'naal-iman* (batasan tentang keimanan). Menurut Murji'ah, penetapan keimanan seseorang sangat sederhana, cukup dengan adanya pembenaran dalam hati (*tasdiq fi al-qalb*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. H., & Asriadi, A. (2020). Gerakan dan Dakwah Islam (Peran Murji'ah dalam Membangun Peradaban Islam). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 73–85.
- Anis, A. (2016). Al-Khawarij dan al-murjiah (sejarah timbulnya dan pokok-pokok ajarannya). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 2(1), 26–41.
- Departemen Agama. (1993). *Ensiklopedia Islam III*. Anda Utama.
- Didin Komarudin. (2015, November). Studi Ilmu Kalam I. *LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–173.
- Fahamsyah, F. (2022). Takfir Dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 12(1), 1–14.
- Faisol Nasar bin Madi. (2015). *Ilmu Kalam* (M. Ag. Dr. Muniron, Ed.). IAIN Jember Press.
- Firman, F., & Yahya, M. (2022). Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'ariyah

Kerwanto, Liana Isma Aprianti, Nurcahyati

Tentang Posisi Akal Dan Wahyu. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(01), 13–28.

Galib bin Ali A'waji. (2009). *Firaq Mua'sirah: Vol. VII*. Dar Al A'sriyah.

Harsono, H., Fatahurahman, M., Amri, K., Fajri, S., & Juwairiani, J. (2023). Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah). *Journal on Education*, 5(3), 9394–9893.

Hasibuan, I. (2021). Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 52–64.

Kaelan, M. S. (2005). Metode penelitian kualitatif bidang filsafat. *Yogyakarta: Paradigma*.

Khalaf, S. bin'Abdul'Aziz. (n.d.). *Ushul Masail al-'Aqidah 'Inda Salaf wa Inda al-Bubtadi'ah*. Beirut.

Nasution, H. (1972). Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa, dan Perbandingan, cet. ke-1. *UI-Press: Jakarta*.

- Nurudin, M. (2017). Peranan aliran murji'ah dalam membangun Kehidupan toleransi di masa modern. *Fikrah*, 5(1), 125–150.
- Rubini, R. (2018). Khawarij Dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 95–114.
- Sariah, S. (2012). Murji'ah Dalam Perspektif Theologis. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4(1), 68–80.
- Sirajuddin Abbas. (2006). *I'tiqal Ahlussunnah wal Jama'ah*. Pustaka Tarbiyah .
- Syandri. (2017). Al Khawarij dan Al Murjiah Sejarah dan Pokok Ajarannya. *Nukhbatul 'Ulum*, 3, 50–60.
- Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas. (n.d.). https://almanhaj.or.id/2345-hakikat-murjiah-menurut-ahlus-sunnah-hizbiyyun-dan-harakiyyun-2.html#_ftnref4. Almanhaj.

M. Khoirul Anam, Kerwanto, Moh. Wafi Ainunnajih

ALIRAN POLITIK DALAM ISLAM: KONSEP IMAMAH DAN KHILAFAH

*Political Sects in Islam : The Concepts of
Imamate and Caliphate*

المذاهب السياسية في الإسلام : مفهوم الامامة والخلافة

M. Khoirul Anam

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

gealofza29@gmail.com

Kerwanto

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

kerwanto@ptiq.ac.id

Moh. Wafi Ainunnajih

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

mohammadwafi28111997@gmail.com

Abstrak

Islam merupakan pedoman dari berbagai aspek di dunia ini, termasuk politik. Islam tidak kaku dalam politik akan tetapi memberi ruang bagaimana sebagai syariat menuntunnya. Sehingga dalam ruang lingkup Islam wajar apabila memiliki suatu konsep dalam ranah politik, terkhusus kepemimpinan atau pemerintahan. Dua term yang tak lepas dari konsep ini adalah *Imamah* dan *Khilafah*. Baik *imamah* ataupun *khilafah* sama-sama menuntut pada kepemimpinan Islam. Penulis mencoba mengulik kedua term tersebut dengan melihat dari sudut pandang tokoh yang mewakilinya. Seperti *imamah* yang lebih dekat kepada sekte Syi'ah dan *khilafah* yang lebih universal penggunaannya pada sekte manapun, lebih tertentu pada kelompok Sunni sehingga bagaimana mereka berpendapat. Kedua kelompok ini akan memantik panjang diskusi diskursus ini.

Kata Kunci: Islam, Imamah, Khilafah.

Abstract

Islam is a guide to all aspects of this world, including politics. Islam is not rigid in its politics but gives room for how the Shari'ah guides it. So that in the scope of Islam it is natural to have a concept in the realm of politics, especially leadership or governance. Two terms that cannot be separated from this concept are Imamate and Caliphate. Both the Imamate and the Caliphate demand Islamic leadership. The author tries to explore these two terms by looking at them from the perspective of the characters who represent them. Like

the imamate which is closer to the Shi'a sect and khilafah which is more universal in use to any sect, more particular to the Sunni and thus how they argue it. These two groups will fuel the lengthy discussion of this discourse.

Keywords: *Islam, Imamate, Caliphate*

الملخص

الإسلام دليل لمختلف الجوانب في العالم ، منها السياسة. وليس الاسلام جامدًا في السياسة ولكنه يعطي المكان كيف تقوده الشريعة بحيث يكون من الطبيعي أن يكون لدي الاسلام مفهوم في المجال السياسي خاصة في الامامة و الامارة . الإمامة والخلافة مصطلحان لا ينفصلان عن هذا المفهوم. لا الإمامة ولا الخلفة يطالبان بالقيادة الإسلامية. يحاول المؤلف اختطاف المصطلحين من خلال النظر إليهما من منظور الشخصية التي تمثلهما. مثل الإمامة أقرب إلى الشيعية والخلافة أكثر عالمية في استخدامها في أي فرقة . والسني خاصة بحيث كيف يرونه. ستقوم هاتان الفرقتان بربط طول مناقشة الخطاب هذه.

الكلمات المفتاحية: الاسلام, الامامة, الخلافة

Pendahuluan

Islam Transformatif: Jurnal Kajian Islam dan Perubahan Sosial

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* merupakan agama yang tidak ada batasannya dalam interaksi dengan alam semesta, serta tidak menutupi kemungkinan pengaruhnya kedalam segala aspek kehidupan manusia, tak terkecuali bidang politik dan kekuasaan. Dari sejak kemunculannya, Islam selalu dituntut untuk mengatasi problematika yang terjadi. Beberapa tokoh Islam memberikan sumbangsih ide pemikirannya untuk menemukan solusi di tengah banyaknya persoalan yang menimpa umat. Dalam hal politik, tokoh dari golongan yang disebut sebagai Syi'ah (pengikutnya disebut Syi'i) dan Ahlussunnah wal Jama'ah (pengikutnya disebut Sunni) memiliki ide yang berbeda yakni dari golongan Syi'i memunculkan ide *Imamah*, sedangkan golongan Sunni memberikan ide *Khilafah*, meskipun berbeda namun cita-cita keduanya sama, yakni menjadikan manusia memiliki hak dan martabat serta melawan ketidakadilan yang terjadi. Berdasarkan topik ini, sudut pandang orang-orang Indonesia yang memang cenderung dapat dikatakan homogen atau hanya berbasis *Sunni* dan *Syafi'iyah* (dalam madzhab Fiqh).

Perbincangan diskursus mengenai *imamah* dan *khilafah* ini merupakan topik banyak dibicarakan oleh para ulama, baik ulama terdahulu maupun kontemporer, banyak juga menuai pro dan kontra diantara keduanya. Awal mula munculnya kedua konsep *imamah* dan *khilafah* ini adalah periode setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Semasa beliau hidup tidak pernah mejelaskan tentang *khilafah* dan *imamah*, bahkan mejelang wafat, beliau tidak melantik seorang dari sahabatnya untuk menjadi *imam* maupun *khalifah*

untuk kaum muslimin, juga tidak menyebutkan syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi seorang pemimpin baik *khilafah* maupun *imamah*.¹ Oleh karena itu perlu penulis paparkan mengenai hal tersebut meliputi aspek bahasa, historis, konsep serta pro-kontra mengenai kedua konsep keduanya.

Terminologi *Imamah* dan *Khilafah*

1. Definisi *Imamah*

Term *imamah* adalah bentuk *maṣḍar* dari *amâma-yumîmu-imâmatan* secara bahasa berarti di depan. Term ini juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Imam dalam shalat misalnya, sudah pasti ia berada di depan dan berfungsi sebagai panutan oleh orang-orang yang berada di belakangnya. Melalui pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *imamah* secara etimologi adalah pemimpin. Sedangkan secara terminologi *imamah* adalah mengatur umat yang didasari oleh syariat dalam mewujudkan kemaslahatan bersama. Baik yang bersifat ukhrawi atau duniawi yang akan kembali kepada ukhrawi. Pada hakikatnya *imamah* adalah pengganti dari pemilik syariat dalam menjaga agama dan menata dunia dengan didasarkan pada aturan agama.² Kata *al-imam* ditemukan pada beberapa ayat dalam Al-Quran

¹ Shalahuddin Muhammad Nawar, *Nadzariyah Khilafah Aw Al Imamah Wa Tathawwuriha As Siyasi Wa Addiny*, (Kairo: Mansya' Al-Ma'arif, 1997), 7.

² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 150.

dalam bentuk *mufrad* dan *jamak*, salah satunya adalah dalam al-Baqarah ayat 124;

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۗ ۱۲۴﴾

(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.” (QS. Al-Baqarah:124).

Mengisahkan tentang Nabi Ibrahim yang dijadikan imam oleh Allah SWT. jika merujuk pada pendapat mufassir, imam dalam ayat tersebut adalah Nabi Ibrahim dijadikan pemimpin yang diteladani oleh orang-orang setelahnya.³ Sementara kata imam dalam bentuk *jamak*, yakni *aimmah* salah satunya terdapat dalam surah al-Anbiyâ' ayat 73;

﴿وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ۗ ۷۳﴾

Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah. (QS. Al-Anbiyâ':73).

³ Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al Munir*, (Kairo: Dar Al-Fikr, 2003) Jilid I, 328.

Aimmah dalam ayat tersebut bermakna pemimpin-pemimpin yang diikuti dalam kebaikan serta ketaatan kepada Allah SWT.⁴ Kata imam juga terdapat pada hadis Nabi Muhammad SAW.

الامام الأعظم الذي على الناس راع وهو مسئول
عن رعيته

Pemimpin a'zam yang memimpin rakyat, ia akan dimintai pertanggung-jawaban atas apa yang ia pimpin.

2. Definsi Khalifah

Khilafah menurut makna bahasa merupakan *maṣḍar* dari *maḍi khalafa*, berarti: menggantikan atau menempati tempatnya.⁵ Makna *khilafah* menurut Ibrahim Anis (1972) adalah orang yang datang setelah orang lain lalu menggantikan posisinya. Dalam pengertian syariah, *Khilafah* digunakan untuk menyebut orang yang menggantikan Nabi SAW dalam kepemimpinan Negara Islam (*al-dawlah al-Islamiyah*). Inilah pengertian yang digunakan pada masa awal Islam.⁶ Kemudian, dalam perkembangan selanjutnya, istilah *Khilafah* digunakan untuk menyebut Negara Islam itu sendiri. Para ulama mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda ketika memandang kedudukan *Khilafah* (*manshib Al-Khilafah*).

⁴ Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al Munir*, Jilid IX, 95.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2018), 362.

⁶ Shalahuddin Muhammad Nawar, *Nadzariyah Khilafah Aw Al-Imamah Wa Tathawwuriha Al-Siyasi Wa Al-Diny*, 11.

Sebagian ulama memandang Khilafah sebagai penampakan politik (*al-mazh-har as-siyasi*), yakni sebagai institusi yang menjalankan perihal politik atau yang berkaitan dengan kekuasaan dan sistem pemerintahan (*nizham al-hukm*). Sementara sebagian lainnya memandang Khilafah sebagai penampakan agama (*almazh-har ad-dini*), yakni institusi yang menjalankan urusan agama. Dengan segala aspeknya yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.⁷ Sedangkan Khalifah ialah Pemimpin tertinggi umat Islam sedunia, atau disebut juga dengan Imam A'zhom yang sekaligus menjadi pemimpin Negara Islam sedunia atau lazim juga disebut dengan Khalifatul Muslimin.

Kata *khilafah* juga terekam dalam al-Quran dan Hadis, di antaranya al-Baqarah ayat 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۗۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْۢ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُۭ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۗۙ ۝ۙ ۳۰

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30).

Sedangkan dalam Hadis, adalah sebagai berikut;

⁷ Al-Mawardi, *Al Ahkam Al-Sulthaniyyah* , (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), 15.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اسْتُخْلِفَ خَلِيفَةٌ إِلَّا لَهُ بَطَانَتَانِ بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ وَبَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ

Dari Abu Said al-Hudri, dari Nabi SAW, "Tidaklah seorang khalifah diangkat melainkan ia mempunyai dua teman setia. Teman setia yang menyuruh dengan kebaikan dan teman setia yang menyuruh dengan keburukan dan menganjurkannya. Orang yang terpelihara adalah ia yang dipelihara Allah." ⁸

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua kata baik *imamah* dan *khilafah* sama-sama dapat ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis. Adapun penjelasan lebih spesifik akan penulis paparkan pada bagian selanjutnya.

Imamah Dan Khilafah Dalam Histori Islam

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, diadakanlah pertemuan di Saqifah. Hal tersebut mengingat Nabi tidak meninggalkan wasiat mengenai pergantian kepemimpinan atau penerus. Saat berita itu sampai kepada Abu Bakar, Umar, dan beberapa orang sahabat dari kalangan mujahirin. Mereka segera datang kepertemuan itu tidak menyadari bahwa mereka sedang mengadakan pertemuan atau muktamar terpenting dalam seluruh sejarah Islam. Pertemuan itu mirip dengan pertemuan nasional atau muktamar luar

⁸ Shahih Bukhari, No. 6611. Sunan Tirmidzi, No. 2474.

Islam Transformatif: Jurnal Kajian Islam dan Perubahan Sosial

biasa yang membicarakan nasib umat dalam perjalanannya pada masa mendatang, dan meletakkan dustur bagi institusi politik yang baru itu, yang menjadi landasan operasional institusi itu dimasa mendatang. Hasil terbesar pertemuan itu adalah berdirinya institusi kekhalifahan yang sejak saat itu menjadi model pemerintahan Islam, baik dalam bentuk yang sama maupun yang sedikit berbeda, hingga era dua puluh.⁹

Berdirinya institusi politik Islam ini alam bentuk yang disepakati oleh para peserta pertemuan mengandung makna-makna yang mempunyai hasil-hasil perundingan yang besar, yang akan ketahuhi nanti. Saat masalah inidianalisis secara mendetail bersamaan dengan kajian tentang mazhab-mazhab politik Islam yang beragam. Beberapa kalangan Anshar yang mengklaim diri mereka sabagai pihak yang berhak untuk memegang jabatan kekhalifahan, dengan alasan merekalah yang membela Islam, menjaganya dengan jiwa dan harta mereka, yang memberikan tempat dan pertolongan, dan merekalah penduduk asli Madinah.¹⁰

Sementara dari kaum Muhajirin muncul pembelaan atas hak kaum Muhajirin atas jabatan kekhalifahan, dan membuktikan bahwa mereka lebih berhak atas jabatan kekhalifahan dibandingkan dengan yang lain, dengan alasan merekalah

⁹ Shalahuddin Muhammad Nawar, *Nadzariyah Khilafah Aw Al Imamah Wa Tathawwuriha Al-Siyasi Wa Al-Diny*, 10.

¹⁰ Ibn Al-Atsir Al-Jazari , *Al-Kamil Fi Al-Tarikh*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah) Jilid II, 189.

seperti diungkapkan dalam pidato Abu Bakar dalam pertemuan itu. Pihak yang pertama kali menyembah Allah SWT diatas permukaan bumi. Mereka adalah orang-orang kepercayaan Rasul dan keluarga beliau, dan yang bersabar bersama beliau dalam menerima penganiayaan yang keras dari kaumnya dan pendustaan mreka. Sementara manusia yang lain bersebrangan dengan mereka. Mereka tidak merasa gentar dengan bilangan mereka yang sedikit, dan bersatunya kaum mereka untuk memusuhi mereka. Dalam pembelaan atas kaum Muhajirin itu, timbul pula pemikiran tentang keutamaan suku Quraisy: “ para imam (pemimpin) dari kalangan Quraisy”. Dan hal itu akan menjadi landasan pemilikan kaum Quraisy atas jabatan khalifah. Atau jabatan ini menjadi hak istimewa mereka.¹¹

Para peserta pertemuan itu akhirnya sepakat untuk memilih Abu Bakar. Hal itu terjadi karena melihat Abu Bakar r.a. mempunyai kedudukan keagamaan yang tinggi dibandingkan dengan sahabat yang lain, dan hal itu diakui oleh semua umat Islam, juga karena dia adalah kelompok yang pertama masuk Islam, telah berjasa besar dalam membela Islam, bersahabat sejak lama dengan Rasulullah SAW.,keikhlasannya yang demikian besar, imannya yang teguh,serta sifat-sifat akal dan akhlaknya yang jarang, yang membuat dirinya menjadi pribadi teladan yang sempurna bagi insan muslim. Hal itu digambarkan oleh Umar r.a dalam ucapannya yang ringkas, “ Tidak ada di antara kalian yang dapat

¹¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, 153.

menundukkan semua orang seperti Abu Bakar.” Seandainya pemilihan itu dilakukan sesuai dengan adat istiadat bangsa Arab, niscaya mereka akan memilih Ibnu Ubadah, pemimpin kalangan Khazraj, atau Abu Sufyan, pemimpin tertua Bani Umayyah, atau juga Abbas, petinggi keluarga Bani Hasyim. Diantara mereka juga ada yang lebih tua dari pada Abu Bakar. Seandainya demikian, niscaya mereka tidak akan berpaling dari keluarga-keluarga yang kuat itu untuk kemudian memilih salah seorang keturunan suku Taim yang lemah.¹²

Konsep kekuasaan dalam politik Islam pada dasarnya merupakan sarana sebagai implementasi hukum-hukum Tuhan yang tentunya berlandaskan Al-Qur’*am* dan Hadist. Dengan demikian para pemegang kekuasaan Islam adalah amanat dari Tuhan. Antara *syi’ah* dan *Sunni* sebenarnya terlihat secara jelas, yaitu sama-sama wajib bagi umat muslim untuk mengangkat seorang pemimpin yang kompeten dan layak untuk dijadikan sebagai pemimpin.

Bagi Islam *Sunni*, mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad meninggalkan rakyat beliau tanpa menentukan sebagai pengganti sumber rujukan hukum. Nabi juga tidak menjelaskan kepada rakyat, siapa yang melaksanakan tugas-tugas kedunawian selayaknya yang dilakukan oleh beliau. Kaum *Sunni* juga mengatakan bahwa pemilihan pemimpin pertama dan utama adalah terletak pada pemilihan masyarakat. Sehingga jika rakyat memilih individu tertentu dan menjadi pemimpin harus ditaati. Dan hal itulah yang

kemudian disebut dengan konsensus (*ijma'*) bentuk musyawarah mengenai suksesi kepemimpinan paska Nabi.

Dalam Islam dapat kita temui banyak arti lain dari beberapa arti pemimpin, yakni *Khilafah*, *Imâmah*, *Imârah* atau *Sulţan*. Kesemuanya dalam istilah yang berbeda tetapi mempunyai makna konotasi yang sama. Untuk menyebut kedudukan yang sama yaitu institusi yang memimpin kaum muslimin. Abu bakar adalah orang yang pertama kali disebut dengan sebutan *Khalifah al-Rasul* atau Pengganti Nabi. Umar bin al-khattab adalah orang yang mendapat gelar *Amir al-Mu'minin* atau pemimpin orang-orang mu'min. sedangkan Sultan merupakan sebutan untuk pemimpin setelah *khulafa al-rasyidin*.¹³

Konsep *Imamah* Dan *Khilafah*

Merefer pada pengertian di awal bahasan ini bahwa *Imamah* dan *Khilafah* hampir-hampir memiliki tujuan yang sama. Sehingga untuk mencapai tujuan ini pastilah para pemikirnya merumuskan konsep-konsep agar dapat sampai ke tujuan yang dimaksudkan.

Penulis tarik pembahasan ini ke sudut pandang Syi'i dan Sunni terlebih dahulu bahwa konsep dasar yang nantinya melahirkan ideologi berbeda, dalam hal ini politik Islam adalah Syi'i mengklaim bahwa Ali bin Abi Thalib adalah pemimpin sah umat Islam sepeninggal Rasulullah SAW.¹⁴ sedangkan pada Sunni,

¹³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, 149.

¹⁴ Hasan bin Yusuf bin Mutahhar al-Hili, *Al-Babu 'l-Hadi 'Ashar: A Treatise on The Principles of Shi'ite Theology*,

Islam Transformatif: Jurnal Kajian Islam dan Perubahan Sosial

Abu Bakar merupakan pemimpin Umat Islam yang sah tatkala Rasulullah telah wafat.

Ulasan Syi'ah mengenai konsep yang mereka bawa terkait *Imamah* adalah salah satunya bahwa *Imamah* adalah suatu keharusan setelah Nabi Muhammad SAW. wafat dan ini merupakan tugas atau kewajiban bagi Allah untuk mengangkat seorang Imam yang mampu memimpin umat Islam sepeninggal Rasulullah SAW, sebab ia adalah *khalifa al-rasulullah* atau dalam artian *imamah* adalah sebuah otoritas universal dalam hal agama dan dunia yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari Nabi. Muhammad SAW.¹⁵ Hal ini menurut Al-Hilli (648-726 H) agar umat Islam terhindar dari ketertindasan, penyimpangan dan lebih dekat pada kebajikan.¹⁶ Selain merupakan penunjukan dari Allah seorang Imam haruslah seorang yang cakap dan terbaik dari orang lain, bahkan dari segi usia. Apabila disingkat kualifikasi *Imamah* dalam Syi'ah antara lain; haruslah superior, maksum, dan diangkat oleh Allah bukan manusia.

Al-Hilli dalam bukunya memaparkan lima kualifikasi atas klaim *Imamah*; *pertama*, *imamah* merupakan kewajiban dari Allah bukan manusia, dan

Terj. William McElwee Miller, (London: Royal Asiatic Society, 1928), 69-70.

¹⁵ Hasan bin Yusuf bin Mutahhar al-Hili, *Al-Babu 'l-Hadi 'Ashar: A Treatise on The Principles of Shi'ite Theology*, Terj. William McElwee Miller, 62.

¹⁶ Hasan bin Yusuf bin Mutahhar al-Hili, *Al-Babu 'l-Hadi 'Ashar: A Treatise on The Principles of Shi'ite Theology*, Terj. William McElwee Miller, 64.

ini merupakan kemurahan Allah. *kedua*, seorang Imam haruslah maksum atau terjaga dari dosa (*must be immune to sin*). Menurut Syi'i setiap orang yang berpotensi melakukan dosa, tidak masuk dalam kategori *Imamah*, menjadi Imam. *Ketiga*, seorang Imam yang mendapat tugas *imamah* haruslah *mansus* atau tertentu, baik berdasarkan kemaksumannya atau kemukjizatannya. Cara ini dapat diverifikasi salah satunya dengan *naş* atau penunjukkan Allah dan Rasul-Nya, atau yang menjadi Imam kala itu dapat mengkonfirmasi Imam setelahnya. *Keempat*, seorang Imam haruslah memiliki superioritas atau lebih baik dari orang lain dalam banyak hal. *Kelima*, Ali bin Abi Thalib adalah Imam setelah Rasulullah yang dipilih berdasarkan *naş*.¹⁷ Berikut juga Al-Hilli memaparkan beberapa nama yang menjadi Imam setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib yang disebut menjadi Imam berdasarkan *naş*. Nama-nama itu menurutnya adalah nama yang dikonfirmasi oleh Imam sebelumnya untuk meneruskan *imamah*.

Sebagaimana *imamah* yang disebut sebagai institusi yang dapat memimpin umat baik dalam urusan agama maupun dunia sepeninggal Rasulullah, hal demikian juga berlaku bagi term *khilafah* menurut Ahmad Jad, ketika mengomentari buku Al-Mawardi. Menurutnya, Sunni berpendapat bahwa *khilafah* hanya berlaku berdasarkan *ijma'*. Lain halnya dengan Syi'i yang menilai kewajiban pemerintahan Islam

¹⁷ Hasan bin Yusuf bin Mutahhar al-Hili, *Al-Babu 'l-Hadi 'Ashar: A Treatise on The Principles of Shi'ite Theology*, Terj. William McElwee Miller, 62-70.

Islam Transformatif: Jurnal Kajian Islam dan Perubahan Sosial

berdasarkan penetapan *naṣ syar'i* dan rasionalitas *aqly*.¹⁸

Al-Ahkam al-Sulṭaniyyah juga memaparkan standarisasi dari *khalifah*;¹⁹ *pertama* mampu bersikap 'adalah, yakni berperilaku lurus tidak menyimpang. *Kedua*, cakap dalam keilmuan di bidang hukum. *Ketiga* dan *keempat*, sehat jasmani dan rohani. Maka, sebagai manusia biasa ketiadaan indera yang sangat penting seperti telinga yang tuli atau mulut yang bisa akan menjadikan seseorang yang telah dilantik menjadi pemimpin turun dari jabatannya, begitupun seseorang yang cacat dalam hal syahwat yang mengakibatkan kesewenang-wenangan akibat menuruti syahwatnya. *Kelima*, prioritas dalam kebijakan rakyat dan mengatur kemaslahatan. *Keenam*, tegas dalam menjaga dan melawan musuh. Dengan demikian *khalifah* atau Imam haruslah seorang yang dapat menjadi pemimpin pasukan, dapat menganalisa pergerakan musuh dll. *Ketujuh*, nasab yang baik, termasuk mendahulukan kabilah Quraisy atas kabilah yang lain.

Perihal kepemimpinan ini dapat dibatalkan melalui dua cara; memilih *ahl al-halli wa al-'aqdi*²⁰ atau persetujuan dari pemimpin sebelumnya. Wahbah al-Zuhayli menambah satu cara lagi yakni kemenangan

¹⁸ Al-Mawardi, *Al Ahkam Al-Sulthaniyyah*, 15.

¹⁹ Al-Mawardi, *Al Ahkam Al-Sulthaniyyah*, 19-20.

²⁰ *Ahl al-halli wa al-'aqdi* ialah kumpulan ulama' tertentu yang mampu berijtihad, para pemimpin, dan tokoh-tokoh manusia yang dapat memilih Imam sebagai pengganti umat. Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), Jilid VI, 685.

darurat sekalipun tanpa persetujuan *ahl al-halli wa al-aqdi*.²¹ Selain itu Wahbah juga memaparkan perspektif dalil bagi kelompok yang memilih akan wajibnya *khalifah* atau *imamah*;²²

1. Dalil *Syar'i*

Dalil *al-Ijma'* atau konsensus. Para Sahabat maupun Tabi'in bersepakat akan wajibnya *imamah*. Hal ini dapat dibuktikan dengan terjadinya konsensus *Saqifah*. Seluruh pembesar dari Muhajirin dan Anshar membaiat Abu Bakar sebagai *khalifah* dengan menganalogikan saat Rasulullah SAW. mempersilahkan Abu Bakar sebagai imam salat ketika beliau di pertengahan sakitnya.

Ijma' akan *khalifah* ini dapat terjadi dalam setiap masa sepeninggal Rasulullah SAW. berikut juga beberapa ayat sebagai dalil *ijma'* untuk melegitimasi hal ini. Semisal Al-Nisa' ayat 49, Ali Imran ayat 159 dan Al-Maidah ayat 59, dan lainnya.

2. Dalil *Aqly*

Secara rasional, setiap masyarakat membutuhkan sistem yang teratur yang bisa mencegah terjadinya penyimpangan dalam kehidupan manusia. Sehingga mereka terhindar dari hal-hal pertikaian yang tidak

²¹ Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, Jilid II, 173.

²² Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, Jilid VI, 664-666.

perlu. Alasan semacam inilah yang menyebabkan adanya pemimpin atau pemerintah itu diperlukan.

3. Dalil *Wazîfah*

Mirip dengan dalil *aqly* di atas, dalil *wazîfah* ini meniscayakan bahwa setiap manusia mengemban amanah dan memiliki peranan serta tugasnya masing-masing dari sang Pencipta, Allah SWT. Oleh karenanya, adanya kepemimpinan atau sistem pemerintahan secara politik dibutuhkan agar tercapainya tugas setiap insan dengan sempurna dalam hal apapun seperti haji, umrah, muamalah dan lain sebagainya.

Berbeda dengan kelompok di atas, terdapat sebagian yang tidak mewajibkan akan adanya sistem kepemimpinan ini, namun juga tidak menolaknya. Mereka beralasan setiap orang memiliki prinsip dan hak untuk merdeka dalam berpendapat, prinsip kesetaraan, namun mereka terpaksa memenuhi ketaatan kepada hakim atau pemerintah demi terhindarnya fitnah dan pertikaian, selain itu hakim tidaklah maksum. Kelompok yang berpendapat demikian di antaranya sebagian kalangan dari Khawarij, Abu Bakar al-Aşam dari Muktaẓilah, Hisyam al-Fuwaṭi, Ibad bin Sulaiman yang juga Muktaẓilah. Bahkan Al-Aşam mengatakan seandainya manusia dapat terbebas dari kezaliman maka pemimpin tidak dibutuhkan.²³ Namun hal ini juga tidak

²³ Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, Jilid VI, 668.

menafikan bahwa manfaat adanya pemimpin lebih diutamakan dan lebih banyak daripada tidak adanya pemimpin yang sangat memungkinkan sekali akan adanya kemudahan.

Kritik dan Tanggapan Akan *Imamah* dan *Khilafah*

1. *Imamah*

Fakhrudin Al-Razi mencoba mengkritisi tentang klaim pengangkatan *imamah* yang menyatakan bahwa hal tersebut merupakan kemurahan Allah atau *lutf min al-Allah*. Menurutnya, apa yang mereka sebutkan itu hanyalah fiktif belaka dan tidak ada bukti yang jelas. Mengapa demikian? Sebab tidak ada *atsar* maupun *khobar* yang mendukungnya. Berikut juga anggapan setiap Imam yang mereka jelaskan dengan kriteria *lutf* itu secara eksistensi tidak ada. Sedangkan yang ada eksistensinya hanyalah mereka yang pada dasarnya bukan *lutf*.²⁴

Berdasar hal ini, Wahbah beranggapan mereka ber-*taqiyah* yaitu memperbolehkan menyembunyikan Imam. Bahkan Wahbah mengutip pendapat Ibnu Taimiyah yang menyatakan kenisbian Imam yang dipersepsikan oleh Syi'ah dan ia juga menyatakan Imam yang menunaikan tugasnya sekalipun ada kezaliman lebih ada manfaatnya bagi umat daripada Imam yang fiktif itu.²⁵

²⁴ Fakhrudin al-Razi, *al-Arba'in fi Ushul al-Din*, (Kairo: Dar al-Tadamun, 1986), Jilid II, 260.

²⁵ Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, Jilid VI, 672.

Islam Transformatif: Jurnal Kajian Islam dan Perubahan Sosial

Ibnu Hazm menyatakan akan kedustaan kelompok Syi'ah ini saat menyandarkan pengangkatan Imam melalui hadis. Menurutnya itu semua adalah hadis *maudu'* yang mereka buat. Sebab tidak mungkin para Sahabat yang '*adalah* bahkan telah ditetapkan surga bagi mereka, mereka hendak menyembunyikan tentang adanya *Imamah*.²⁶

Al-Hilli sendiri sebagai tokoh Syi'ah meyakini bahwa terdapat 12 Imam yang kesemuanya adalah *maujud* bukan hanya tokoh fiktif. Keberadaan ini meniscayakan adanya iman kepada Imam di antara sekian rukun-rukun iman. Tokoh-tokoh inilah yang menjaga umat sebab mereka memiliki keterjagaan dari dosa.²⁷

2. *Khilafah*

Kebanyakan tokoh Sunni menyatakan akan kewajiban akan adanya *khilafah* dalam artian sosok pemimpin yang dapat ditaati oleh umat. Berdasarkan syarat-syarat seperti muslim, merdeka, laki-laki, berakal dan baligh. Syarat ini dikemukakan Wahbah. Ia pun tidak mengharuskan bahwa pemimpin harus dari Bani Hasyim atau seperti yang dikemukakan Al-Mawardi di pembahasan sebelumnya bahwa

²⁶ Ibnu Hazm, *al-Faṣl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Jil, 1996), Jilid IV, 159.

²⁷ Hasan bin Yusuf bin Mutahhar *al-Hili, Al-Babu 'l-Hadi 'Ashar: A Treatise on The Principles of Shi'ite Theology*, Terj. William McElwee Miller, 98.

setidaknya pemimpin adalah dari Quraisy atau seperti Syi'ah yang mengharuskan keturunan Ali.²⁸

Al-Mawardi menetapkan bahwa hukum *khilafah* ini adalah fardu kifayah sebagaimana jihad dan mencari ilmu. Sehingga apabila seseorang memiliki kecakapan dan menjadi *khalifah*, maka orang selainnya menjadi gugur kewajibannya. Menurutnyanya ketika tidak ada seorangpun yang menegakkan *khilafah*, maka akan ada dua golongan; *pertama, ahl al-ikhtiyar* sampai mereka memilih seorang pemimpin untuk umat. *Kedua, ahl al-imamah* sampai mereka mengangkat salah seorang dari mereka menjadi pemimpin.²⁹

Tanggapan William McElwee Miller terkait persoalan kepemimpinan ini bahwa Muslim Sunni tidak dapat melakukan apapun tanpa adanya pemimpin yang dapat mengontrol, melakukan putusan dan banyak hal lainnya. Hal ini tanpa harus ada dasar keturunan Ali. Sedangkan Syi'i dengan konsep *Imamah*-nya haruslah keturunan Bani Hasyim yang secara spesifik dari jalur Ali bin Abi Thalib. Menurutnyanya, Sunni menginginkan dunia ini dapat diatur dengan kekuatan yang cukup untuk memerintah umat muslim dan memukul mundur musuh. Lain halnya dengan Syi'i, mereka mencari seseorang yang mampu membangun replika kerajaan surgawi di dunia

²⁸ Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, Jilid VI, 173.

²⁹ Al-Mawardi, *Al Ahkam Al-Sulthaniyyah*, 17.

yang fana ini lalu menghabisi segala bentuk kelaliman yang ada di muka bumi ini.³⁰

Kesimpulan

Imamah dan *khilafah* pada dasarnya memiliki kesamaan konseptual yaitu memimpin umat, mengorganisir umat, merawat umat, menjauhkan umat dari penyimpangan dan lain sebagainya. Kelompok Islam manapun, kesemuanya menggunakan term-term ini, baik secara tertentu pada kelompok yang disebut Syi'ah dan Ahlussunnah wal Jama'ah. Hanya pada Syi'ah term *imamah* lebih banyak digunakan, sebab merupakan salah satu prinsip keimanan. Serta pada prakteknya mereka menjadikan *imamah* sebagai acuan dalam institusi ataupun sistem pemerintahan dan agama. Berikut pelakunya yang disebut Imam sebagai sosok maksum yang hanya dipilih Allah dan Rasul-Nya ataupun ditunjuk oleh Imam sebelumnya. Terlebih Imam ini hanya melalui jalur keturunan Ali tidak lebih.

Beda halnya dengan konsep *khilafah* yang mana sekalipun merupakan kewajiban akan adanya *khalifah* namun, secara kriteria dapat dipilih melalui konsensus, kecakapan dan tidak harus dari jalur Ali. Bahkan secara dalil *wazifah* setiap yang cakap dan mampu mengemban amanah dengan baik, maka dialah *khalifah*.

³⁰ Hasan bin Yusuf bin Mutahhar al-Hili, *Al-Babu 'l-Hadi 'Ashar: A Treatise on The Principles of Shi'ite Theology*, Terj. William McElwee Miller, 98.

Daftar Pustaka

- Nawar, Shalahuddin Muhammad. *Nadzariyah Khilafah Aw al-Imamah wa Tathawwuriha al-Siyasi Wa al-Diny*, (Kairo: Mansya' Al-Ma'arif, 1997).
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1971).
- Al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, (Kairo: Dar al-Fikr, 2003) Jilid I.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, (Kairo: Dar al-Fikr, 2003) Jilid IX.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2018).
- Al-Mawardi. *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006).
- Al-Jazari, Ibn Al-Atsir. *Al-Kamil Fi Al-Tarikh*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), Jilid II.
- Al-Hili, Hasan bin Yusuf bin Mutahhar. *Al-Babu 'l-Hadi 'Ashar: A Treatise on The Principles of Shi'ite Theology*, Terj. William McElwee Miller, (London: Royal Asiatic Society, 1928).
- Al-Zuhayli, Wahbah. *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), Jilid II.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), Jilid VI.
- Al-Razi, Fakhruddin. *al-Arba'in fi Ushul al-Din*, (Kairo: Dar al-Taḍamun, 1986), Jilid II.
- Hazm, Ibnu. *al-Faṣl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Jil, 1996), Jilid IV.

QUARTER LIFE CRISIS DALAM AL-QUR'AN

“Studi Tematik Al-Qur'an”

Sinta Nuriah, Ikhwanudin, Eka Prasetiawati¹

¹Universitas Ma'arif Lampung

sintaoke89@gmail.com

Contact person (WhatsApp) : +6285789637671

Abstract

Quarter life crisis is a term that refers to the psychological of humans at 20-30 years. Al-Qur'an as a guidance for human has provided an overview and solutions to deal with a quarter life crisis. Therefore, this study will discuss how the quarter life crisis is explained in the Qur'an and how the solutions offered by the Qur'an. This is a library research by thematic method (maudhu'i). The results of this study are: quarter life crisis is a feeling of fear or worry about something that has not happened yet. Quarter life crisis is described as a difficulty experienced by humans from the time they are born until they die. Then humans will feel restless and complain because of the difficulties that

come and go. Meanwhile, the solution of the Qur'an to deal with a quarter life crisis is to be tawakal and ikhtiar.

Keywords: Quarter life crisis, Tafsir of Al-Qur'an, Tematik.

Abstrak

Quarter life crisis merupakan sebuah istilah yang merujuk pada keadaan psikologis manusia dalam rentang usia 20-30 tahun. Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan memberikan gambaran dan solusi guna menghadapi quarter life crisis. Penelitian ini membahas tentang penjelasan dan solusi yang ditawarkan Al-Qur'an guna menghadapi quarter life crisis. Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research), dengan menggunakan metode tematik (maudhu'i). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwasanya quarter life crisis menurut al-Qur'an adalah suatu perasaan takut atau khawatir terhadap suatu hal yang belum terjadi. Hal itu juga digambarkan sebagai suatu kesulitan yang dialami manusia sejak saat dilahirkan sampai dengan kematian. Kemudian manusia akan merasakan gelisah dan berkeluh kesah lantaran kesulitan yang datang silih

berganti. Solusi yang ditawarkan al-Qur'an guna menghadapi quarter life crisis adalah dengan bersikap ikhtiar yang disertai dengan tawakal.

Kata Kunci: Quarter Life Crisis, tafsir Al-Qur'an, Tematik.

PENDAHULUAN

Dewasa ini istilah *quarter life crisis* sedang marak diperbincangkan, khususnya dikalangan para remaja yang mulai memasuki masa dewasa. *Quarter life crisis* atau yang biasa disebut dengan krisis seperempat abad merupakan istilah psikologi yang merujuk pada keadaan emosional yang umumnya dialami oleh manusia dengan rentang usia antara 20-30 tahun seperti khawatir, cemas dan ragu terhadap kemampuan diri, serta kebingungan dalam menentukan arah hidup (Patresia Kirnandita, 2023).

Alexandra Robbins dan Abby Wilner mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Quarterlife crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. Menurutnya *quarterlife crisis* adalah suatu masa dimana seseorang mempertanyakan dan

khawatir dengan masa depannya. Masa ini adalah transisi dari dunia akademik ke dunia nyata yang berkisar antara usia remaja akhir hingga pertengahan usia tiga puluhan, tetapi biasanya paling banyak di usia dua puluhan (Mukti, 2020, p. 9).

Pada dasarnya, perasaan khawatir, cemas, dan takut itu manusiawi adanya. Karena setiap manusia pasti mempunyai perasaan tersebut, bahkan perasaan-perasaan itu merupakan ciri khas dari manusia itu sendiri. Begitupula dengan *Quarter life crisis* yang merupakan gejala psikologi yang terbilang umum bagi setiap individu. Ada yang menjalani masa ini dengan penuh percaya diri dan bisa melewati setiap tantangan serta tuntutan dengan baik, ada pula yang merasa terbebani dan kebingungan ketika menghadapinya.

Hanna Djumhana Bastaman menjelaskan bahwa kecemasan adalah perasaan takut terhadap hal-hal yang belum terjadi. Perasaan cemas muncul apabila seseorang berada dalam keadaan yang diduga akan merugikan dan mengancam dirinya, serta merasa tidak mampu menghadapinya. Dengan demikian, rasa cemas sebenarnya suatu ketakutan yang diciptakan oleh diri

sendiri yang ditandai dengan perasaan khawatir dan takut pada hal-hal yang belum terjadi(Hanna Djumhana bastaman, n.d., p. 156).

Menurut Sayyid Quthb, ketakutan terhadap hal-hal yang belum terjadi ini didasarkan pada sikap seseorang yang hanya melihat fenomena lahiriyah saja, tidak mencurahkan segenap kemampuannya dan enggan untuk maju(Sayyid Quthb, 2003, p. 364).

Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya rasa takut dan khawatir yang terjadi pada fase *Quarter life crisis* merupakan sifat yang manusiawi. Bahkan nabi pun merasakan takut dan khawatir. Akan tetapi, ada kiat yang harus dilakukan untuk mengurangi rasa takut itu. Menurutnya, manusia tidak boleh menghilangkan rasa takut, karena hilangnya rasa takut dapat mengakibatkan ketiadaan kehati-hatian atau kecerobohan. Tetapi pada saat yang sama, manusia tidak perlu membesar-besarkan rasa takut(Najwa Shihab, n.d.).

Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam sekaligus menjadi pedoman hidup umat manusia. Segala hal yang berkaitan dengan

kehidupan manusia telah dijelaskan dalam al-qur'an, baik masalah aqidah, fiqih, bahkan kisah-kisah terdahulu yang dapat diambil sebagai pelajaran di kehidupan masa kini. Al-qur'an tidak secara langsung menjelaskan tentang *quarter life crisis*, akan tetapi ada term-term yang menggambarkan perasaan yang dialami pada masa *quarter life crisis*, seperti takut atau cemas, berkeluh kesah, dan bersusah payah.

Setidaknya, terdapat dua hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana penjelasan *quarter life crisis* dalam al-qur'an. kedua, bagaimana solusi yang ditawarkan al-qur'an guna menghadapi *quarter life crisis*.

Perasaan yang menggambarkan *quarter life crisis* dijelaskan dalam al-qur'an dalam beberapa surat, diantaranya: QS. Al-Baqarah: 155, QS. Al-Ma'arij: 19, dan QS. Al-Balad: 4. Sedangkan solusi yang ditawarkan Al-Qur'an guna menghadapi *quarter life crisis* terdapat dalam QS. A-Ra'd: 11 dan QS Ali Imran: 15

LITERATURE REVIEW

Sejauh penelitian yang penulis lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya: Penelitian yang tulis oleh Ahmad Muhajir dan Andri Nirwana yang berjudul “Solusi Al-Qur’an pada Fase *Quarter Life Crisis* terhadap kegundahan (kajian tematik Al-Qur’an)”. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya kegundahan tidak secara khusus dijelaskan didalam Al-Qur’an, tetapi menggambarkan nilai yang tersirat sesuai dengan pengertiannya. Al-Qur’an menggambarkan kegundahan dengan kalimat *Khauf, Dhayq, Huzn, dan Halu’a*(Ahmad Muhajir & SadzidTulic, 2023, p. 262). Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam pemilihan istilah yang menggambarkan *quarter life crisis*. Dalam hal ini penulis menggambarkan *quarter life crisis* dengan istilah *halu’a, khauf* dan *kabad*.

Selanjutnya, artikel jurnal yang ditulis oleh Mashdaria Huwairani dan Khoirul, (Mashdaria Huwaina dan Khoironi, 2021), Artikel jurnal yang

ditulis oleh Anis Irmala Sandy dan Qurotul Uyun (Anis Irmala Sandy & Qurotul Uyun, 2022, p. 891), Skripsi yang ditulis oleh Asmaul Asrofi (Asrofi, 2022, p. 99). Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian di atas adalah tentang solusi yang ditawarkan. Dalam penelitian ini penulis mencari solusi yang ditawarkan al-Qur'an yakni ikhtiar dan tawakal yang terdapat dalam QS. *Ar-ra'd*: 11 dan QS. *Ali Imron*: 159.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kajian pustaka (*library research*) dengan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik atau *maudhu'i*, yaitu mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang menjelaskan keadaan yang sesuai dengan pengertian *Quarter life Crisis*. Penulis juga mencari ayat-ayat yang memiliki muatan solusi guna menghadapi *Quarter Life Crisis*. Penulis mengucapkan Terimakasih kepada Dosen IAT UMALA yang telah membimbing, berdiskusi dan memberikan kritik dan saran atas artikel ini.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Pengertian *Quarter Life Crisis*

Istilah *quarter life crisis* berasal dari bahasa Inggris. Secara bahasa *quarter* berarti seperempat, *life* berarti hidup, dan *crisis* berarti krisis. Apabila diterjemahkan secara bebas *quarter life crisis* memiliki arti krisis seperempat abad. Artinya, istilah ini merujuk pada kondisi krisis dalam diri manusia usia seperempat abad atau berkisar antara 18-30 tahun (Prasojo, 2024).

Dari sudut pandang psikologis Robert J. Havighurst membagi fase perkembangan manusia dari masa anak-anak sampai masa tua menjadi beberapa tahapan yaitu *infancy and early childhood* (masa anak-anak) yaitu usia 0-6 tahun, *middle childhood* (masa sekolah) yaitu usia 6-12 tahun, *adolescence* (masa remaja) yaitu usia 12-18 tahun, *early adulthood* (masa awal dewasa) yaitu usia 18-30 tahun, *middle age* (masa dewasa lanjut) yaitu usia 30-50 tahun, *old age* (masa tua sampai meninggal dunia) yaitu usia 50 tahun ke atas (Siti Muri'ah & Khusnul Wardan, 2020, p. 17).

Jhon W. Shantrock mengatakan masa transisi dari remaja menuju masa dewasa ini berkisar antara

usia 18 tahun hingga 25 tahun. Menurut Erikson masa dewasa awal adalah masa dimana manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab besar bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Oleh karena itu, pada masa ini manusia cenderung menemui berbagai krisis saat menyesuaikan diri dengan usia yang lebih dewasa (Putri, 2012, p. 36).

Quarter life crisis merupakan istilah psikologi yang merujuk pada keadaan emosional yang umumnya dialami oleh manusia dengan rentang usia antara 20-30 tahun seperti khawatir dan ragu terhadap kemampuan diri, dan kebingungan dalam menentukan arah hidup (Patresia Kirnandita, 2023).

Berbagai tuntutan yang satu persatu mulai datang membuat individu merasa bertanggung jawab untuk memenuhi tuntutan tersebut. Mulai dari tuntutan karir dan pekerjaan, karena seyogyanya individu dewasa haruslah mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua. Namun, setelah memiliki karir dan pekerjaan yang matang ternyata tak juga membuat hidup kunjung tenang, karena tuntutan untuk mencari pasangan alias menikah juga kerap ditanyakan yang akhirnya

menambah rasa kekhawatiran dan mempertanyakan masa depan. Hal tersebut yang menjadi indikasi pemicu munculnya *Quarter Life Crisis*.

Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan pengertian *Quarter Life Crisis* atau yang sering disebut dengan krisis seperempat abad adalah suatu keadaan dimana individu merasa khawatir dan bertanya tentang perjalanan masa depan yang akan dijalani, khususnya pada individu yang mulai memasuki usia 20-30 an.

B. Term *Quarter Life Crisis* dalam Al-Qur'an

1. Halu'a

Kata *halu'a* terdapat dalam QS. Al-Ma'arij ayat 19:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Artinya: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir".

Kata *halu'a* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari tiga huruf, yakni *ha'*, *lam*, *'ain* yang memiliki arti cepat sedih dan gelisah, sangat rakus,

kurang sabar. Kata *halu'a* adalah *hal* dari *damir* pada kata *khuliqa*, hal ini dinamakan *Hal muqaddarah* sebab keluh kesah hanya terjadi setelah dia diciptakan bukan pada saat dia diciptakan.

Az-Zamarkasyari mengatakan *Halu'a* adalah sifat manusia yang cepat resah ketika terkena musibah, cepat menolak ketika mendapatkan kebaikan (Wahbah az-Zuhaili, 2013, p. 136). Kata *halu'a* mewakili perasaan cemas dan khawatir yang dialami manusia pada fase *quarter life crisis*.

2. *Kabad*

Kata *kabad* terdapat dalam QS. *Al-Balad* ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Artinya: "sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah".

Kata *kabad* terdiri dari huruf *kaf*, *ba*, dan *dal* yang berarti kesulitan atau kesukaran. Dalam tafsir al-misbah disebutkan *kabad* dengan *fathah* pada

huruf *ba'* diartikan sebagai penyakit yang melanda hati. Pengertian ini kemudian meluas sehingga kata tersebut mencakup segala macam kesulitan yang dihadapi karena setiap kesulitan pasti merisaukan hati (Qurais Shihab, 2002, p. 314)

Ar-Raghib al-Asfahani menyebutkan dalam kitabnya *al-mufrodāt fi garibi al-qur'an, kabad* memiliki arti kesulitan. Ia juga mena, nahkan bahwasannya ayat diatas mengingatkan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tidak luput dari kesulitan selama mereka tidak berusaha untuk melawan segala tantangannya serta mendiamkan kesulitan tersebut (Ar-Raghib Al-Asfahani, n.d., p. 269).

Kata *kabad* menggambarkan kesulitan yang dialami manusia selama hidupnya dari mulai dilahirkan sampai dengan ajal menjemput.

3. *Khauf*

Secara etimologi *khauf* adalah bentuk mashdar dari kata *khafa* yang berarti ketakutan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *khauf* berarti ketakutan atau kekhawatiran. (Arti Kata

Khauf - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online, n.d.) Takut adalah kata sifat yang memiliki beberapa makna seperti, merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana, tidak berani, gelisah dan khawatir. Jadi, *khauf* adalah perasaan gelisah atau cemas terhadap sesuatu hal yang belum terjadi dan belum diketahui dengan pasti (Arigunawan, 2023, pp. 20–21).

Seorang tokoh sufi al-Qusyairiyah menjelaskan bahwasanya *khauf* adalah hal yang berkaitan dengan masa depan yang akan datang. Kehidupan yang akan datang diorientasikan dengan apa yang akan dilakukan seseorang dilandasi dengan perasaan takut untuk menghalalkan yang makruh dan meninggalkan yang sunnah. Perasaan takjut kepada Allah berhubungan dengan takut akan siksaan baik saat di dunia ataupun di akhirat (Arigunawan, 2023, p. 28).

C. Ayat-Ayat Tentang *Quarter Life Crisis*

A. QS. Al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالضَّرَّاتِ وَبَشِيرٍ صَبِيرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwasanya hakikat kehidupan dunia antara lain ditandai dengan adanya cobaan yang beraneka ragam. Salah satu cobaan yang disebutkan ayat diatas adalah perasaan takut. Yakni keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk, atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi. Selain rasa takut, Allah juga memberikan cobaan seperti sedikit rasa lapar, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.

Informasi yang Allah berikan tentang ujian-ujian diatas merupakan sebuah nikmat tersendiri, lantaran dengan mengetahuinya kita dapat mempersiapkan diri dan menghadapi aneka ujian. Ujian diperlukan untuk kenaikan tingkat. Baik kenaikan tingkat dalam hal dunia maupun akhirat(Qurais Shihab, 2002, p. 365).

Dalam tafsir munir dijelaskan bahwasanya Allah memberikan cobaan kepada

orang-orang beriman berupa ketakutan kepada musuh dalam peperangan, kelaparan yang timbul akibat kekeringan dan paceklik, kekurangan harta, kekurangan jiwa dengan kematiannya akibat memerangi kaum kafir quraisy dan sebagainya, serta kekurangan buah-buahan akibat jumlahnya yang sedikit.

Cobaan-cobaan yang demikian agar hati orang-orang yang beriman senantiasa lega dan tenang dalam menghadapi kejadian-kejadian yang tiba-tiba menimpa mereka di masa depan, dan agar mereka ridha dengan qadha dan qadar Allah apabila mereka tertimpa musibah(Wahbah az-Zuhaili, 2013, p. 300).

Mustofa al-maraghi menjelaskan dalam kitabnya bahwa Allah akan menguji manusia dengan aneka ragam percobaan. Diantaranya perasaan takut terhadap musuh dan adanya musibah yang wajar terjadi, seperti kelaparan dan kekurangan buah-buahan. Ayat diatas juga memberi peringatan bahwa iman itu tidak menjamin seseorang untuk mendapatkan rezeki

yang banyak, kekuasaan, dan tidak ada rasa takut.

Akan tetapi semua cobaan yang terjadi adalah sebuah ketentuan sunnatullah yang berlaku untuk semua makhluk-Nya. Jika terdapat sesuatu yang mendatangkan musibah, maka musibah itu tidak dapat dihalangi dan akan menyimpannya. Tetapi bagi seseorang yang mempunyai pengalaman digembleng dalam cobaan, maka adanya musibah itu akan semakin menguatkannya (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, n.d., pp. 38–39).

Dari penjelasan para mufasir diatas, penulis menyimpulkan bahwasanya Allah memberikan beberapa cobaan kepada manusia, salah satunya adalah rasa takut (*khauf*). Perasaan takut yang dialami manusia meliputi ketakutan terhadap hal-hal yang belum terjadi. Informasi yang Allah berikan dalam ayat diatas sebagai lantaran agar manusia dapat mempersiapkan diri menghadapi ujian dan cobaan yang akan datang. Hal ini sejalan

dengan pengertian *quarter life crisis*, dimana para remaja akan merasakan ketakutan dan khawatir akan kelangsungan hidupnya dimasa depan. Misalnya, takut tidak mendapatkan pekerjaan yang layak, takut mendapatkan jodoh yang tidak sesuai harapan, dan berbagai ketakutan dan kekhawatiran yang bahkan belum terjadi.

B. QS. Al-Ma’arij ayat 19

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Dalam kitab tafsir al-Misbah dijelaskan bahwasanya ayat diatas menggambarkan keberpalingan manusia yang durhaka dari kebenaran. Allah berfirman: sesungguhnya jenis manusia diciptakan bersifat gelisah dan rakus. Ini tercermin pada sikapnya yang apabila ditimpa kesusahan ia sangat berkeluh kesah walaupun sedikit, dan apabila ia mendapat kebaikan seperti limpahan harta, ia amat kikir.

Thaba’thabai mengomentari ayat diatas bahwasanya keinginan manusia meraih segala sesuatu yang merupakan potensi manusiawi

yang dilekatkan oleh Allah pada diri manusia. Ia menegaskan tidak ada masalah dalam pernyataan ayat diatas lantaran manusia diciptakan menyandang sifat-sifat yang *hala'*. Karena sifat tersebut baru tercela akibat ulah manusia yang menggunakan nikmat Allah itu tidak sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Dalam tafsir al-munir dijelaskan bahwa manusia diberi sifat gelisah dan berkeluh kesah, rakus, dan kurang sabar sehingga tidak sabar menghadapi cobaan dan tidak mensyukuri nikmat. Hal ini juga ditafsirkan bahwa manusia ketika tertimpa kefakiran, sakit, ataupun kesulitan, mereka akan merasa resah, sedih dan banyak mengadu(Wahbah az-Zuhaili, 2013, p. 137).

Dalam kitab tafsir al-maraghi dijelaskan sesungguhnya manusia itu dijadikan bersifat keluh kesah, sehingga kurang sabar dan sangat tamak. Apabila dia ditimpa kemiskinan atau sakit dia mulai mengadu dan berkeluh kesah. Apabila dia menjadi kaya atau sehat dan

selamat, mereka enggan berbuat baik dan kikir dengan hartanya(Ahmad Musthafa Al-Maraghi, n.d., p. 125).

Uraian diatas memberikan gambaran bahwasanya manusia memiliki sifat gelisah dan gampang berkeluh kesah terhadap suatu hal. Selain itu, manusia juga memiliki sifat rakus dan tamak. Dalam hidup, manusia akan dihadapkan dengan berbagai hal dengan segala kemudahan dan kesulitan yang menyertainya. Misalnya, saat manusia beranjak dewasa mereka dituntut untuk bisa menafkahi dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang tua. Ketika segalanya berjalan mudah, manusia kemudian lalai dan tidak pernah merasa cukup atas apa yang ia dapatkan. Akan tetapi ketika segalanya berjalan dengan sulit, mereka akan berkeluh kesah dan gelisah.

C. QS. Al-Balad ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Quraisy shihab menjelaskan dalam kitab tafsir al-Misbah bahwasanya kata kabad

diartikan dengan penyakit yang melanda hati. Pengertian ini kemudian meluas sehingga kata tersebut mencakup segala macam kesulitan yang dihadapi karena setiap kesulitan pasti merisaukan hati.

Dari berbagai uraian tentang susah payah dan kesulitan yang dihadapi manusia dikatakan bahwa manusia sejak dalam Rahim ibunya sampai dengan kematiannya tidak pernah luput dari kesulitan demi kesulitan (Quraish Shihab, 2002, p. 314).

Dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwasanya Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan penuh dengan lelah dan letih serta senantiasa menanggung beban dan musibah. Manusia akan senantiasa menanggung hal itu semenjak dilahirkan, menjalani kehidupan, sakit hingga datangnya kematian serta hal-hal lainnya yang akan dia jumpai di alam kubur, barzakh dan akhirat (Wahbah az-Zuhaili, 2013, p. 537).

Dijelaskan dalam kitab tafsir al-maraghi sesungguhnya Allah menciptakan kehidupan manusia dalam alur silsilah yang berkesinambungan. Sejak dilahirkan dan bertumbuh, manusia selalu mengalami berbagai macam penderitaan sehingga ia menjadi besar dan dewasa. Semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula kesusahan dan penderitaan yang dialaminya(Ahmad Musthafa Al-Maraghi, n.d., p. 279).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya kata kabad memiliki arti berbagai kesulitan yang dialami manusia sejak dilahirkan. Setiap akan menaiki jenjang kehidupan selanjutnya, manusia akan diuji dengan berbagai hal. Semakin tinggi jejangnya, semakin besar pula ujian yang akan dihadapi. Misalnya, ketika seorang bayi akhirnya bisa berjalan, tentu saja ia telah melalui fase takut untuk mulai melangkah, terkadang juga jatuh saat melangkah. Namun pada akhirnya bayi

tersebut mau berjuang dan sanggup melewati segala prosesnya.

Sama halnya dengan para remaja yang memasuki mulai memasuki masa dewasa. Mereka akan menemui pengalaman baru yang belum pernah dialami di usia sebelumnya. Selain itu, berbagai tuntutan baru mulai muncul, seperti tuntutan untuk bisa mandiri secara ekonomi, memiliki karir dan pekerjaan yang mapan, tuntutan untuk memiliki pasangan, dan berbagai tuntutan lainnya.

D. Solusi yang Ditawarkan Al-Qur'an Guna Menghadapi *Quarter Life Crisis*

Al-Qur'an adalah *kalam* Tuhan yang menawarkan berbagai solusi dari permasalahan hidup yang ada, salah satunya solusi guna menghadapi fase *quarter life crisis*. Diantaranya seperti firman Allah dalam QS. *Ar-Ra'd* ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

Dalam ayat diatas disebutkan “*sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan*

yang ada pada diri mereka sendiri”. Dalam tafsir *al-Misbah* dijelaskan bahwasanya manusia bertanggung jawab besar atas perubahan yang akan terjadi pada suatu kaum. Ayat diatas menegaskan bahwa Allah tidak akan memberikan perubahan kepada manusia sebelum ia melangkah untuk merubah dirinya sendiri. Oleh karena itu, usaha yang dilakukan manusia menjadi syarat yang mendahului perbuatan Allah SWT(Qurais Shihab, 2002, p. 572).

Selain itu, sikap berserah diri dan bertawakal kepada Allah juga bisa di lakukan guna menghadapi *quarter life crisis*. Hal ini sejalan dengan prinsip tawakal yaitu berserah diri kepada Allah atas segala sesuatu yang akan terjadi, namun sebelum berserah diri hendaknya manusia berikhtiar dengan segala kemampuannya untuk mewujudkan harapan-harapannya. Manusia yang bertawakal kepada Allah tidak akan mengeluh, gelisah ataupun khawatir tentang masa depan yang belum terjadi. Contohnya seperti khawatir tentang masalah karir/pekerjaan, ekonomi, jodoh, dan

kekhawatiran lain yang dirasakan saat fase *quarter life crisis*.

Masa depan adalah urusan Tuhan. Tugas manusia hanyalah berusaha dengan kemampuan yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Dengan bertawakal manusia akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Apabila ikhtiar yang dilakukannya membuahkan hasil seperti yang diinginkan, maka ia akan bersyukur, namun apabila hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan, seyogyanya manusia dapat menerima dengan hati yang lapang dan senantiasa yakin bahwasanya ketetapan Allah adalah jalan yang terbaik.

Sebagaimana juga disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwasanya Anas Bin Malik menceritakan suatu hari Rasulullah didatangi oleh seorang laki-laki. Laki-laki tersebut datang dengan membawa unta, akan tetapi ia meninggalkan untanya begitu saja tanpa mengikatnya. Kemudian Rasulullah bertanya mengapa ia tidak mengikat untanya, lalu

pemuda itu menjelaskan alasan mengapa ia tidak mengikat untanya adalah karena ia yakin jikalau unta itu miliknya, maka Allah akan menjaganya. Mendengar jawaban tersebut Rasulullah menegur laki-laki itu untuk tetap mengikat untanya lalu bertawakal kepada Allah. Kemudian laki-laki itu menambatkan untanya pada sebuah pohon kurma(Hayat Abdul Latief, 2021).

Hadist diatas mengajarkan kepada kita untuk mendahulukan usaha sebelum berserah diri. Memang benar bahwa apa yang menjadi milik kita akan tetap menjadi milik kita selama Tuhan berkehendak. Akan tetapi manusia tidak bisa pasrah begitu saja tanpa melakukan apa-apa.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *madarij as-Salikin*, bahwasanya tawakal merupakan amalan hati yang senantiasa menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, percaya bahwa kehendak Tuhan merupakan sebuah ketetapan yang paling benar, dan ridha atas sesuatu yang menyimpannya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan

memberikanya segala kecukupan bagi dirinya, dengan tetap berusaha sekuat tenaga untuk dapat memperolehnya (Setiawan & Mufaridah, 2021, pp. 4–8).

Penjelasan diatas mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berikhtiar dalam keadaan apapun. Salah satunya, ketika manusia khawatir akan kelangsungan hidupnya di masa depan, seperti masalah karir dan ekonomi. Maka seyogyanya manusia harus berusaha memantaskan diri untuk bisa mendapatkan karir dan ekonomi yang mapan. Hal yang bisa dilakukan seperti belajar dan mengenyam pendidikan, serta memperbanyak pengalaman dan relasi. Setelah melakukan berbagai usaha, hendaklah manusia bertawakal dan berserah diri atas apa yang akan dikehendaki oleh Allah atas dirinya.

KESIMPULAN

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan, al-Qur'an menggambarkan *quarter life crisis* dalam

beberapa *term*, diantaranya: *khauf* yang terdapat dalam QS. *al-Baqarah* ayat 155, *halu'a* yang terdapat dalam QS. *al-Ma'arij* ayat 19, dan *kabad* yang terdapat dalam QS. *al-Balad* ayat. Dari berbagai penafsiran yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa *quarter life crisis* menurut al-Qur'an adalah suatu perasaan takut atau khawatir terhadap suatu hal yang belum terjadi. *Quarter life crisis* juga digambarkan sebagai suatu kesulitan yang dialami manusia sejak saat dilahirkan sampai dengan kematian. Kemudian manusia akan merasakan gelisah dan berkeluh kesah lantaran kesulitan yang datang silih berganti.

Sementara itu, solusi yang ditawarkan al-Qur'an guna menghadapi *quarter life crisis* adalah bersikap tawakal disertai ihtiar. Karena, tugas manusia hanyalah berusaha dengan kemampuan yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Dengan bertawakal manusia akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Apabila ikhtiar yang dilakukannya membuahkan hasil seperti yang diinginkan, maka ia akan bersyukur, namun apabila hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan, seyogyanya manusia dapat menerima

dengan hati yang lapang dan senantiasa yakin
bahwasanya ketetapan Allah adalah jalan yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhajir & SadzidTulic. (2023). Al-Qur'an's Solution In The Quarter Life Crisis Phase To Anxiety (Thematic Study Of The Qur'an) | Qist: Journal of Quran and Tafseer Studies.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. (n.d.). Terjemah Tafsir Al-Maraghi. PT Karya Toha Putra Semarang.
- Anis Irmala Sandy & Qurotul Uyun. (2022). Ibadah Sebagai Sarana Menumbuhkan Mindfulness di Masa Quarterlife Crisis | Bandung Conference Series: Psychology Science.
- Arigunawan, R. (2023). Konsep khauf dalam al-Qur'ān (Kajian Tematik Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'anī Karya Al-Alusīy) [Undergraduate, UIN Mataram].
- Ar-Raghib Al-Asfahani. (n.d.). Al-mufrodat fi garibi al-qur'an (Vol. 3).
- Arti kata khauf—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved 14 April 2023.
- Asrofi, A. (2022). Konsep tawakkal dalam tasawuf sebagai Psikoterapi Quarter Life Crisis [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/51620/>
- Hanna Djumhana bastaman. (n.d.). Integrasi psikologi dengan islam: Menuju psikologi islami / Hanna Djumhana bastaman ;Editor: Fuad nashori | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Retrieved 29 January 2024.

- Hayat Abdul Latief. (2021, March 25). Tawakkal Menurut Allah SWT dan Rasul-Nya—Ma'had Aly Zawiyah Jakarta. <https://www.zawiyahjakarta.or.id/2021/03/25/tawakkal-menurut-allah-swt-dan-rasul-nya/>
- Mukti, F. A. (2020). Perancangan Informasi Fenomena Quarter Life Crisis Melalui Media E-Book [Other, Universitas Komputer Indonesia].
- Najwa Shihab. (n.d.). Quarter Life Crisis ini Kata Abi Shihab [Vidio].
- Patresia Kirnandita. (2023, November 7). Quarter Life Crisis: Kehidupan Dewasa Datang, Krisis pun Menghadang. Tirto.Id. <https://tirto.id/quarter-life-crisis-kehidupan-dewasa-datang-krisis-pun-menghadang-dkvU>
- Prasojo, S. (2024, January 28). Apa Itu Quarter Life Crisis, Istilah Populer tentang Anak Muda. Ayovaksindinkeskd. <https://www.ayovaksindinkeskd.id/apa-itu-quarter-life-crisis/>
- Putri, S. A. P. (2012). Karir Dan Pekerjaan Di Masa Dewasa Awal Dan Dewasa Madya. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(3), Article 3.
- Qurais Shihab. (2002). Tafsir Al-Misbah (Vol. 15). Lentera Hati.
- Sayyid Qutbh. (2003). Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an (Vol. 5). Gema Insani Press.

- Setiawan, D., & Mufarihah, S. (2021). Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(1), Article 1.
- Siti Muri'ah & Khusnul Wardan. (2020). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Zishof eLibrary.
- Wahbah az-Zuhaili. (2013). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 15). Gema Insani.

ISLAMIC HUMANISM IN PANCASILA PHILOSOPHY: A DISCUSSION ON INDONESIAN ISLAM

Muhammad Imadudin Nasution
Institut Studi Islam Fahmina, Indonesia
Email: muh.imadudin@fahmina.com

Abstract

This paper talks about theological frameworks of Islamic humanism in the contexts of Pancasila state, Indonesia. As several Muslim scholars suggest the compatibility and correspondence between Islamic teachings and humanism, Indonesian founding fathers utilized the teachings of Islam as one of the sources of Pancasila philosophy. Pancasila becomes Indonesia's philosophical basic principle of state and worldview of nation. I disclose the significance of ideas on Islamic humanism in Pancasila philosophy, as an academic effort in understanding Pancasila and Indonesian Islam in the 21st Century. This paper is based on a qualitative and conceptual research, which means it seek for understanding of data and interpretation of texts. The primary data of this research are from philosophical works of and books of Quranic exegesis that written by Indonesian Muslim intelligentsia. This paper discloses theological frameworks and paradigms in understanding Islamic humanism. Also, I disclose the significance of Islamic teachings and of philosophy of humanism in Pancasila philosophy. As I utilize books of Quranic exegesis, I disclose the significance of Quranic texts in formulating theological frameworks of Islamic humanism, as well as of humanism in Pancasila philosophy.

Keyword: Humanism; Islamic Philosophy; Pancasila
Philosophy; Quranic Exegesis;

Abstrak

Artikel ini membahas kerangka teologis humanisme Islam dalam konteks negara Pancasila. Sebagaimana dikemukakan oleh para cendekiawan Muslim tentang kompatibilitas dan korespondensi antara ajaran Islam dan humanisme, para pendiri bangsa Indonesia menjadikan ajaran Islam sebagai salah satu sumber inspirasi bagi filsafat Pancasila. Pancasila merupakan asas filosofis negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Saya mengungkap signifikansi pemikiran humanisme Islam dalam filsafat Pancasila, sebagai upaya akademis dalam memahami Pancasila dan Islam Indonesia pada abad ke-21. Artikel ini didasarkan pada penelitian kualitatif dan konseptual, yang wujudnya adalah upaya memahami data dan interpretasi teks. Data primer penelitian ini berasal dari karya-karya filosofis dan kitab-kitab tafsir al-Quran yang ditulis oleh kaum intelektual Muslim Indonesia. Tulisan ini mengungkap kerangka teologis dan ragam paradigma dalam memahami humanisme Islam. Saya juga mengungkap signifikansi ajaran Islam dan filsafat humanisme dalam filsafat Pancasila. Dengan merujuk pada buku-buku tafsir al-Quran, saya mengungkap makna teks al-Quran dalam merumuskan kerangka teologis humanisme Islam, serta humanisme dalam filsafat Pancasila.

Kata Kunci: *Humanisme; Filsafat Islam; Filsafat Pancasila; Tafsir al-Quran;*

Introduction

Humanism came from criticisms of early-modern European philosophy towards religions and religious authorities. Those criticisms was caused by corrupt and

despotic priests, which conspired with tyrannical and repressive European royals. Stance of church on the side of tyrannical European royals and monarchies created a dehumanist civilization in the region. In a simple statement, humanism could be identified as an antithesis of theism (Copleston, 1994, pp. 16–32; Russel, 2004, pp. 529–609; Kenny, 2006, pp. 11–32; Arif, 2013, pp. 39–54). Accordingly, humanism shall reject and deny all the religions of all mankind. It definitely anti-religion and could be atheistic, agnostic, or deistic in responses towards religions and religious groups. Humanism places human being as the center of existence, instead of God.

Scholars give different identifications and definitions on humanism, as well as on humanity. Humanism could be defined as a *philosophy* of which human being is the center of existence. It is an opposition towards religions in general, as it criticizes religious authorities and teachings. Humanism has correlation and correspondance with humanity, as humanity is a system of values, centered in *human realm* (Lamont, 1997, pp. 12–21; Norman, 2004, pp. 1–15). Descartes, a founder of the modern western philosophy (Copleston, 1994, pp. 63–115; Russel, 2004, pp. 598–609; Kenny, 2006, pp. 26–41) wrote his philosophical works, based on humanism as a paradigm. As a human-centered philosophy, humanism places *God* as a conceptual thing, instead of a real individual. Humanism tends to reject individuality of God as it considers religion as a social phenomenon (Norman, 2004, pp. 27–45; Arif, 2013, pp. 39–54).

In later progress, some scholars suggest compatibility and correspondence between humanism and humanity on a side, and religions on another side. It is unquestionable that humanism has religious roots in several religious traditions and teachings (Lamont, 1997, pp. 53–61). Soekarno, Hatta, and other Indonesian founding fathers have the same point of view (Soekarno, 1963; Hatta, 1966, 1969; Yamin, 1971; (Panitia Lima), 1977). Back to the late 20th and the early 21st centuries Indonesia, Muslim thinkers (Wahid, 1999, 2007; Maarif, 2018; Madjid, 2019), e.g. Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, and Ahmad Syafii Maarif, defend their paradigm(s) on compatibility of Islam with humanism with nationalism (Munawar-Rachman, 2010; Pringle, 2010; Arif, 2013; Pulungan, 2019; Qodir and Nashir, 2019; Nuraini, 2023; Shofan, 2023b, 2023a).

According to this development of thought, I analyze the matters of Islamic humanism in Pancasila. This paper discusses Indonesian Islamic political philosophy, in the contexts of the development of ideas of Islamic humanism; as well as discourses on Pancasila philosophy. In my assumption, Pancasila represents values and visions of Islamic humanism as could be found in its (Islam's) scriptures and traditions. Islamic philosophy gives fundamentals of ethics as the most essential parts of humanism in contemporary globalized community (Lamont, 1997; Davies, 2001; Dean, 2006; Elkaisy-Friemuth, 2006; Arif, 2013). Hence, scholars could reveal, develop, and synthesize the ideas of humanism, as well as of humanity, using an Islamic paradigm.

Research Methods

This paper is based on a conceptual, philosophical, and qualitative research. Its framework is based on critical hermeneutics with an Islamic paradigm on social sciences and humanities. Accordingly, this paper seeks for a comprehensive understanding (*Verstehen*) of texts and interpretation of data (Porter and Robinson, 2011; Kaelan, 2012; Hardiman, 2015; Daly, 2021). The primary data I utilize in writing of this paper are several philosophical works of Indonesian ideologues and scholars (thinkers; philosophers), as well as books of exegesis of the Quran written by some Indonesian Muslim scholars. I also collect journal papers, conference proceedings, and theses as secondary data of this conceptual research. This conceptual paper is based on understanding and interpretation of texts, without any field observation and deep interview. This paper aims to reveal the correspondence, coherence, and compatibilities among ideas, synthesized in Pancasila philosophy. Specifically, on the matters of Islamic humanism within Pancasila philosophy.

Humanism in Pancasila Philosophy

Pancasila is the basic principle; the national worldview of Indonesia. It came from a series of deep contemplation of Soekarno, who revealed it from slices of Nusantara (Southeast Asian) civilization (Kaelan, 2014; Latif, 2020). Pancasila is a philosophy and a worldview of the nation. According to Driyarkara (2006, pp. 854–855), a worldview has empirical,

contextual, and historical characteristics. Hence, it is related to empirical and practical domain. On the other hand, philosophy is related to scientific and logical domain. This explanation is followed by Latif (2020), as he examines Pancasila as a system of knowledge and as a worldview of Indonesian nation.

Most of Indonesian scholars describe Pancasila as a synthesis of at least three ideological streams and philosophical traditions. This identification could be 100% correct as almost no scholar rejects the theory. The three philosophical traditions that disclosed by Soekarno were Islamic/religious philosophical tradition, Javanese/Nusantaran tradition(s), and Modern-Western philosophy. Soekarno even disclose philosophical traditions of Hindu-Buddhist tradition, in order to fulfil his sources of philosophical works (Pranarka, 1985; Kusuma, 2009; (Tim Penulis), 2010b, 2010a; Kaelan, 2014; Latif, 2020). Another identification made by Herberth Feith and Lance Castle (Feith and Castle, 1970, pp. 10–17), mention five ideological streams of Indonesian political thoughts. There are Communism, Democratic Socialism, and Radical Nationalism, as political ideologies that came from western influence. Other political ideologies mentioned by Feith and Castle are Islam and Javanese Traditionalism. These five ideological streams come from three different traditions; Hindu-Javanese, Islam, and Western Modern philosophical/thinking traditions.

Pancasila is formulated by Soekarno and other Indonesia's founding father, as a five-verse basic principle of state. The verses of Pancasila are mentioned in the last sentences of the Preamble of the

State Constitution of the Republic of Indonesia (Kusuma, 2009; (Tim Penulis), 2010a, 2010b; Parwanto, 2015; Latif, 2020), as:

“... therefore the independence of Indonesia is formulated into a constitution of the Republic of Indonesia which is built into a sovereign state based on a belief in the God Almighty, just and civilized humanity, the unity of Indonesia, and democratic life led by wisdom of thoughts in deliberation amongst representatives of the people, and by achieving social justice for all the people of Indonesia.”

In numerical formulation, the Pancasila is formulated as (1) Belief in the God Almighty; (2) Just and civilized humanity; (3) The unity of Indonesia; (4) Democratic life led by wisdom of thoughts in deliberation amongst representatives of the people; and (5) achieving social justice for all the people of Indonesia.

In his *Pidato Lahirnya Pancasila* (literally: *Born of Pancasila Speech*) (Hatta, 1969; Yamin, 1971; (Panitia Lima), 1977; Kusuma, 2009; (Tim Penulis), 2010a, 2010b; Latif, 2020), Soekarno suggests two abstractions of Pancasila. *Firstly*; the Trisila of Socio-Religiosity, Socio-Democracy, and Socio-Nationalism. *Secondly*; the Ekasila of *Gotong-Royong*. Soekarno refers to Gandhi in defending his ideas on a humanity-based nationalism. Therefore, Soekarno (1963) supports both Nationalism and Marxism, as well as ideas of separation between religious authority and political authority; separation between church and state. As Hatta and Soepomo suggest a secular political

and governmental system for the independent Indonesia (Yamin, 1971; (Panitia Lima), 1977; Pranarka, 1985; Kusuma, 2009; Latif, 2020), Soekarno synthesizes three philosophical/thinking traditions as well as five ideological streams into a Pancasila ideology.

Humanism is one of schools of thought that is synthesized into Pancasila. Soekarno (1963, pp. 1–23) analyzes correlation and coherence among three political ideologies; Islamism, Nationalism, and Marxism. However, Soekarno suggests that humanism and humanity have the same ideas and values as in internationalism. The *Panitia Lima* (Team of Five) (1977) led by Mohammad Hatta, formulates a short interpretative introduction on Pancasila. In it, Hatta argues that humanism could not be interpreted as simply internationalism; according to global political situation after the independence of Indonesia. Hatta suggests singularity in interpreting the 2nd verse of Pancasila; Just and Civilized Humanity; with the 1st verse, as the ethical guidance of the nation. Hence, humanism in Pancasila could not be separated from religiosity, as in the verse of Belief in the God Almighty (*Ketuhanan Yang Maha Esa*) of Pancasila. Maarif (1985, 2006, 2018) argues that Hatta's interpretation is relevant and compatible with Indonesia's national character or *keindonesiaan* (Indonesian identity; Indonesianess).

Pancasila places humanism and the values of humanity after the principle of socio-religiosity, as the ethical guidance of the nation. Hatta (1966, 1969), HAMKA (1951), and other scholars (Pranarka, 1985;

Kusuma, 2009; Imadudin, 2023b) suggests a theory of twofolded basic principle of state, as Indonesia has socio-religiosity or Belief in the God Almighty as an ethical guidance in its national worldview. Accordingly, socio-religiosity is the core of the basic principle of state; of the national worldview of Indonesia. In Pancasila philosophy, humanism is based on the values of religiosity. Hence, the principle of *Ketuhanan* or religiosity in Pancasila is defined as socio-religiosity. Socio-religiosity could be defined as a religiosity that recognize human dignity and freedom. As a core principle, socio-religiosity becomes a framework of the principles of socio-democracy and socio-nationalism (Yamin, 1971; (Panitia Lima), 1977; Kusuma, 2009; Kaelan, 2014; Latif, 2020; Imadudin, 2023b).

Socio-religiosity confirms moral and ethics of religions as fundamentals of both public and private lives. As the second fold of the basic principle, socio-nationalism and socio-democracy guide the political system of the nation, in order to create a civilized, just, and democratic state. Socio-nationalism could be described as a moderate nationalism. Hence, Indonesia's conception of nationalism would not become a chauvinist or a fascistic nationalism. It also would be stand against every utopian internationalism and global transnational ideologies, e.g. Islamic Caliphate and Communist International (Kaelan, 2014; Latif, 2014; Parwanto, 2015; Latif, 2020; Imadudin, 2023b).

The principle of socio-democracy refers to an emancipatory democracy, that stands for social justice

and equal participation among people. Accordingly, socio-democracy is compatible with the ideas of welfare state and deliberative democracy. These three principles were abstracted by Soekarno into a philosophy of *Demokrasi Gotong-Royong* or simply *Gotong-Royong*. The ideals of *Gotong-Royong* could be defined as ideals of a cooperative-consultative democracy, which emphasizes the values of toleration, love, humanity, justice, and social solidarity among people. Pancasila democracy places representatives' consultations before majority vote, as its main feature of democracy in practice (Kaelan, 2014; Latif, 2020; Imadudin, 2023b).

Theological Frameworks of Islamic Humanism

Although humanism tries to confute religions, its ethical side has unquestionable religious roots (Lamont, 1997, pp. 53–55; Klemm and Schweiker, 2008, pp. 11–18). To disclose or to reveal the relationship between God and human beings; with nature as another party, is the deepest aim of religions. In another word, religions seek for an established triadic relationship of God, humans, and nature (Elkaisy-Friemuth, 2006, pp. 1–3; Latif, 2020, pp. 95–99). Religions guide human beings on their position; also fundamental rights and duties. Scriptures become the main source of values and of knowledge and wisdom, by most scholars and leaders in human history.

Muslim scholars analyze and examine the principles of divinity, positioning of human beings, and relationships between God and humans. The Quran

guides mankind in establishment of a just and humane civilization, as interpreted by HAMKA (1989a, pp. 1465–1467, 1989b, pp. 6816–6836) and Quraish Shihab (2016a, pp. 756–759, 2016b, pp. 603–620) Indonesian Muslim scholars (Wahid, 1999, 2007; Maarif, 2018; Madjid, 2019), e.g. Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid, and Abdurrahman Wahid, defend the values of humanity and principles of humanism in Islamic teachings.

I try to examine both HAMKA's and Shihab's interpretations on Q.S. 4: 135 and Q.S. 49: 13 as the sources of inspiration for the 2nd verse of Pancasila, *Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab* (just and civilized humanity). On Q.S. 4: 135, HAMKA (1989a, pp. 1465–1467) affirms that enacting justice without any personal desire is a fundamental duty of mankind. He argues that this verse becomes a valid argument on integralism between religion and state. He suggests every believer to defend the values of justice and equity; both as a witness and as a government official. In his interpretation, HAMKA describes justice as attitude towards other individuals in front of the law; which correlates with principle of equality before the law. Shihab (2016a, pp. 756–759) accentuates the matters of doing good deeds before calling for doing good deeds in Q.S. 4: 135. In Q.S. 4: 135, Allah calls Muslims to stance for justice in humanity, as it would be correlated with Q.S. 49: 13, which talks about multicultural and plural characteristics of mankind.

Correlation and correspondence between Q.S. 49: 13 with Q.S. 49: 11-12 could be defined as self-evidence, as they factually in one passage of verses of

the Quran. Shihab (2016b, pp. 615–616) writes that Q.S. 49: 11-12 talk about ethics in Muslim community (among Muslims), Q.S. 49: 13 talks about ethics in social life in general. Accordingly, these verses of the Quran could be categorized as guideline on ethics in social life or on attitudes towards others. Both HAMKA (1989b, pp. 6826–6836) and Shihab (2016b, pp. 605–620) argue that Q.S. 49: 11-12 forbid humans to mock others, to humiliate others, to degrade humanity, and to dehumanize others; also, to call for prejudice against others and to do gossip about peoples and/or individuals. The next verse; Q.S. 49: 13 guides mankind to make such an understanding among nations, religions, and cultural entities (HAMKA, 1989b, pp. 6833–6836; Shihab, 2016b, pp. 615–620). Both Q.S. 4: 135 and Q.S. 49: 11-13 are adopted by a few scholars as the sources of the 2nd verse of Pancasila, “Just and civilized humanity”.

Origins of humanism in Islam could be found in other Quranic verses and hadith’s texts on human fundamental duties, as well. In Islam, human fundamental duties and rights have an equal status. Both human rights and human duties are obligatory for all Muslims and integrated with other religious norms. Elkaisy-Friemuth (2006) writes on relations between God and humans, based on the thoughts of three prominent Muslim philosophers/scholars. He examines the concepts of Divine assistance, human love and attraction (to the Divine), and self-annihilation. In Arabic, the concepts are well known as *lutf*, *‘ishq*, and *fanā’*. Abū al-Ḥasan ‘Abd al-Jabbār Ibn Aḥmad al-Hamadhānī proposes the concept of *lutf* or Divine

assistance, based on his Mu'tazilite Theology. Hamadhānī correlates the theory of Divine assistance with the theory of the Justice of God. Hamadhānī describes four kinds of acts; acts with no certain purpose, permissible acts, recommended and gracious acts, and obligatory acts. Here, Elkaisy-Friemuth (2006, pp. 48–52) explains that al-Hamadhānī suggests the two later kinds of acts could be attributed to God; Allah Almighty. God gives humans the Divine Law and the qualities to enable them to fulfil it. The qualities described by al-Hamadhānī as desire to act, ability to act, and reason (ability to contemplate). The three qualities indicate a purpose behind the creation of mankind (Elkaisy-Friemuth, 2006, pp. 52–54). This argument drives to an understanding on human duties, as the concept is integrated to a purpose behind the creation of human beings.

Hamadhānī suggests the concept of necessary knowledge which could be obtained by using human's perception of senses (*idrāk*) and rational intuition (*'aql*). He describes *'aql* as a certain knowledge that has significance in reflecting and acquiring science. The *'aql* as described by al-Hamadhānī is of two kinds of knowledge. It includes self-evident knowledge and general ethical rules (Elkaisy-Friemuth, 2006, pp. 54–56). Divine assistance is closely related to the nature of God and of humans. Elkaisy-Friemuth (2006, pp. 162–164) explains how al-Hamadhānī believes in utter unlikeness between God's nature and human nature. According to the utter unlikeness, Hamadhānī establishes his arguments on the relations between God and humans. In al-Hamadhānī's theology, God grants

humans the Divine law, in both rational and revealed forms. Also, God provides humans perception and necessary knowledge, in order to qualify humans as rationally responsible. Hence, the rationally responsible humans could chose whether he/she wants to do something or to do nothing in a particular event.

Elkaisy-Friemuth (2006, pp. 159–168) compares al-Hamadhānī’s theory with Ibn Sīnā’s theory of *‘ishq* and al-Ghazzālī’s theory of *fanā’*. He argues that the three scholars (al-Hamadhānī, Ibn Sīnā, and al-Ghazzālī) agree about human’s ability in reaching knowledge about God Almighty. Hamadhānī suggests that human’s ability to reach knowledge about God is related with human’s ability in fulfilling the Divine law. By concepting theories of Divine assistance, Divine love, and self-annihilation, the three scholars disclose that humans could have knowledge about God and goodness using their rational intuition. However, humans could not reach knowledge on God and goodness by using rational intuition alone. They need Divine assistance; i.e. revelation and prophetic guidance from messengers of God.

Here, the Quran alone is not the only reference in building theological frameworks of Islamic humanism. Scholars utilize methods of interpreting the Quran, rational intuition, and deep contemplation in order to seek for their theological frameworks of Islamic humanism. Abdurrahman Wahid (1999, 2007) and Ahmad Syafii Maarif (2018) could also be listed as contemporary scholars that have concern on humanism in Islam. They studied the thoughts of other Muslim scholars and philosophers, as well as Indonesian

founding fathers (e.g. Soekarno, Mohammad Hatta, Soepomo, Muhammad Yamin, and others); specifically on humanism and humanity in Islamic teachings.

On Wahid's Islamic humanism, Syaiful Arif (2013, pp. 55–58) argues that Wahid (1999, 2007) suggests an Islamic perspective on humanism which is based on human duties as representative of God. Arif explains the contributions of Islamic civilization and Indonesia's local wisdoms in the development of humanism and humanity in Islam. As Wahid gives his opinion and argument on humanity and human rights in Islam, Arif describes how the Wahid defends the ideas of humanism, humanity, and human rights in the contexts of Indonesia's local wisdoms. Arif discloses that Wahid suggests his ideas on Islamic humanism also in his writings on human rights and indigenization of Islam. Arif argues that Wahid defends the values of humanity in his works on the indigenization of Islam. Humanism in Wahid's works is not only based on individual/personal existence of humans (Arif, 2013; Qodir and Nashir, 2019). Wahid proposes *a humanism* that is illuminated by rational understanding of Islam for the fulfilment of human fundamental rights. Here, Wahid stands for an establishment of the values of humanity and of human rights, as God suggests humans to enact justice among people (HAMKA, 1989a; Wahid, 1999, 2007; Shihab, 2016a; Maarif, 2018).

Ahmad Syafii Maarif (2018) suggests Hatta's arguments in defending Pancasila state and understanding humanism in Islam. Mohammad Hatta (1966, p. 24) suggests three sources of Indonesian democracy; namely, western ideas on socialism that

advocate the principles of humanism, Islamic teachings on Divine justice and on significance of universal brotherhood, and understanding that Indonesian people is based on the values of collectivism. Maarif (1985, 2006, 2018) discloses how Islamic teachings on Divine justice and on significance of universal brotherhood inspire the Indonesian democracy today. Maarif (2018, pp. 68–107) explains how Islam and European colonialism influenced the present day Indonesia. Nusantara has become a melting pot of ideas, cultures, and religious traditions since more than 2,000 years ago (Bellwood, 2008; Casparis and Mabbett, 2008; Taylor, 2008).

Pancasila and Islamic Humanism: An Indonesian Discourse

Ahmad Syafii Maarif (1985, pp. 152–155, 2006, pp. 154–158) defends Pancasila philosophy as a school of thought; a philosophy, instead of a fragile political agreement. A school of thought in philosophy, has its own epistemological and ontological frameworks; hence it has its own system of knowledge and system of ethics. As a philosophy, Pancasila could be described as a comprehensive synthesis of ideas, religious teachings, and local wisdoms that exist in the cradle of Indonesian/Nusantaran civilization ((Panitia Lima), 1977; Maarif, 1985, 2006, 2018; Pranarka, 1985; Kusuma, 2009; Kaelan, 2014; Latif, 2014, 2020). Pancasila is also a worldview of nation. Accordingly, it guides Indonesia and its people by providing ethical and political foundations of state (Hatta, 1966; (Panitia Lima), 1977; Kusuma, 2009; Kaelan, 2014; Parwanto,

2015; Latif, 2020). A worldview has its contextual and technical features that could be utilized in daily life; both in public and private spheres. Pancasila as a worldview of nation guides the people of Indonesia in public and private spheres, as well as in communal spheres ((Panitia Lima), 1977; Driyarkara, 2006; Kaelan, 2014; Latif, 2020). Soekarno calls it as a guiding star that gives directions to sailors in every single voyage (Yamin, 1971; Kusuma, 2009; Kaelan, 2014; Latif, 2020).

Islamic humanism could be defined as a philosophy of humanism or thought on humanism that is formulated in an Islamic paradigm/perspective. Islamic teachings on Divine justice and universal brotherhood give a theological framework of humanism in Islam. It helps scholars to formulate and to describe values of humanity as revealed and disclosed in the Quran and Hadiths of the Prophet Muhammad. The Quran has several verses about humans with their fundamental duties and rights. It also gives guidance on the matters of relations between humans and God, as well as between humans and Earth (environment; nature). Those verses disclose some fundamental values of a civilized triadic relations of God, humans, and nature. This triadic relations is also implicitly highlighted in Pancasila philosophy; both as system of knowledge and as way of life (worldview) of the people of Indonesia (Kaelan, 2014; Latif, 2014, 2020; Parwanto, 2015).

As in Hatta's argument on Indonesian democracy, Soekarno suggests Pancasila and two kinds of its abstraction into Trisila and Ekasila. The Trisila

contains Socio-Religiosity, Socio-Nationalism, and Socio-Democracy, while Ekasila is ideal of a *Gotong-Royong* state. Both Hatta and Soekarno define Islam as one of the sources of inspiration in formulating Indonesia's philosophical basic of state (Soekarno, 1963, 1965; Hatta, 1966; Yamin, 1971; (Panitia Lima), 1977; Pranarka, 1985; Kusuma, 2009; Kaelan, 2014; Latif, 2020). Islamic humanism calls for an enactment of the values of justice, fairness, and universal brotherhood in every single nation on Earth (Wahid, 1999; Arif, 2013; Maarif, 2018; Qodir and Nashir, 2019; Nuraini, 2023; Shofan, 2023a; Sinaga, 2023).

Indonesian Islamic society organizations have significant roles and influences in the development of Indonesian democracy, as well as of its philosophical basic principle. Muslim scholars with various backgrounds of Islamic society organizations provide their ideas in order to strengthen Pancasila as the basic principle of state and as the worldview of nation. Two of the mainstream Islamic society organizations in Indonesia are Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU). Muhammadiyah was founded in 1912 by Achmad Dachlan, while NU was founded by Hasjim Asj'ari in 1926. The two Islamic society organizations have different socio-cultural and historical backgrounds. Muhammadiyah started its works in urban area of Yogyakarta City, while NU has rural based community in Javanese *desas* since the late 19th Century to early 20th Century Indonesia (Ricklefs, 2001; Pringle, 2010; Latif, 2012).

On the matters of Islamic humanism, Muhammadiyah through its principal founder, Achmad

Dachlan, discloses other theological frameworks. Achmad Dachlan (1868-1932) suggests theology of *al-‘aṣr* (Q.S 103) and theology of *al-mā‘ūn* (Q.S. 107) as the sources of Muhammadiyah’s social theology. Achmad Dachlan taught the Q.S. 103 and the Q.S. 107 respectively within ten or eleven months. Dachlan taught the Q.S. 103 within seven or eight months before he moved to teaching of the Q.S. 107 in the same year (Baidhawiy and Khoirudin, 2017; Hadjid, 2018; Khoirudin, 2019). The Q.S. 103 and the Q.S. 107 have correlated and coherent messages on Islamic ethics and moral philosophy (Baidhawiy and Khoirudin, 2017, pp. 28–72).

As a prominent scholar and a noble leader of NU, Abdurrahman Wahid suggests his ideas on paradigms in the relations between religion and state. Wahid uses *fiqh* as an approach in understanding and deconstructing relations between religion and state (Wahid and Rumadi, 2001; Rochmat, 2014; Imadudin, 2023b). As in other theories on trilogy of paradigms of religion-state relations, Wahid’s *fiqh* paradigm is a middle path that commonly known as symbiotic or substantialist paradigm (Zuhriani, 2014; Imadudin, 2023b, 2023a; Imadudin and Anis, 2023). What make distinction between Wahid’s *fiqh* paradigm and other ideas on symbiotic or substantialist relations between religion and state, is its sources of inspiration. Hence, Wahid’s ideas came from Islamic teachings and based on his own epistemological frameworks.

Conclucions

Pancasila philosophy is enacted as the basic principle of state and the worldview of nation. In Pancasila philosophy, values of humanity are correlated and coherent with the values of religiosity. Indonesian founding fathers, e.g. Soekarno and Mohammad Hatta suggest Pancasila as a twofolded basic principle of state. The first fold gives ethical guidance, i.e. Socio-Religiosity; the second gives political guidance, i.e. Socio-Nationalism and Socio-Democracy. In Pancasila philosophy, humanism is understood in the contexts of relations between humans and God.

Ideas on humanism in Islam could be traced from the Medieval Era, as several Muslim scholars formulated their ideas on God and humans relationship. They also contributed in the development of ideas on triadic relationship of God, humans, and nature. Soekarno, Hatta, Yamin, and other Indonesian founding fathers disclose and synthesize at least three or four philosophical traditions in order to formulate Pancasila as the basic principle of state and worldview of nation. Soekarno mentions philosophical traditions of Ancient Nusantara, of Hindu and Buddhism, of Islam, and of Western or European become the sources of Pancasila philosophy.

It is commonly understood that Q.S. 4: 135 and Q.S. 49: 11-13 are the sources of inspiration for the second verse of Pancasila; *Just and Civilized Humanity (Keadilan yang Adil dan Beradab)*. HAMKA and Shihab give similar arguments in their books of Quranic exegesis. They suggest that the Q.S. 4: 135 calls for implementation of the values of justice as

human fundamental duty. On the Q.S. 49: 11-13, they suggest that the verses talk about fundamental principles on the matters of social and communal life. The two sources of the second verse of Pancasila suggest the enactment of supremacy of law, implementation of the values of justice and fairness, as well as ethics in social life in general. These two Quranic sources of Pancasila give fundamentals of Islamic humanism.

In the Medieval Era, Muslim scholars, e.g. al-Hamadhānī, Ibn Sīnā, and al-Ghazzālī suggest the concepts of *lutf*, *'ishq*, and *fanā'* as they disclose the relationships between God and humans. Other religious sources and primitive local wisdoms suggest the concept of triadic relations of God, humans, and nature. These two ideas of God-humans relations and of triadic relations set theological frameworks of humanism in general.

Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, and Ahmad Syafii Maarif suggest that Islamic teachings have compatibility and correspondence with ideas of humanism, as well as humanity. In his writings and lectures, Wahid suggests the *fiqh* paradigm in understanding humanism and Pancasila in general. As Wahid uses *fiqh* in formulating theological frameworks of Pancasila, he also suggests that humanism in Islam is based on the belief of human fundamental duties, as written in the Quran. Hence, Islamic humanism does not separate the values of beliefs and religiosity with the values of humanity and human dignity. Maarif and Madjid support Wahid's ideas as they defend Pancasila

as the basic principle of state and the worldview of nation.

Indonesia's Muhammadiyah and NU suggest their own ideas in interpreting Pancasila, as well as formulating theological frameworks of humanism. Achmad Dachlan gives his foundational ideas on theology of *al- 'aṣr* (Q.S 103) and theology of *al-mā 'ūn* (Q.S. 107) as theological frameworks of humanism in Islam. Here, Muhammadiyah formulates its own social theology in order to lead a purification movement of Islam. Islamic reform in Muhammadiyah works this way.

References

- Arif, S. (2013) *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Ar-Ruzz Media.
- Baidhaw, Z. and Khoirudin, A. (2017) *Etika Muhammadiyah: Spirit Peradaban*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Bellwood, P. (2008) 'Southeast Asia before History', in N. Tarling (ed.) *The Cambridge History of Southeast Asia Volume One: From Early Times to 1800*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, pp. 55–136.
- Casparis, J.G. de and Mabbett, I.W. (2008) 'Religion and Popular Beliefs of Southeast Asia Before c. 1500', in N. Tarling (ed.) *The Cambridge History of Southeast Asia Volume One: From Early Times to 1800*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, pp. 276–339.

- Copleston, F. (1994) *A History of Philosophy Volume IV Modern Philosophy from Descartes to Leibniz*. New York: Image Book.
- Daly, C. (2021) *Pengantar Metode-Metode Filsafat*. Yogyakarta: Antimoni.
- Davies, T. (2001) *Humanism*. London & New York: Routledge (The New Critical Idiom).
- Dean, R. (2006) *The Value of Humanity in Kant's Moral Theory*. Oxford: Clarendon Press.
- Driyarkara, N. (2006) *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Edited by A. Sudiardja et al. Jakarta: Gramedia.
- Elkaisy-Friemuth, M. (2006) *God and Humans in Islamic Thought: 'Abd al-Jabbār, Ibn Sīnā, and al-Ghazālī*. London & New York.
- Feith, H. and Castle, L. (1970) *Indonesian Political Thinking 1945-1965*. Edited by H. Feith and L. Castle. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Hadjid, K.R.H. (2018) *Pelajaran K.H.A. Dahlan: 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat al-Qur'an*. Yogyakarta: MPI PP Muhammadiyah.
- HAMKA (1951) *Urut Tunggang Pantjasila*. Djakarta: Pustaka Keluarga.
- HAMKA (1989a) *Tafsir Al-Azhar*. Singapore: Pustaka Nasional.
- HAMKA (1989b) *Tafsir Al-Azhar*. Singapore: Pustaka Nasional.
- Hardiman, F. budi (2015) *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hatta, M. (1966) *Demokrasi Kita*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hatta, M. (1969) *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Jakarta: Tintamas.
- Imadudin, M. (2023a) ‘Hubungan Agama dan Negara: Dialektik dan Dinamika Antara Paradigma’, *Independen: Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 4(2), pp. 61–72.
- Imadudin, M. (2023b) *Re-Interpretasi Pancasila: Dialektika Islam dan Negara di Era Reformasi Indonesia*. Master’s Thesis. STAI Sadra.
- Imadudin, M. and Anis, M. (2023) ‘Reinterpretasi Pancasila: Sebuah Dinamika Pemikiran dalam Relasi Agama dan Negara di Era Reformasi’, *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2(2), pp. 1–25.
- Kaelan (2012) *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan (2014) *The Philosophy of Pancasila: The Way of Life of Indonesian Nation*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kenny, A. (2006) *A New History of Western Philosophy Vol. 3 The Rise of Modern Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Khoirudin, A. (2019) ‘Dua Teologi Muhammadiyah: Al-Ma’un dan Al-’Ashr’, in A. Mu’ti (ed.) *Ta’awun untuk Negeri: Transformasi Al-Ma’un dalam Konteks Keindonesiaan*. Jakarta: MPI PP Muhammadiyah, pp. 39–44.

- Klemm, D.E. and Schweiker, W. (2008) *Religion and the Human Future: An Essay on Theological Humanism*. Blackwell Publishing.
- Kusuma, A.B. (2009) *Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945: Memuat Salinan Dokumen Otentik Badan Oentoek Menyelidiki Oesaha2 Persiapan Kemerdekaan*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Lamont, C. (1997) *The Philosophy of Humanism*. Eight, Revised. New York: Humanist Press.
- Latif, Y. (2012) *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Latif, Y. (2014) 'Moral Pancasila sebagai Kunci Kemajuan Bangsa', *Maarif*, 9(1), pp. 67–76.
- Latif, Y. (2020) *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun untuk Pembudayaan*. Komprehens. Jakarta: Mizan.
- Maarif, A.S. (1985) *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES.
- Maarif, A.S. (2006) *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Revisi. Jakarta: LP3ES.
- Maarif, A.S. (2018) *Islam, Humanity, and Indonesian Identity: Reflections on History*. Leiden: Leiden University Press.
- Madjid, N. (2019) *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Edited by B. Munawar-Rachman. Jakarta: Nurcholish Madjid Society.

- Munawar-Rachman, B. (2010) *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: LSAF.
- Norman, R. (2004) *On Humanism*. London & New York: Routledge.
- Nuraini (2023) 'Islam dan Ideologi Negara dalam Tinjauan: Relevansi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif dalam Konteks Indonesia Dewasa Ini', *Maarif*, 18(1), pp. 101–114.
- (Panitia Lima) (1977) *Uraian Pancasila*. Jakarta: Mutiara.
- Parwanto, I.D. (2015) *Mengerti Pancasila: Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Surakarta: LPKBN Citra Sains.
- Porter, S.E. and Robinson, J.C. (2011) *Hermeneutics: An Introduction to Interpretive Theory*. Grand Rapids, Michigan & Cambridge, UK: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Pranarka, A.M.W. (1985) *Sejarah Pemikiran tentang Pancasila*. Jakarta: Yayasan Proklamasi CSIS.
- Pringle, R. (2010) *Understanding Islam in Indonesia*. Singapore: Editions Didier Millet.
- Pulungan, J.S. (2019) *Dialektika Islam, Negara dan Pancasila*. Yogyakarta: Ombak.
- Qodir, Z. and Nashir, H. (2019) 'Keislaman, Kemanusiaan, Keindonesiaan dan Budaya: Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid', *Afkaruna*, 15(2), pp. 226–253.

- Ricklefs, M.C. (2001) *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. 3rd edn. London: Palgrave Macmillan.
- Rochmat, S. (2014) 'The Fiqh Paradigm for the Pancasila State: Abdurrahman Wahid Thoughts on Islam and the Republic of Indonesia', *Al-Jamiah*, 52(2), pp. 309–329.
- Russel, B. (2004) *History of Western Philosophy*. London & New York: Routledge.
- Shihab, M.Q. (2016a) *Tafsîr Al-Mishbâh*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. (2016b) *Tafsîr Al-Mishbâh*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shofan, Moh. (2023a) 'Membumikan Gagasan Besar Buya Syafii Maarif: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan', *Maarif*, 18(1), pp. 44–66.
- Shofan, Moh. (2023b) 'Mewarisi Legacy Buya Ahmad Syafii Maarif: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan', *Maarif*, 18(1), pp. 1–7.
- Sinaga, M.L. (2023) 'Agama, Manusia dan Kebinekaan: Gagasan Ahmad Syafii Maarif tentang Islamisasi, dan Pluralisme', *Maarif*, 18(1), pp. 8–15.
- Soekarno (1963) *Dibawah Bendera Revolusi Djilid Pertama*. Djakarta: Panitia Penerbit.
- Soekarno (1965) *Dibawah Bendera Revolusi Djilid Kedua*. Djakarta: Panitia Penerbit.
- Taylor, K.W. (2008) 'The Early Kingdoms', in N. Tarling (ed.) *The Cambridge History of Southeast Asia Volume One: From Early Times*

- to 1800. Cambridge, UK: Cambridge University Press, pp. 137–182.
- (Tim Penulis) (2010a) *Naskah Komprehensif Perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Buku I Latar Belakang, Proses, dan Hasil Perubahan UUD 1945*. Revisi. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI.
- (Tim Penulis) (2010b) *Naskah Komprehensif Perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Buku II Sendi-Sendi/Fundamental Negara*. Revisi. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI.
- Wahid, A. (1999) *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, A. (2007) *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat*. Jakarta: Kompas.
- Wahid, M. and Rumadi (2001) *Fiqh Madzhab Negara: Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Yamin, M. (1971) *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Siguntang.
- Zuhriani (2014) 'Islam: Negara, Demokrasi, Hukum, dan Politik', *Analisis*, 14(1), pp. 29–57.

Fashion Syar'i, Keunikan Gamis, dan Gender dalam Bisnis Bernuansa Ekonomi Islam

Yulianti Muthmainnah

ymuthmainnah@gmail.com

Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

Abstract. This article compares five domestic women's gamis clothing products, produced by Indonesian designers. Apart from comparative studies, this research uses the author's experience as a researcher to explore how the gamis business is progressing and developing by focusing the research object on Tuneeca products and using four other products as comparisons in terms of gamis clothing models and materials, artist models (people) who use this brand, namely SiSeSa, Mandjha Ivan Gunawan, Nina Nugroho, and Rabbani. This article uses qualitative methods with a literature review and the author's experience. At first, the author was not a robe lover, but in the end, she liked robe clothes. Primary data was taken from the official website and the author's experience. Secondary data from research results, studies, news has been verified. As a result, Tuneeca products are rich in models, refuting the assumption that robes seem old-fashioned, monotonous, and even scary for some people who label them as clothing for extremist groups.

Key word: Gamis, Islamic Fashion.

Abstrak

Tulisan ini merupakan penelitian yang membandingkan lima produk pakaian gamis perempuan yang diproduksi dalam negeri oleh para *designer* Indonesia. Selain studi komparasi, penelitian ini juga menggunakan pengalaman penulis sebagai peneliti untuk menyelami lebih jauh bagaimana bisnis gamis

demikian maju dan berkembang dengan memfokuskan obyek penelitian pada produk Tuneeca dan menjadikan empat produk lainnya sebagai pembandingan dari segi model dan bahan pakaian gamis, model artis (orang) yang menggunakan merek tersebut, yakni SiSeSa, Mandjha Ivan Gunawan, Nina Nugroho, dan Rabbani. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka dan pengalaman penulis. Karena pada mulanya penulis bukan pecinta gamis, namun pada akhirnya menyukai pakaian gamis. Data primer diambil dari website resmi, hasil penelitian, dan pengalaman penulis. Data sekunder dari kajian, buku, berita yang telah terverifikasi. Hasilnya, produk Tuneeca kaya akan model, membantah asumsi bahwa gamis terkesan kuno, monoton, bahkan menyramkan bagi sebagian orang yang melabelkan gamis sebagai pakaian kelompok ekstremis. Walaupun pelayanan untuk *costomernya* relative tidak demikian hangat setelah berproses hampir satu tahun.

Keyword: Gamis, fashion Islami.

PENDAHULUAN

Kebutuhan produk halal saat ini tidak hanya pada makanan tetapi juga pada gaya hidup seperti produk kosmetik, wisata, hingga bank. Beberapa waktu yang lalu, jagat Nusantara pernah dihebohkan dengan jilbab berlabelkan halal, tak lama berselang ada pula kulkas berlabelkan sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), yakni Sharp.¹ Selain produk tersebut, jilbab dan

¹ Lemari Es Bersertifikat Halal Pertama di Indonesia. (2018). <https://id.sharp/news/lemari-es-bersertifikat-halal-pertama-di->

pakaian Muslimah juga tak jauh dari isu halal, dan menjadi gaya hidup masyarakat urban. Jilbab dan pakaian Muslimah tidak bisa dipisahkan dari politik identitas, pertarungan ideologi politik, atau ruang-ruang perlawanan yang selama ini membelenggu.

Menggunakan teori tentang *brand* atau merk produk dari Alina Wheeler, jilbab sebagai politik identitas oleh Imene Ajala, dan piramida kesadaran miliknya Aeker, penelitian saya sebelumnya tentang ‘Kapitalisasi Politik Identitas dalam Produk Halal; Industri Fashion dan Kosmetika’ menemukan bahwa *pertama*, di Indonesia politik identitas menguat sejak otonomi daerah, baik dikalangan Muslim maupun non-Muslim. Kota Injil maupun kewajiban memakai busana muslim/ah adalah salah satu contohnya. Politik identitas ini selanjutnya mendapatkan tempat yang makin subur seiring dengan derasnya ajakan menggunakan jilbab syar’i melalui sosial media.

Kedua, kehalalan sebuah produk menjadi pilihan utama ketika konsumen membeli produk. 55 responden yang menjawab *questioner* dan wawancara terbuka mengatakan mereka memilih produk halal bukan hanya sebagai gaya hidup tetapi sudah sebuah kesadaran dalam memilih produk halal untuk menghindari keharaman. Termasuk

indonesia-dari-sharp. 05/03/2018. Lihat juga Tribunnews.com Agar Tak Gagal Paham Inilah Penjelasan di Balik Kulkas Halal yang Diluncurkan Sharp Indonesia. (2018). <https://jogja.tribunnews.com/2018/05/05/agar-tak-gagal-paham-inilah-penjelasan-di-balik-kulkas-halal-yang-diluncurkan-sharp-indonesia> 05/05/2018.

pakaian dan jilbab yang berlabelkan halal diperlukan. *Ketiga*, jilbab maupun pakaian bermerk sudah menjadi gaya hidup masyarakat saat ini. Adanya kesadaran penuh membeli produk atas dasar merk, terutama jika merk muncul dan terlihat ketika produk digunakan, seperti merk yang diletakkan di atas kepala atau bagian dada (merk Rabbani), seluruh bahan pakaian atau jilbab bertabur merk (SiSeSa atau Mandjha Ivan Gunawan).²

Kini, merk pakaian Muslimah semakin beragam dan memiliki banyak pilihan. Salah satunya adalah pakaian gamis. Bila dahulu gamis dikenal sangat monoton modelnya. Saat ini bisa macam-macam dan lebih banyak variasi model, warna, dan bahan. Tulisan ini mengkaji pengalaman personal tentang perubahan sikap dari tidak menyukai gamis, menjadi suka gamis. Termasuk menelusuri produk gamis, hasil produksi merk Tuneeca yang berasal dari kota kembang, Bandung.

Teori yang Digunakan

Teori auto-etnografi mudahnya menurut Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, adalah metode riset yang spesifik menggali pengalaman-pengalaman pribadi, momen-momen unik yang menarik, informasi dan pengalaman pribadi diolah secara kreatif, direfleksikannya untuk memahami fenomena sosial dan politik yang lebih luas

² Yulianti Muthmainnah. (2021). Kapitalisasi Politik Identitas dalam Produk Halal; Industri Fashion dan Kosmetika. Jurnal Palastren. Vol. 14. No. 1. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/7031>

apa yang terjadi di masyarakat.³ Teori pemasaran, menurut Jhon M. Mullins dan Orville C. Walker Jr⁴ yakni proses sosial yang melibatkan kegiatan-kegiatan yang diperlukan, keterlibatan individu dan organisasi, guna memperoleh yang diinginkan dan keberlanjutan pertukaran tersebut'.⁵ Sedikit berbeda dengan Mullins dan Walker, pemasaran menurut Philip Kotler dan Gary Armstrong⁶ adalah proses di mana perusahaan menciptakan nilai dari pelanggan dan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan sebagai imbalan dari nilai tersebut.⁷

Teori tentang merk, sebagaimana David Allen Aaker menarasikan bahwa kekuatan merk sebuah produk terletak pada kemampuan (produsen, marketing) untuk mempengaruhi perilaku konsumen dalam hal berbelanja. Aaker lebih lanjut menjelaskan bahwa kedekatan

³ Ahmad Rizky Mardhatillah Umar. (2021). Bolehkah Menulis Pengalaman Pribadi untuk Artikel Ilmiah?. IBTimes, 09/06/2021. <https://ibtimes.id/bolehkah-menulis-pengalaman-pribadi-untuk-artikel-ilmiah/>

⁴ Jhon M. Mullins dan Orville C. Walker Jr. (2013). *Marketing Strategy: a Decision-Focused Approach*. New York: McGraw-Hill, hal. 5

⁵ Marketing is a social process involving the activities necessary to enable individuals and organization to obtain what they need and want through exchange with others and develop on going exchange relationships

⁶ Kotler dan Gary Armstrong. (2016). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi 12, Jilid 1. Jakarta: Erlangga, hal 29.

⁷ Marketing as the process by which companies create value from customers and build strong customers relationship in order to capture value from customers in return.

pelanggan dengan merk, baik itu disebabkan oleh pengiklanan dan kepopuleran merk, kredibilitas merk di mata pelanggan serta pengalaman pelanggan menggunakan merk tersebut, mempengaruhi keputusan pelanggan membeli merk dan sekaligus memunculkan rasa percaya diri ketika menggunakan produk merk tersebut.⁸

Selain itu, saya juga ingin menggunakan perspektif Julia Suryakusuma tentang Jilboobs tahun 2014. Ia mengatakan bahwa sulit bagi perempuan untuk tampil cantik sekaligus terlihat sholehah pada saat yang bersamaan ketika seorang perempuan mengenakan pakaian/busana.⁹ Tulisan Julia ini merespon ramainya sosial media tentang keharaman memakai jilboobs oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Jilboobs adalah istilah yang menjelaskan seseorang perempuan memakai jilbab tetapi pada saat yang sama, pakaiannya memperlihatkan lekuk tubuh di bagian dada, paha, atau lainnya.¹⁰

Hal ini karena pada tahun 2001, MUI telah mengeluarkan fatwa tentang keharaman pakaian model jilboobs tersebut. Bahwa Fatwa Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia

⁸ Aaker, D. A. (2003). Manajemen Ekuitas Merek. Jakarta: Mitra Utama. Hal. 56.

⁹ Julia Suryakusuma, (2014). "Jilboobs: A Storm in a D-cup", dalam kolom opini koran Jakarta Post, 20 agustus 2014, hlm.12 lihat juga <https://www.thejakartapost.com/news/2014/08/20/jilboobs-a-storm-a-d-cup.html>

¹⁰ Fatwa Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 287 Tahun 2001 tentang Pornografi dan Pornoaksi <https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/28.-Pornografi-dan-Pornoaksi.pdf>

Nomor 287 Tahun 2001 tentang Pornografi dan Pornoaksi, memutuskan keharaman pada angka (2). membiarkan aurat terbuka dan atau berpakaian ketat atau tembus pandang dengan maksud untuk diambil gambarnya, baik untuk dicetak maupun divisualisasikan adalah haram; angka (7). memperlihatkan aurat, yakni bagian tubuh antara pusar dan lutut bagi laki-laki dan bagian tubuh selain muka, telapak tangan, dan telapak kaki bagi perempuan, adalah haram, kecuali dalam hal-hal yang dibenarkan secara syar'i; dan angka (8). memakai pakaian tembus pandang atau ketat yang dapat memperlihatkan lekuk tubuh adalah haram.

Jika pada penelitian saya sebelumnya (Kapitalisasi Politik Identitas dalam Produk Halal), responden atau subyek penelitian adalah orang lain. Maka dalam penelitian ini dengan meminjam teori auto-etnografi, teori pemasaran, dan branding merk barang, diri saya pribadi menjadi subyek dalam penelitian ini. Penelitian ini berangkat dari pengalaman pribadi (auto-etnografi) yang mulanya tidak menyukai pakaian gamis sama sekali karena umumnya pakaian saya adalah atasan dan bawahan yang terpisah, bukan pula dress, dan jarang memakai rok, kini menyukai pakaian gamis. Selain itu, saya tidak pernah berbelanja secara *online*, tidak menyukai belanja baju di mall, rerata setahun hanya tidak lebih dari tiga kali belanja baju. Tidak menyukai pakaian yang merknya muncul di kepala ataupun dada saat pakaian dikenakan.

Namun sejak mengenal Tuneeca, semuanya berubah. Saya menyukai gamis. Bagi saya ini menarik untuk dikaji lebih

jauh. Karena merk baju gamis sangat banyak dan model yang beragam. Tetapi, mengapa memilih Tuneeca. Termasuk bagaimana saya berelasi dengan produsen gamis terkait pemasaran dan *branding* yang dijual adalah hal-hal yang diteliti dalam penelitian ini. Dan untuk kepentingan penelitian ini serta memudahkan penelitian, saya telah menjadi anggota/mitra Tuneeca. Setelah membeli beberapa produk, saya mendapatkan tawaran menjadi partner Tuneeca. Saya pikir ini akan sangat bermanfaat sekalipun saya diharuskan membayar deposit sebesar Rp 3.500.000. Setelah melakukan deposit, lalu saya mendapatkan tawaran masuk group facebook sebagai anggota. Termasuk mendapatkan akun. Bagi saya ini sebuah keuntungan, saya dapat masuk dalam *circle* jaringan, dan mengenal produk lebih jauh, mengetahui cara pemasaran, dan cara mereka berelasi dengan customer-nya, termasuk apakah menciptakan *addicted* customer pada produk, serta bagaimana mereka membangun kelompok atau ikatan emosional sesama pengguna ataupun pecinta Tuneeca.

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman pribadi dan kajian pustaka. Data primer didapatkan dari pengalaman berbelanja, respon customer service, dan website resmi produk. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis. Data-data tersebut selanjutnya dihubungkan antara fakta-fakta yang ada kemudian permasalahan yang ada dijelaskan dan dianalisa berdasarkan fakta-fakta yang ada

dan disusun dalam suatu tulisan serta ditarik suatu kesimpulan akhir dari data dan fakta yang ada.

PEMBAHASAN

Pakaian Islami, Seperti Apa?

Pakaian berasal dari kata kerja yakni pakai yang artinya mengenakan. Pakaian menjadi kata benda yang bermakna barang apa yang dipakai (baju, celana, sebagainya). Kata lain dari pakaian, dikenal juga dengan busana.¹¹ Pakaian juga berfungsi melindungi tubuh dari cuaca panas atau dingin. Ketika seseorang memakai pakaian sekaligus juga penutup kepala, atau dikenal sebagai jilbab, maka ia akan mencerminkan atau menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang Muslimah. Karena caranya berpakaian memakai jilbab itulah menjadi ciri seorang Muslimah atau beragama Islam, demikian Quraish Shihab menjelaskan.¹²

Pradana Boy menjelaskan fungsi pakaian dalam Islam yakni menutup aurat, sebagai perhiasan, dan sebagai perlindungan. Lebih lanjut, apakah ada pakaian syar'i yang saat ini demikian tren? Lalu, seperti apakah pakaian syar'i itu?

Pradana Boy mengatakan bahwa pertama, pakaian syar'i merupakan cara berpakaian Muslimah/Muslim sesuai syariat Islam. Kedua, pakaian adalah produk budaya. Tidak ada pemutlakan bentuk atau model pakaian, sehingga klaim bahwa satu model pakaian disebut syar'i

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹² M. Quraish Shihab. (2004). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati, hlm. 29

dibandingkan pakaian lainnya kurang tepat. Ketiga, tidak ada model atau bentuk khusus atau baku pakaian syar'i. Warna dan model pakaian bisa bermacam-macam, yang terpenting dapat menutup aurat, perhiasan, dan perlindungan diri.¹³

Maka, jika demikian adanya, secara ideal sejatinya tidak ada pakaian Islami dan pakaian tidak Islami, termasuk jilbab Islami dan tidak Islami. Akan tetapi, sejak munculnya otonomi daerah dan menguatnya politik identitas, bahkan beberapa daerah menerapkan aturan wajib berjilbab bagi karyawatnya—sebagaimana temuan penelitian saya di awal—terjadilah dikotomi jilbabisasi dan kemudian lebih lanjut muncul jilbab syar'i dan tidak, serta pakaian syar'i dan tidak.

Hal ini juga tidak bisa dipisahkan dengan *statement* semakin panjang pakaian dan jilbab seseorang, maka dinilai semakin *shalehah*. Padahal di lain pihak, beberapa *brand*, justru pakaian dan jilbab yang lebar dan besar mencerminkan harga yang *relative* mahal, misalnya satu jilbab bisa seharga Rp 750.000 atau satu pakaian bisa seharga di atas Rp 1.500.000,-. Lantas muncullah pakaian syar'i yang umumnya lebar, panjang, menutup semua bagian tubuh, tanpa menunjukkan lekuk tubuh sama sekali. Model baju seperti ini dapat kita temui di hampir seluruh merk pakaian, seperti Rabbani, Tuneeca, Mandjha Ivan Gunawan, SiSeSa, Shafira, dan Zoya. Atau merk

¹³ Pradana Boy ZTF. (2020). Tidak Ada Model Khusus Pakaian Syar'i. IBTimes. 17/04/2020. <https://ibtimes.id/tidak-ada-bentuk-khusus-pakaian-syari/>

Nina Nugroho yang muncul kemudian dan terkenal untuk pakaian Muslimah kantoran, juga menyediakan pakaian syar'i.

Pakaian merk Mandjha Ivan Gunawan ¹⁴	Pakaian merk Mandjha Ivan Gunawan
--	--------------------------------------

¹⁴ Hijab Mandjha <https://hijabmandjha.com/> diakses 27 Juni 2023.



Dress merk Rabbani¹⁵

Merk SiSeSa



¹⁵ Rabbani.co.id <https://www.rabbani.co.id/page/artikel-Tips-Memilih-Busana-&-Hijab-Muslim-Agar-Nyaman-Dipakai-Cantik->

--	--

Dikotomi jilbab atau pakaian syar'i dan tidak syar'i di tengah-tengah masyarakat ini, kemudian juga ditemui adanya pegawai negara memakai jilbab yang panjang-panjang, selanjutnya pemerintah memiliki kebijakan aturan berbusana bagi perempuan. Bahwa mereka yang memakai jilbab, di lingkungan kantor, maka jilbabnya harus dimasukkan ke dalam kerah baju, artinya jilbab tidak boleh panjang melewati kerah baju, sebagaimana termuat dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo Nomor 325/10770/SJ Tahun 2018 tentang Penggunaan Pakaian Dinas dan Kerapihan Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Badan Nasional Pengelola Perbatasan. Instruksi

[Dilihat-&-Maksimal-Menutup-Aurat--0-51.html#](#) diakses 23 Juni 2023.

diterbitkan pada 4 Desember 2018.¹⁶ Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pakaian Seragam Kerja Bagi Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Badan Kepegawaian Negara juga mengatur pakaian perempuan berjilbab harus sesuai pada lampiran tiga peraturan ini. Bahwa dalam gambar yang termuat dalam aturan tersebut, pakaian dinas pegawai perempuan tidaklah panjang-panjang.¹⁷ Sehingga dapat dipahami bahwa pemerintah memiliki standar pakaian berjilbab bagi pegawai perempuan tidak mengikuti pakaian yang disebut sebagai pakaian atau jilbab syar'i oleh sebagian orang.

Mengenal Tuneeca

Saya pribadi pada awalnya tidak terlalu menyukai baju-baju yang digolongkan sebagai model syar'i, apalagi seperti yang ada di pasaran yang dijual bebas. Karena ternyata bahannya dari satin yang jatuh di badan, jadi walaupun jilbabnya lebar-lebar sekali, pakaian panjang-panjang sekali, tetapi tetap menampilkan lekuk tubuh karena model bahannya pakaiannya seperti menempel atau melekat (jatuh) ke kulit. Sedangkan pada merk-merk terkenal—dalam perspektif saya dan tanpa ada maksud

¹⁶ CNN Indonesia. (2018). "Kemendagri Terbitkan Aturan Penggunaan Jilbab untuk PNS" 14/12/2018. selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181214120742-20-353646/kemendagri-terbitkan-aturan-penggunaan-jilbab-untuk-pns> diakses 23 Juni 2023.

¹⁷ BKN.Go.Id. Pakaian Seragam Kerja PNS. <https://www.bkn.go.id/wp-content/uploads/2015/08/PERKA-BKN-NOMOR-11-TAHUN-2011-PAKAIAN-SERAGAM-KERJA-BAGI-PNS-DILINGKUNGAN-BKN.pdf> diakses 23 Juni 2023.

menjelekkkan atau apapun semata-mata untuk kepentingan tulisan ini—walaupun lebar-lebar dan panjang-panjang, dan bisa jadi beberapa merk bahannya tidak menampilkan lekuk tubuh, tetapi lagi-lagi dalam perspektif saya, model pakaiannya sangat monoton, dalam artian, umumnya warna hanya semacam, atau jikapun bukan model gamis, tetapi bertabur merk nama pemilik *brand*. Sehingga bagi saya—pada masa sebelum tahun 2023—tetap tidak menyukai pakaian syar'i yang identik dengan gamis tersebut. Karena merk yang bertabur pada seluruh pakaian itu, akan tercermin harga baju yang *relative* mahal, bagi saya. Sehingga saya tidak tertarik, karena menjadi tidak nyaman seolah harga juga menempel di pakaian.

Adapun pertama kali mengkontak admin atau *customer service* Tuneeca pada 17 Maret 2023. Sebelumnya saya sudah membeli bergo (jilbab langsung pakai) merk Rabbani untuk anak, juga pakaian koko. Rabbani, bagus untuk koko laki-laki. Saya juga membangun komunikasi dengan *customer service* Zoya, beberapa kali mendapatkan *up date* bila ada diskon dan membeli jilbab ataupun baju atasan, bukan gamis. Termasuk Shafira dan merk Nina Nugroho juga sering kali mengirim *up date* produk terbaru mereka. Pernah membeli beberapa produk tersebut, kala diskon.

Saya mengenal Tuneeca dari sebuah *workshop*, temanku, Muflihah, memakai gamis yang menurutku tidaklah umum, warnanya campur-campur namun terlihat manis. Saya bertanya merk bajunya. Ia jawab Tuneeca. Saya langsung *googling*, ketemu. Tetapi, melihat harga yang

tertera. Saya buru-buru menutup *smart phone* dan melanjutkan diskusi *workshop*.

a. **Website Friendly: Mudah Jelajah dan Pilih Model**

Lalu pada 17 Maret, kembali saya buka website Tuneeca. Untuk website yang menjual pakaian, menurut saya ini website yang sangat mudah diakses, tanpa harus registrasi, bisa langsung *searching* pilih baju, kalo setuju dan suka, lalu klik gambar whatsapp dan langsung terhubung dengan *customer service* atau admin. Bagi saya, saat itu, adminnya sangat sopan dan ramah melayani. Admin menjelaskan ukuran baju yang tersedia dan bahan dasar baju bila kita bertanya lebih lanjut. Saya lalu memesan baju yang bertuliskan ‘Harga Spesial’. Dua hari kemudian dari tanggal pemesanan, pesanan tiba.

Website Tuneeca <https://www.tuneeca.com/id/> adalah website yang nyaman sekali untuk dijelajahi. Begitu klik, muncul gambar produk terbaru. Lalu di *dashboard* ada tampilan galeri ‘produk’, ‘harga spesial’ (yakni menampilkan harga-harga diskon sepanjang waktu, bukan karena sale musiman yang terkadang *up to 70%*), ‘signature’ (yakni produk yang bisa *direquest* model dan bahan, tetapi harganya rerata Rp 3.500.000).

Take A Moment – Nona – Tuneeca Magical
Tuneeca Batari in Classyan



Tuneeca Daily – Femme Poeva – Long Coat Azure
Hour – Nikki



Website Tuneeca, pada bagian ‘produk’, kita akan menjumpai *brand* Tuneeca yakni Tuneeca, Tuneeca Daily, dan Poeva. Pada *brand* Tuneeca Daily umumnya lebih *simple*. Dan *brand* Poeva umumnya untuk pakaian kantoran ataupun pakaian atasan saja, seperti kemeja, rok, ataupun celana panjang. Tuneeca tidak menjual jilbab. Dan setiap *brand* ini punya produknya masing-masing.

Misalnya Tuneeca punya produk Samira Series Pret-A-Porter, Queen of King, Sistas, Aneuk Jamee, Take A Moment, Kalam, Kemala Kamila, Amina, Darjeening, Hip Hip Folk, Romance Legend, Bonjour, Viva La Vida, Syar'i, Nona, Aruna, Hangout, dan Jenaka. *Brand* Tuneeca Daily Needs, ada merk Pretty Please, Femme Hour, Sun Catcher, Marine Sense, Oh So Preppy, Nawasena, Relish Time, A Promenade, Exploring Town, Strolling Around, Almari, At Charmaine. Dan pada *brand* Poeva ada merk Noble, Royales, Cherish, Victory, Ethereal, Epiphany, Mellifluous, Palchritude, Camaraderie, Just Be You, New Progressive. Tuneeca, Tuneeca Daily, ataupun Poeva punya kekhasan, keunikan tersendiri. Brand Tuneeca, umumnya modelnya lebih unik, sedikit rumit, bercampur model-model warna dan bahan, bila dibandingkan Tuneeca Daily atau Poeva.

Nama-nama merk di atas adalah nama yang muncul setiap produk pakaian Tuneeca diluncurkan. Dan setiap nama merk Tuneeca punya perbedaan satu sama lain yang cukup signifikan. Misalnya produk 'Take A Moment' dan 'Jenaka' akan sangat berbeda. Jenaka selain warnanya dan bahannya banyak, muncul kesan pakaian ini memang bukan seperti pakaian resmi. Sedangkan produk 'Take A Moment' dirancang menjadi pakaian resmi. Demikian pula produk 'Nona', model bajunya layaknya model baju nona-nona abad ke-19, di mana zaman itu pakaiannya megar atau lebar di bagian roknya. Seperti juga model Queen of King. Pakaian Queen of King seperti model pakaian sang ratu yang memakai gamis.

Ketika kita melanjutkan *krusor* ke bagian bawah *dashboard* ada ‘gratis ongkos kirim’, ‘pengembalian dan penukaran’, dan ‘garansi 1 tahun’. Bila kita jelajah *krusor* ke bawah maka akan menampilkan rubrik macam-macam, misalnya narasi cerita tentang bahan yang digunakan untuk membuat pakaian, cerita di balik tema pakaian yang diluncurkan, dan semakin *krusor* ke bawah akan tampil baju-baju yang baru diluncurkan.

Jika kita telah menjadi partner, maka kita bisa mengetahui jumlah produk pakaian masih tersedia atau tidak dan berapa jumlahnya, jika produk tersisa 3, maka akan tertulis 3. Laman ini ada di bagian ‘order cepat’. Selain itu, pada ‘akun saya’, juga bisa list pakaian yang akan dibeli atau ‘wishlist’, Riwayat pembelian yang pernah kita lakukan ada dalam ‘penukaran & retur’, termasuk juga jumlah pembelanjaan yang telah kita lakukan. Garansi 1 tahun adalah jaminan Tuneeca bila kancing baju lepas, rusak dan lainnya. Hemat saya, website ini mudah untuk dijelajahi dan yang terpenting bagi seseorang yang pertama kali hendak membeli pakaian Tuneeca tidak perlu ribet daftar akun, dan lain sebagainya, tinggal pilih, klik gambar whatsapp, *sesimple* itu.

b. Model yang Tidak Lazim

Melihat detail bahannya, model yang tidak umum di pasaran, memang *worth it* dari harga yang tertera. Walaupun beberapa model menurutku terlalu ramai karena berani bermain warna. Tetapi itulah Tuneeca, saya menghitung jumlah bahan yang digunakan, ciri khasnya adalah satu pakaian atau baju bisa terdiri lebih dari tiga

bahan dan warna. Kecuali mereka Poeva dari Tuneeca, agak lebih hemat warna dan campuran bahan.

Terkait isu ‘model yang tidak umum di pasaran’, saya juga punya pengalaman unik nan seru yang hingga kini sulit kulupakan. Ceritanya begini, di tahun 2018 ketika sedang aktif mengadvokasi menaikkan usia minimal menikah dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Suatu sore, kami ada pertemuan khusus dengan Menteri Agama, Bapak Lukman. Ketika itu, aku memakai baju seragaman suatu acara saat menjadi panitia. Tanpa disangka, bajuku sama persis dengan peserta *meeting* sore itu. Tadinya ada rasa senang, ketika lihat dari belakang ada orang yang pakai baju sama, saya pikir teman satu kepanitiaan, tetapi ketika disapa ternyata bukan, ia adalah staf timnya Pak Menteri. Ada rasa malu. Singkat cerita, kami akhirnya sama-sama tertawa dan foto bersama. Artinya baju seragam kampus ternyata lumayan pasaran. Nampaknya, Tuneeca tidak demikian. Sebagai baju Muslimah bermerek, model baju Tuneeca memang tidak ada di pasaran. Karena saya mencoba google dan jalan-jalan ke pasar tidak menemukan model pakaian yang serupa Tuneeca.

c. Pelayanan Tuneeca; Customer Service atau Admin sebagai Garda Depan

Saya menyadari bahwa saya adalah tipikal orang yang tidak mau ribet, apalagi saya tidak pernah belanja *online*. Saya ingin menceritakan bahwa Admin (Tuneeca menamainya Admin) atau *customer service* dari layanan *whatup*, maka Tuneeca bagi saya punya poin yang bagus,

kala itu. Pertama, pelayanan ramah, cepat, informasi produk detail, dan memuaskan sekalipun sedang dalam proses *sale* besar-besaran. Saya menuliskan alasan pertama ini karena saya sudah membandingkan dengan dua merk pakaian *brand* yang diantaranya sudah saya sebutkan di bagian pengantar tulisan ini.

Dua merk lainnya, yang pertama sebut saja *brand A*, ketika saya *complain* pakaian kebesaran dan ingin tukar dijawab admin *whatsapp* tidak bisa tukar, sehingga pada akhirnya saya punya dua pakaian yang sama model tetapi beda ukuran. Sedangkan *brand* kedua, yakni B, lebih menjengkelkan lagi. Pakaian saya baru tiba hampir satu minggu setelah saya melakukan pembayaran pada saat *sale day* terjadi. Itupun setelah saya kirim email *complain* melalui website keluhan pada mereka. Dan yang lebih membuat kesal, pesanan pakaian saya dikatakan tidak ada atau sudah *sold out*, jawaban admin *whatsapp* setelah *complain* saya ditanggapi tim email *complain*. Padahal pada saat hari *sale* terjadi, Nampak jelas pada *running teks* website mereka, tertulis pakaian tersebut sudah dibeli Yulianti di Sawangan. Sehingga saya ter(di)paksa rela hati mengganti dengan produk lain. Tidak hanya itu, pada *brand B* ini, ketika pakaian tiba ternyata warnanya sangat jauh berbeda dengan gambar yang tertera pada website. Ketika saya *complain* hanya dijawab ‘mohon maaf adanya perbedaan warna, warna mungkin sedikit berbeda karena *flash* kamera atau pengaturan layer *handphone*’. Jawaban ini tentu membuat saya kesal. Karena gambar pada website dijelaskan merah bata dan *pink*, tetapi ketika

produk tiba warnanya menjadi coklat dan tidak ada warna *pink* sama sekali.

Saya membandingkan dengan Tuneeca. Ketika saya *complain* produk The Amired Toon bahwa bahan kainnya *relative* tipis dan tidak ada *furing* (lapisan dalam) bila dibandingkan dengan produk Lifted in Mood, tertanggal 29 Mei 2023, jawaban admin whatsapp Tuneeca adalah ‘Halo kak, selamat pagi 😊 Sebelumnya, mohon maaf atas ketidaknyamanannya ya kak 😊 Jika kakak kurang tertarik dengan koleksi dari AT-0621003 (The Amired Toon), kakak bisa mengganti dengan koleksi lain ya kak 😊’.

Lalu saya bertanya lagi, jika mengganti, apakah diharga yang sama atau bagaimana?. Dan jawaban admin adalah ‘untuk tukar ke model lain kakak bisa diharga yang sama atau di atas harga sebelumnya ya kak 😊’. Demikian pula ketika saya *complain* produk Poeva Long Coat Azure yang luntur di bagian tertentu baju tertanggal 27 Juli 2023, oleh admin Tuneeca juga ditanggapi. Awalnya admin mengatakan bahwa menurut bagian produksi produk Azure tidak luntur, sudah lolos QC, dan kesalahan ada pada *customer* saat pencucian menggunakan deterjen yang mengandung *alkilbenzena*, lalu produk yang sudah dipakai tidak bisa ditukar dan bila divermak akan dikenakan biaya tambahan. Lalu saya jelaskan bahwa saya tidak mencuci dengan mesin cuci, tidak merendam lama, hanya dikucek dengan menggunakan tangan, lalu saya kirimkan foto-foto dari bagian pakaian yang luncur. Admin *whatsapp* lalu menginfokan bahwa produk bisa

dikirimkan ke Tuneeca. Beberapa hari kemudian, produk itu dikirim kembali pada saya dan bagian yang luntur telah hilang tanpa saya harus membayar satu rupiah pun. Admin Tuneeca menjawab *customer* satu pintu, berbeda dengan *brand B*, di mana saya harus dua kali *complain* dengan dua nomor whatsapp *customer service* yang berbeda dan baru ditanggapi pada hari selanjutnya.

Kedua, faktor konstruksi gender menginternalisasi dalam diri perempuan sehingga pelayanan yang diberikannya pun sebagaimana melayani keluarga, sabar, tenang, dan penuh perhatian. Sikap admin Tuneeca ini membuat saya nyaman. Ini sebagaimana temuan saya pada penelitian terdahulu yakni ‘Teologi Al-Ma’un Berperspektif Feminis’¹⁸ dan ‘Redefinisi Tafsir ‘Nafkah’ & Perjuangan Perempuan di Akar Rumput’.¹⁹ Yakni mayoritas perempuan yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga dan berada di garda depan perusahaan, mereka adalah admin, *customer service*, penerima tamu, *waiters*, termasuk bagian pemasaran juga perempuan seperti *sales*

¹⁸ Yulianti Muthmainnah. (2021). Teologi Al-Ma’un Berperspektif Feminisme: Studi Kasus Perempuan Kepala Keluarga Miskin Kota di Depok, Jakarta, dan Tangerang Selatan. *Journal Musawa*. [Vol. 20 No. 2 \(Juni\)](#). DOI <https://doi.org/10.14421/musawa.2021.202.203-215>.
Link <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/2517> diakses 23 Juni 2023.

¹⁹ Yulianti Muthmainnah dan Revoluna. (2020). ‘Redefinisi Tafsir ‘Nafkah’ & Perjuangan Perempuan di Akar Rumput’, dalam *Ekofeminisme V Pandemi Covid-19, Resiliensi, dan Regenerasi Kapitalisme*. Dewi Candraningrum, dkk (Ed). Salatiga: Parahita Press dan Pusat Studi Gender dan Anak Universitas Kristen Satya Wacana. Hal 413-442.

girls. Sikap admin Tuneeca membuat saya nyaman sebagai *customer*. Saya tidak mendapati admin seperti Tuneeca pada *brand* pakaian Muslimah merek A dan B yang juga menjual pakaian-pakaian gamis.

d. Gamis Tetap Selalu Ada

Pakaian model gamis juga tersaji di Tuneeca, nama produknya adalah Syar'i. Produk gamis Tuneeca memiliki bahan yang berbeda dengan produk selain gamis Syar'i. Sekalipun Tuneeca tetap mencoba memadukan campuran warna pada gamisnya, sebagaimana gambar di bawah ini.





e. **Jalinan Kasih dengan Customer**

Admin Tuneeca bila memberikan info produk baru, umumnya disertai salam dan menyapa. Selain itu, Tuneeca juga memiliki *facebook* yang sifatnya tertutup hanya untuk anggota saja, namanya Tuneeca Lovers Community, dengan anggota 21,8 ribu orang.

Saya mendapatkan tawaran untuk bergabung pada akun *facebook* ini tertanggal 31 Maret 2023 setelah melakukan pembelian beberapa produk. Dalam group *facebook* ini admin disebut sebagai Mitun dan *customer* sebagai Lovers. Mitun akan mengadakan semacam lomba

#HariBerTuneeca, temanya bisa bermacam-macam, misalnya #HariBerTuneeca Foto Properti Favorit Menambah Kepercayaan Diri (periode 12-17 September 2023), atau #HariBerTuneeca Busana Hitam Putih Terfavorit (periode 5-10 September 2023), #HariBerTuneeca Mirror Selfie versi Loverst, #HariBerTuneeca Kumpul Bareng Bestie' dan lain sebagainya. Selanjutnya para Lovers—sebutan untuk para fans Tuneeca atau customer loyal Tuneeca akan berlomba-lomba mengirimkan foto dengan memakai pakaian Tuneeca sesuai tema. Para pemenang akan diumumkan oleh Mitun dan mendapatkan hadiah.

Saya mengamati group ini, ada diantara Lovers yang maniak produk Tuneeca. Ia memposting pakaian-pakaian koleksi Tuneeca di facebook Tuneeca Lovers Community baik yang sudah dipakai ataupun belum. Katanya 'beli aja dulu, mau dipakai kapan itu belakangan'. Hingga ada Lovers lainnya menanggapi, yang bila ditaksir seluruh produk Tuneeca ya ia posting bisa mencapai harga ratusan juta rupiah, karena baju-baju Teuneeca keluaran baru bisa mencapai di atas Rp1.000.000.

Facebook Tuneeca Lovers Community ini juga memberikan keleluasaan pada para Lovers untuk upload foto-foto Lovers di daerah masing-masing. Beberapa Lovers di daerah punya community. Beberapa daerah di Jawa Barat dan Jawa Timur cukup sering mengupload foto ketemuan antar Lovers. Saya tidak menemukan Lovers Tuneeca di Jakarta yang memposting foto ketemuan antar Lovers.

f. Sang Model

Saya mengamati orang yang menjadi model Tuneeca selalu berubah setiap kali produk baru muncul. Orang yang menjadi model produk Sistas berbeda dengan model produk Queen of King. Model produk akan difoto sejumlah pakaian yang diluncurkan. Bila produknya baru lagi, maka modelnya pun akan berbeda. Jika saya amati model Nina Nugroho (NN), maka orang yang menjadi model tetap sama untuk seluruh produk pakaian, misalnya produk pakaian Marocco, Samarkand, juga sama untuk produk Dress Signature. Termasuk model pakaian produk Tunic dan Midi Shirt juga orang yang sama.²⁰

g. Partner Tuneeca dan Keuntungannya

Selain dapat mengetahui ketersediaan jumlah produk Tuneeca, menjadi partner Tuneeca terendah dengan deposit Rp 3.500.000,- maka akan mendapati berbagai keuntungan. Misalnya, untuk produk baru bisa langsung dapat diskon 20% dari harga yang tertera. Bila musim *sale* atau diskon, maka dapat potongan tambahan antara 3-7% dari harga diskon yang sudah tertera. Misalnya saat 'Mid Year Sale Up To 70%', maka harga pakaian yang mulainya Rp 1.500.000 lalu diskon 50% menjadi Rp 750.000, maka sebagai partner Tuneeca, bisa mendapatkan tambahan diskon lagi 5%, sehingga total

²⁰ Midi Shirt <https://ninanugroho.com/collections/midi-shirts>, Tunic <https://ninanugroho.com/collections/tunic>, Marocco <https://ninanugroho.com/collections/ancient-cities-marocco>, dan Samarkand <https://ninanugroho.com/collections/ancient-cities-samarkand> diakses 27 Juni 2023.

diskon yang diterima adalah 55% dari harga dasar. Adapun diskon 3-7% ini tergantung dari produk yang dijual. Dan bisa jadi tidak semua produk sama nilai tambahan diskonnya.

h. Diskon Besar dan Hanya Musiman

Hal menarik lainnya dari Tuneeca adalah harga yang bisa turun sampai dengan 70%. Jadi jika kita melihat harga yang tertera mahal, maka tunggulah saat waktu diskon tiba. Diskon terjadi bisa tengah tahun, perayaan hari tertentu misalnya kemerdekaan, diskon lebaran, diskon Ramadhan, diskon akhir tahun, bahkan juga bisa diskon yang terjadi pada bulan-bulan tertentu. Misalnya Mid Sale September. Atau lainnya. Ada harga pakaian yang mulanya Rp 650.000an menjadi Rp 200.000an saat diskon terjadi. Tetapi, jika hari-hari diskon telah berlalu, maka produk pakaian akan kembali pada harga normal. Dan walaupun sedang masa diskon, admin Tuneeca sejauh ini tidaklah lambat merespon atau salah memberikan info produk masih tersedia atau tidak, berbeda dengan *brand B* di atas yang memiliki kesalahan yang bagi saya cukup signifikan.

i. Tak Ada Gading Yang Tak Retak

Walaupun ada banyak kelebihan, admin Tuneeca juga memiliki kekurangan. Pada tanggal 7 Oktober 2023, Tuneeca mengeluarkan promosi diskon yang disampaikan melalui *direct WA*, karena mitra/anggota komunitas Tuneeca, diberitahukan lebih dulu, sama halnya bila keluar produk baru, maka anggota dikabari lebih dulu. Tetapi, pembelian produk diskon harus menunggu pada

hari Senin, 9 Oktober jam 10.00, karena pada 9 Oktober baru diumumkan resmi di website. Sehingga nota tidak bisa dibuatkan, harga AT-1121004 ukuran XL dengan harga Rp 375.600 sudah saya pesankan, agar saat diskon tinggal dipotong dari saldo yang ada. Sejak 9 Oktober jam 09.05 saya sudah mengirimkan pesan ke admin untuk membeli pesanan baju tersebut. Akan tetapi, pada tanggal 9 Oktober jam 10.02 dikatakan barang telah terjual. Saya menyesal dan sangat kecewa. Tetapi, jawaban admin Tuneeca sangat tidak memuaskan dan sangat mengecewakan sekali, ketika memberikan jawaban. Lalu saya meminta deposit dikembalikan. Sejak itu, admin Tuneeca tidak lagi memberikan *up date* baru terbaru ataupun diskon, termasuk diskon bulan Oktober yang bertepatan ShocOktober 2023.

Selain hal di atas, ada persoalan lain, misalnya penukaran poin. Setiap melakukan pembelian, barkot yang ada dibaju dapat didaftarkan untuk pengumpulan poin. Seharusnya, poin ini dapat ditukarkan. Akan tetapi, ada masa atau waktu poin tidak dapat ditukarkan alasannya ketidaktersediaan barang. Sayangnya, tepat 1 Januari 2024, tiba poin hangus tanpa ada pemberitahuan melalui akun email ataupun whatsapp, padahal sebelumnya, tiap kali saya hendak menukarkan poin, Admin Tuneeca menyampaikan produk kosong. Ketika dikonfirmasi, jawaban customer service lagi-lagi membuat tidak nyaman. Ini yang dapat dikatakan, tidak ada gading yang tak retak. Setiap hubungan pasti ada masalahnya.

Kesimpulan

Mengamati perjalanan saya bersama Tuneeca, saya teringat dalam isu gender, ada yang dikenal ‘kesadaran semu’. Contohnya seorang istri akhirnya meninggalkan karier yang sedang bagus-bagusnya, bersedia tinggal di rumah mengurus anak dan rumah tangga atas nama pengabdian pada suami dan keluarga. Sayangnya, bila keputusan perempuan tersebut, bukan keputusan sadar, tetapi keputusan ‘ter(di)paksa’ karena tidak ada pilihan, misalnya tidak mampu membayar gaji pekerja rumah tangga (PRT), suami tidak mau berbagi pekerjaan dan pengasuhan anak, sehingga istri tidak punya pilihan dan harus *stay* di rumah. Situasi tersebut disebut kesadaran semu. Karl Marx menarasikan sebagai sikap yang dibentuk oleh pihak lain, kelas atas, yang tentu saja tidak secara akurat mencerminkan posisi yang obyektif.

Terlepas dari itu, ada pula yang disebut sebagai ‘keputusan bebas konsumen’ oleh Philip Kotler dan Gary Armstrong. Yakni sebuah keputusan konsumen untuk membeli sebuah produk yang dilakukan secara bebas, misalnya dalam hal memilih warna produk, bahan produk, tempat pembelian, bagaimana caranya, jumlah banyaknya produk yang dibeli, kapan membeli, dan mengapa harus membeli, sampai pada konsumen benar-benar membeli produk tersebut. Lebih lanjut, Philip dan Gary dalam ‘Principle of Marketing’ mengatakan bahwa konsumen bisa pada tahap kesimpulan bahwa konsumen membeli dan mengonsumsi produk bukan sekedar karena nilai fungsi awalnya, sesuai kebutuhan, namun juga karena nilai sosial dan emosionalnya.

Selain itu, bila membandingkan dengan layanan brand A dan B di atas, maka Tuneeca lebih memahami dan dapat mengatasi *complain* dari *customer* dengan baik. Tuneeca, pada awalnya dapat menjaga hati *customer* dengan membangun facebook, sehingga ruang perjumpaan antar *customer* terjadi. Sekalipun facebook ini menjadi ajang *show off* produk Tuneeca yang dimiliki Lovers. Walaupun paska kejadian 7 Oktober 2023, ternyata tidak selalu berjalan baik, dan sejak itu amin Tuneeca tidak lagi menghubungi saya bila ada produk baru atau *sale day* setelah saya *complain* dua hal di atas.

Pada akhirnya, nilai sosial dan emosionalnya itulah yang sedang saya rasakan. David Allen Aaker mengatakan bahwa rasa percaya diri pelanggan atas keputusan pembelian disebabkan karena kedekatan pelanggan dengan merek, baik itu disebabkan oleh pengiklanan dan kepopuleran merk, kredibilitas merk di mata pelanggan serta pengalaman pelanggan atas merek yang dibeli pelanggan.

Nampaknya, pertama, bagi saya ini yang sangat mengena di hati, produk Tuneeca. Dari kegalauan hati apakah saya perlu membeli gamis—selain karena faktor sedang memiliki baby, sehingga membutuhkan pakaian yang mudah dan *nursing friendly* dan gamis yang mudah untuk duduk nyaman dalam posisi apapun, menjadi alasan utama saya memilih gamis Tuneeca. Produk Tuneeca berbeda, modelnya unik, warna dan bahan pakaiannya bermacam-macam. Sehingga tidak umum di pasaran. Saya pikir, saya telah melampaui pilihan yang tepat dan bagus, sehingga

memutuskan belanja produk Tuneeca bukan lagi pada ‘kesadaran semu’ tetapi pada sebuah keinginan atau kebutuhan. Memakai Tuneeca menjadi pilihan bebas dan muncul rasa percaya diri karena produknya unik. Kedua, kemudahan belanja dengan tinggal ‘klik’ di website tanpa ribet. Ketiga, sebelum saya *complain*, admin cepat respon dan selalu mengup *date* produk dengan sopan, sehingga berhasil memenangkan hati saya untuk membeli baju Tuneeca lagi dan lagi, sebagaimana yang telah diuraikan David, Kotler, dan Gary. Walaupun situasi sikap customer service atau admin Tuneeca ini tidak berlangsung lama, setelah saya complain dari penanganan produk. Keempat, tetap menjadi Muslimah, *stylist*, *trendy*, tanpa jilboobs. Sebagaimana saya sampaikan berulang, satu hal yang tidak bisa dipungkiri adalah model Tuneeca yang tidak umum, unik, berbeda itulah. Maka, apa yang disampaikan Julia Suryakusuma, maka saya sudah bisa membantahnya. Bahwa dalam waktu yang sama bisa *staylist* tanpa jilboobs. Kasus saya, ketika memakai Tuneeca, saya bisa tetap *staylist*, bisa tetap modis, berjilbab tanpa harus kehilangan identitas muslimahnya atau menjadi jilboobs untuk alasan cantik atau modis. Produk Tuneeca tetap *trendy* sekalipun digunakan untuk jilbab panjang ataupun pendek yang dililitkan ke leher pemakainya.

Daftar Pustaka

Aaker, D. A. (2003). Manajemen Ekuitas Merek. Jakarta: Mitra Utama. Hal. 56.

- Ahmad Rizky Mardhatillah Umar. (2021). Bolehkah Menulis Pengalaman Pribadi untuk Artikel Ilmiah?. IBTimes, 09/06/2021.
- Jhon M. Mullins dan Orville C. Walker Jr. (2013). Marketing Strategy: a Decision-Focused Approach. New York: McGraw-Hill, hal. 5
- Julia Suryakusuma, (2014). “Jilboobs: A Storm in a D-cup”, dalam kolom opini koran Jakarta Post, 20 agustus 2014, hlm.12 lihat juga <https://www.thejakartapost.com/news/2014/08/20/jilboobs-a-storm-a-d-cup.html>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kotler dan Gary Amstrong. (2016). Prinsip-prinsip Pemasaran. Edisi 12, Jilid 1. Jakarta: Erlangga, hal 29.
- M. Quraish Shihab. (2004). Jilbab Pakaian Wanita Muslimah. Jakarta: Lentera Hati, hlm. 29
- Pradana Boy ZTF. (2020). Tidak Ada Model Khusus Pakaian Syar’i. IBTimes. 17/04/2020. <https://ibtimes.id/tidak-ada-bentuk-khusus-pakaian-syari/>
- Tribunnews.com Agar Tak Gagal Paham Inilah Penjelasan di Balik Kulkas Halal yang Diluncurkan Sharp Indonesia. (2018). <https://jogja.tribunnews.com/2018/05/05/agar-tak-gagal-paham-inilah-penjelasan-di-balik-kulkas-halal-yang-diluncurkan-sharp-indonesia> 05/05/2018.
- Tribunnews.com. Lemari Es Bersertifikat Halal Pertama di Indonesia. (2018). <https://id.sharp/news/lemari-es-bersertifikat-halal-pertama-di-indonesia-dari-sharp>. 05/03/2018.

- Muthmainnah, Yulianti dan Revoluna. (2020). 'Redefinisi Tafsir 'Nafkah' & Perjuangan Perempuan di Akar Rumpun', dalam Ekofeminisme V Pandemi Covid-19, Resiliensi, dan Regenerasi Kapitalisme. Dewi Candraningrum, dkk (Ed). Salatiga: Parahita Press dan Pusat Studi Gender dan Anak Universitas Kristen Satya Wacana. Hal 413-442.
- Muthmainnah, Yulianti. (2021). Kapitalisasi Politik Identitas dalam Produk Halal; Industri Fashion dan Kosmetika. Jurnal Palastren. Vol. 14. No. 1. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/7031>
- Muthmainnah, Yulianti. (2021). Teologi Al-Ma'un Berperspektif Feminisme: Studi Kasus Perempuan Kepala Keluarga Miskin Kota di Depok, Jakarta, dan Tangerang Selatan. Journal Musawa. [Vol. 20 No. 2 \(Juni\)](https://doi.org/10.14421/musawa.2021.202.203-215). DOI <https://doi.org/10.14421/musawa.2021.202.203-215>.
Link <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/2517>

Website

- BKN.Go.Id. Pakaian Seragam Kerja PNS. <https://www.bkn.go.id/wp-content/uploads/2015/08/PERKA-BKN-NOMOR-11-TAHUN-2011-PAKAIAN-SERAGAM-KERJA-BAGI-PNS-DILINGKUNGAN-BKN.pdf> diakses 23 Juni 2023.
- CNN Indonesia. (2018). "Kemendagri Terbitkan Aturan Penggunaan Jilbab untuk PNS" 14/12/2018.

- selengkapnya di
sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181214120742-20-353646/kemendagri-terbitkan-aturan-penggunaan-jilbab-untuk-pns> diakses 23 Juni 2023.
- Fatwa Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 287 Tahun 2001 tentang Pornografi dan Pornoaksi
<https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/28.-Pornografi-dan-Pornoaksi.pdf>
<https://ibtimes.id/bolehkah-menulis-pengalaman-pribadi-untuk-artikel-ilmiah/>
- Hijab Mandjha <https://hijabmandjha.com/> diakses 27 Juni 2023.
- Marocco <https://ninanugroho.com/collections/ancient-cities-marroco>,
- Midi Shirt <https://ninanugroho.com/collections/midi-shirts>,
- Rabbani.co.id <https://www.rabbani.co.id/page/artikel-Tips-Memilih-Busana-&-Hijab-Muslim-Agar-Nyaman-Dipakai-Cantik-Dilihat-&-Maksimal-Menutup-Aurat-.0-51.html#> diakses 23 Juni 2023.
- Samarkand <https://ninanugroho.com/collections/ancient-cities-samarkand>
- Tunic <https://ninanugroho.com/collections/tunic>,

TANTANGAN DAN UPAYA PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0

Warsali¹

¹ Institut Studi Islam Fahmina

Email: ¹alie.ihtihad@gmail.com

Abstract.

The Society 5.0 era brings new challenges to the global education system, demanding significant transformation in teaching and learning approaches. This study aims to identify the main challenges faced by education in this era and to explore the efforts that have been made to overcome these challenges. Through a qualitative approach and case studies, this research reveals four main challenges: digital divide, curriculum adaptation, teacher competence, and distance learning management. The digital divide creates unequal access to technology between urban and rural areas. To address this, various initiatives have been launched, such as technology device distribution programs and the enhancement of internet infrastructure in remote areas. Traditional curricula need adaptation to incorporate STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) education and 21st-century skills, with some countries like Japan and Singapore successfully implementing technology-based curriculum reforms. Teacher competence is also a crucial focus, with continuous training programs designed to improve their capabilities in educational technology. Lastly, distance learning management requires adequate infrastructure and innovative teaching methods, which have been addressed through the implementation of online learning platforms and hybrid learning approaches. The research findings indicate that despite significant challenges, various efforts have shown positive results in several aspects. Enhancing technology infrastructure, curriculum reform, teacher competence development, and distance learning models are key steps in this educational transformation. The study concludes that stronger

collaboration between governments, the private sector, and the education community is necessary to create a more adaptive, inclusive, and responsive education system to changes in the Society 5.0 era.

Keyword: Society 5.0, education, digital divide, curriculum, teacher competence, distance learning, educational technology, STEM, 21st-century skills.

Abstrak.

Era Society 5.0 membawa tantangan baru bagi sistem pendidikan global, menuntut transformasi yang signifikan dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi pendidikan dalam era ini dan mengeksplorasi upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini mengungkap empat tantangan utama: kesenjangan digital, adaptasi kurikulum, kompetensi guru, dan pengelolaan pembelajaran jarak jauh. Kesenjangan digital menciptakan ketidakmerataan akses teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Untuk mengatasi ini, berbagai inisiatif telah diluncurkan, seperti program distribusi perangkat teknologi dan peningkatan infrastruktur internet di daerah terpencil. Kurikulum tradisional memerlukan adaptasi untuk memasukkan pendidikan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) dan keterampilan abad ke-21, dengan beberapa negara seperti Jepang dan Singapura berhasil mengimplementasikan reformasi kurikulum berbasis teknologi. Kompetensi guru juga menjadi fokus penting, dengan program pelatihan berkelanjutan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam teknologi pendidikan. Terakhir, pengelolaan pembelajaran jarak jauh membutuhkan infrastruktur yang memadai dan inovasi metode pengajaran, yang telah direspon dengan implementasi platform

pembelajaran online dan pendekatan pembelajaran hibrida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan signifikan, berbagai upaya telah menunjukkan hasil yang positif dalam beberapa aspek. Peningkatan infrastruktur teknologi, reformasi kurikulum, pengembangan kompetensi guru, dan model pembelajaran jarak jauh merupakan langkah-langkah kunci dalam transformasi pendidikan ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja sama yang lebih kuat antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas pendidikan diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap perubahan di era Society 5.0.

Kata Kunci: Society 5.0, pendidikan, kesenjangan digital, kurikulum, kompetensi guru, pembelajaran jarak jauh, teknologi pendidikan, STEM, keterampilan abad ke-21.

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 merupakan konsep inovatif yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat super-pintar yang mengintegrasikan ruang fisik dan virtual melalui pemanfaatan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data (Simatupang, 2020). Tujuan utama dari Society 5.0 adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui solusi inovatif yang menggabungkan teknologi dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan industri (Rusman et.al., 2023). Dalam konteks pendidikan,

Society 5.0 membawa perubahan mendasar dalam cara kita mendidik dan mempersiapkan generasi mendatang (Amelia, 2023). Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi. Sistem pendidikan harus mampu menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul, seperti kesenjangan digital, kebutuhan akan pembelajaran jarak jauh, dan integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus untuk mengidentifikasi tantangan dan upaya pendidikan dalam era Society 5.0. Pendekatan ini dipilih karena memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks dan memungkinkan eksplorasi konteks spesifik di berbagai wilayah.

Desain Penelitian Desain penelitian ini melibatkan beberapa tahapan yang pertama Tinjauan Literatur dengan Tujuan Mengumpulkan informasi dasar tentang konsep Society 5.0 dan implikasinya terhadap pendidikan. Sumber: Artikel jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan pemerintah, dan publikasi terkait lainnya. Analisis: Mengidentifikasi tema-tema utama seperti kesenjangan digital, adaptasi kurikulum, kompetensi guru, dan pengelolaan pembelajaran jarak jauh. Pengumpulan Data

Primer Metode: Wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion). Partisipan: Pakar pendidikan, guru, pembuat kebijakan, dan perwakilan dari sektor teknologi pendidikan. Instrumen: Panduan wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali pengalaman, tantangan, dan upaya yang telah dilakukan dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh Society 5.0. Studi Kasus Tujuan: Memperoleh gambaran praktis tentang bagaimana beberapa negara atau institusi pendidikan mengimplementasikan konsep Society 5.0. Subjek: Negara-negara yang dikenal telah melakukan inovasi dalam pendidikan untuk mendukung Society 5.0, seperti Jepang, Finlandia, dan Singapura. Data: Informasi diperoleh dari laporan resmi, artikel ilmiah, dan wawancara dengan pihak terkait di negara-negara tersebut. Analisis Data Teknik: Analisis tematik untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi tema-tema utama dari data yang terkumpul. Langkah: Koding data, pengelompokan tema, dan interpretasi hasil berdasarkan kerangka teoritis yang relevan. Validitas: Triangulasi data melalui cross-checking dengan sumber data yang berbeda dan konfirmasi temuan dengan partisipan wawancara. Langkah-langkah Penelitian Tahap Persiapan Merumuskan pertanyaan penelitian dan tujuan studi. Menyusun rencana pengumpulan data dan mendapatkan izin yang diperlukan. Pengumpulan Data Melakukan tinjauan literatur untuk membangun landasan teoritis. Melaksanakan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dengan partisipan terpilih. Mengumpulkan data studi kasus dari sumber sekunder

yang terpercaya. Analisis Data Menganalisis hasil wawancara dan diskusi dengan menggunakan teknik analisis tematik. Membandingkan temuan dari berbagai studi kasus untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan umum. Pelaporan Hasil Menyusun laporan penelitian yang mencakup temuan utama, diskusi, dan rekomendasi. Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk artikel jurnal, presentasi, dan laporan kebijakan untuk disebarkan kepada pemangku kepentingan pendidikan. Keandalan dan Validitas Triangulasi Menggunakan berbagai sumber data (literatur, wawancara, studi kasus) untuk memastikan keandalan temuan. Member Checking Melibatkan partisipan dalam proses verifikasi temuan untuk memastikan interpretasi yang akurat dan sesuai dengan pengalaman mereka. Audit Trail Mendokumentasikan semua langkah penelitian secara rinci untuk memungkinkan replikasi studi dan pengecekan proses analisis.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan dan upaya dalam pendidikan di era Society 5.0. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang mendalam dan praktis untuk membantu pembuat kebijakan, pendidik, dan peneliti dalam mempersiapkan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat masa depan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan utama dan upaya yang telah dilakukan dalam menghadapi era Society 5.0 di bidang pendidikan. Berikut adalah hasil utama yang diperoleh:

1. Kesenjangan Digital

a. Tantangan

Perbedaan akses terhadap teknologi di berbagai daerah menciptakan ketimpangan dalam kesempatan belajar. Siswa di daerah terpencil seringkali memiliki akses yang terbatas terhadap internet dan perangkat digital.

b. Upaya

Beberapa inisiatif telah dilakukan untuk mengatasi kesenjangan ini, termasuk program distribusi perangkat teknologi dan peningkatan infrastruktur internet di daerah pedesaan. Contohnya, program pemerintah seperti Gerakan Literasi Digital dan kerjasama dengan sektor swasta untuk menyediakan akses internet gratis di sekolah-sekolah.

2. Adaptasi Kurikulum

a. Tantangan

Kurikulum tradisional seringkali tidak relevan dengan kebutuhan Society 5.0 yang memerlukan keterampilan digital dan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) (Murniarti, 2021).

b. Upaya

Reformasi kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan STEM dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Beberapa negara, seperti Jepang dan Singapura, telah berhasil

mengimplementasikan kurikulum yang berfokus pada teknologi dan inovasi.

3. Kompetensi Guru

a. Tantangan

Guru memerlukan pelatihan berkelanjutan untuk menguasai teknologi baru dan metode pengajaran yang relevan dengan era digital.

b. Upaya

Pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan telah diadakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam teknologi pendidikan. Contoh upaya ini termasuk workshop, kursus online, dan sertifikasi teknologi pendidikan.

4. Pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh

a. Tantangan

Pembelajaran jarak jauh memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai dan metode pengajaran yang inovatif.

b. Upaya

Implementasi platform pembelajaran online dan pendekatan pembelajaran hibrida (blended learning) telah diperkenalkan untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Penggunaan aplikasi pembelajaran dan video conference menjadi umum dalam proses belajar-mengajar (EUDL) (IJSL.pubmedia).

Diskusi

Efektivitas Upaya Mengatasi Kesenjangan Digital
Upaya, peningkatan infrastruktur teknologi dan distribusi perangkat digital telah menunjukkan hasil positif dalam

mengurangi kesenjangan akses. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan semua siswa mendapatkan akses yang sama. Contoh sukses dapat dilihat di negara-negara seperti Korea Selatan, di mana pemerintah telah menyediakan akses internet yang luas di seluruh negeri (Akbar dkk, 2023).

Reformasi Kurikulum dan Pendidikan STEM Integrasi pendidikan STEM dalam kurikulum telah membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan era digital. Reformasi kurikulum yang dilakukan oleh Finlandia, yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan kritis, dapat dijadikan model untuk negara lain (Muslim et.al., 2021).

Pengembangan Kompetensi Guru Pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk memastikan mereka siap menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0. Inisiatif seperti Program Pelatihan Guru Digital di Indonesia menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, guru dapat mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran (Nur et.al., 2024). Model Pembelajaran Jarak Jauh dan Hibrida Pembelajaran jarak jauh dan hibrida telah menjadi solusi efektif selama pandemi COVID-19 dan diharapkan tetap relevan di era Society 5.0. Penggunaan teknologi seperti platform LMS (Learning Management System) dan alat kolaborasi online telah meningkatkan interaksi antara siswa dan guru, serta memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan

signifikan dalam mengadaptasi sistem pendidikan untuk era Society 5.0, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasinya dengan hasil yang cukup positif. Peningkatan infrastruktur teknologi, reformasi kurikulum, pengembangan kompetensi guru, dan model pembelajaran jarak jauh merupakan langkah-langkah kunci dalam transformasi pendidikan ini. Dengan terus mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang ada, sistem pendidikan dapat lebih siap untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tuntutan dan peluang di era Society 5.0.

KESIMPULAN

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi sistem pendidikan. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan utama melalui peningkatan infrastruktur, reformasi kurikulum, pelatihan guru, dan pengembangan model pembelajaran yang inovatif, sistem pendidikan dapat bertransformasi untuk lebih siap menghadapi tuntutan dan peluang di masa depan. Upaya kolaboratif dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan responsif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>

- Akbar, Jakub Saddam, dkk. (2023). *PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN ERA DIGITAL* (Efitra (ed.); I). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Murniarti, E. (2021). STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics): Pembelajaran untuk Memberdayakan Keterampilan Abad ke-21. *Journal of Education*, 3(1).
- Muslim, A. Q., Suci, I. G. S., & Pratama, M. R. (2021). ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI JEPANG, FINLANDIA, CHINA DAN INDONESIA DALAM MENDUKUNG SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2).
<https://doi.org/10.25078/aw.v6i2.2827>
- Nur, M., Achmad, H., & Abidin, A. (2024). *Platform Merdeka Mengajar : Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru*. 3(1), 68–82.
- Rusman, A., Mas'Udi, M. M., Hermoyo, R. P., Yarno, Yuniarti, S., & Rafsanjani, H. (2023). Education transformation in 5.0 society development era. *AIP Conference Proceedings*, 2727.
<https://doi.org/10.1063/5.0141657>
- Simatupang, A. (2020). Digitalisasi dan Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Dalam Pembentukan Society 5.0 dan Industri 5.0. In *Digitalisasi dan Internasionalisasi Menuju APT Unggul dan UKI Hebat*.

**INOVASI DISRUPTIF DALAM PENDIDIKAN:
PEMBELAJARAN MUTAKHIR UIN SIBER SYEKH
NURJATI CIREBON**

Rijal Assidiq Mulyana
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: rijal.assidiq@syekhnurjati.ac.id

Abstract.

The digital advancement has penetrated into learning spaces and become an integral part of 21st-century education. IAIN Syekh Nurjati, as the only Islamic religious higher education institution that will transform into a cyber university, is attempting to make a leap. Research is conducted using a qualitative approach based on grounded theory and seeks to answer the steps that IAIN Syekh Nurjati Cirebon will take, what innovations have been or will be adopted, and what is intended to be achieved from disruptive learning in embracing transformation. The results of the research indicate that IAIN Syekh Nurjati Cirebon has endeavored to bring disruptive innovation through cyber-based learning experiences for students by opening the Distance Education Department (PJJ), with the hope that graduates will have digital data literacy and technology literacy as well as skills in critical thinking, creativity, collaboration, communication, computational thinking, and compassion.

Keyword: Disruptive Innovation; Cutting Edge Learning; New Literacy and Skills

Abstrak.

Perkembangan digital telah masuk di ruang-ruang pembelajaran dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan abad 21. Adalah IAIN Syekh Nurjati sebagai satu-satunya perguruan tinggi keagamaan Islam yang akan bertransformasi menjadi universitas siber mencoba melakukan lompatan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif berbasis *grounded theory* dan berupaya menjawab langkah yang akan dilakukan IAIN Syekh Nurjati Cirebon,

inovasi apa yang akan atau telah diadopsi dan apa yang hendak dicapai dari pembelajaran disruptif dalam menyambut transformasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IAIN Syekh Nurjati Cirebon telah berikhtiar dengan menghadirkan inovasi disruptif melalui pengalaman belajar berbasis siber bagi mahasiswa melalui pembukaan Jurusan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) sehingga diharapkan lulusan memiliki literasi data digital dan literasi teknologi serta keterampilan *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), *computational thinking* (cara berpikir komputasional) dan *compassion* (empati dan aksi peduli).

Kata Kunci: Inovasi Disruptif; Pembelajaran Mutakhir; Literasi dan Keterampilan Baru;

PENDAHULUAN

Abad 21 menghadirkan banyak hal tak terduga, terutama peran teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Teknologi telah menjadi bagian yang melekat dalam pendidikan abad 21 (Indarwati, dkk, 2023) namun dibalik itu semua, internet memiliki peran untuk mengubah semuanya (Fiannisa & Nasution, 2023), pembelajaran lama, dilakukan di ruang-ruang kelas dimana guru dan siswa atau dosen dan mahasiswa hadir secara fisik di kelas pada jam tertentu yang telah ditetapkan dengan durasi waktu yang juga telah ditetapkan beberapa hari dalam seminggu selama 1 semester.

Kini, pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik dapat mengakses bahan ajar kapanpun dimanapun. Begitupun, guru atau dosen bisa mengunggah bahan materi kapanpun dan dimanapun selama ada akses internet tanpa harus melakukan pembelajaran secara tatap muka di ruang kelas. sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel. Namun melebihi itu semua, pendidikan telah dipahami sebagai

pendidikan untuk semua, pembelajaran bisa dilakukan secara murah dan menjangkau peserta didik dimanapun berada. Bahkan bagi peserta didik yang berada di tempat terpencil sekalipun, dapat mengikuti pendidikan melalui pemanfaatan keunggulan teknologi yang telah diadopsi dalam pendidikan.

Beberapa ahli menyebut fenomena ini sebagai masa depan pendidikan yang lebih baik (Dhakshan, dkk, 2024). Bahkan kini teknologi internet merambah pada hal-hal yang lebih mutakhir, satu diantaranya penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kecakapan dalam penggunaan teknologi tersebut termasuk kedalam kompetensi yang diharapkan di abad 21, kecakapan tersebut disebut literasi digital (Safran, dkk, 2024). Baik guru ataupun dosen diharapkan memiliki keterampilan literasi digital dan penggunaan teknologi dalam pengelolaan pembelajaran (Nurzhanova, dkk, 2024). Tidak bisa dipungkiri bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 (Maola, Dewi & Hayat, 2023).

Keterampilan literasi digital dan penggunaan teknologi dalam pendidikan adalah langkah inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun bukan hanya sekedar inovatif dan adaptif saja namun telah menjadi realitas, budaya populer, sekaligus gerakan masif yang menciptakan perubahan dan nilai-nilai baru. Para ahli menyebutnya sebagai inovasi disruptif atau inovasi yang mengganggu, satu konsep yang awalnya dikenalkan sebagai respon atas perkembangan dan ancaman teknologi yang begitu pesat (Godart & Pistilli, 2024). Kini teknologi tidak lagi dianggap ancaman, namun dimanfaatkan dalam banyak hal. Di Indonesia, rasanya tidak sulit menemukan anak-anak usia dini sudah mampu memainkan gawai yang terkoneksi dengan internet, atau anak-anak remaja yang terbiasa menggunakan aplikasi sosial media di gawai. Pun, dalam

pendidikan, telah dilakukan integrasi kolaborasi pendidikan dan teknologi, kita menyebutnya sebagai pembelajaran daring.

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon (UIN SSC) sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dibawah Kementerian Agama yang memiliki nomenklatur siber, menempatkan dirinya sebagai perguruan tinggi berbasis siber yang unggul dan terkemuka. Sehingga UIN SSC perlu memahami bagaimana memulai melakukan lompatan pembelajaran disruptif, kemana UIN SSC akan melangkah, inovasi apa yang akan diadopsi dan diinvestasikan, dan akhirnya apa yang hendak dicapai dari pembelajaran disruptif. Tulisan ini berupaya untuk mengurai dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

METODE

Penulis menempatkan artikel riset ini sebagai rancangan awal dari upaya membangun gagasan dan ide terkait Perguruan Tinggi Keagamaan Islam berbasis siber. 1 (satu) konsep yang masih sangat baru dalam wacana pengembangan ilmu pengetahuan dan digital yang diadopsi oleh perguruan tinggi keagamaan Islam. IAIN Syekh Nurjati telah ditunjuk sebagai *pilot project* oleh Pemerintah sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam yang akan mengadopsi siber dalam seluruh aktivitasnya.

Dalam konteks metodologi penelitian, upaya untuk membangun teori/gagasan dan bukan menguji teori/gagasan disebut sebagai *grounded theory* (Handoko, Wijaya & Lestari, 2024). Sehingga posisi artikel penulis serupa dengan tawaran sebuah desain perguruan tinggi keagamaan Islam berbasis siber. Harapannya banyak peneliti yang memiliki minat yang sama untuk melakukan riset terkait perguruan tinggi keagamaan Islam berbasis siber, sehingga perguruan tinggi keagamaan Islam siber

akan semakin sempurna dari sisi konsep, ide dan gagasan. Hal lainnya dari *grounded theory*, metode ini menyediakan sekaligus memfasilitasi pencatatan dan interpretasi pengalaman subyektif penulis. Dalam hal ini penulis adalah bagian dari civitas akademika IAIN Syekh Nurjati (Hadi, 2021).

Untuk memastikan keabsahan dan validitas data. Penulis melakukan serangkaian pengecekan sebagai berikut : 1) Keikutsertaan penulis dalam pengumpulan data dari sumber utama yang terdiri atas artikel-artikel jurnal dan beberapa buku untuk meamstikan derajat kredibilitas data. 2) setiap artikel dan buku yang dijadikan referensi dalam artikel penulis telah melalui serangkaian pemeriksaan secermat dan seteliti mungkin sehingga artikel dan buku yang menjadi referensi tidak akan keluar dari fokus penelitian. 3) sumber data yang telah terpilih kemudian dikategorisasi berdasarkan sub-sub pokok yang telah penulis tetapkan dan menjadi turunan dalam fokus riset. 4) tahapan terakhir yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sidiq, Choiri & Mujahidin, 2019).

HASIL DAN DISKUSI

Disrupsi Inovasi Pendidikan

Istilah disrupsi inovatif, diambil dari konsep disrupsi teknologi, istilah ini berkembang dalam studi ekonomi dan dipopulerkan oleh Clayton M. Christensen seorang akademisi yang berasal dari Amerika ketika merilis makalahnya pada tahun 1995 dengan judul *Disruptive Technologies: Catching the Wave*, yang ditulis bersama koleganya Joseph Bower (Terry, 2020). Artikel ini ditulis untuk memberikan pandangan bagi manajer perusahaan dalam membuat keputusan dalam pendanaan atau melakukan pembelian perusahaan, banyak hal yang digali oleh Christensen, bagaimana inovasi disruptif bekerja dalam perusahaan dan lain sebagainya, ia mengeksplorasi industri *disk*

drive sebagai bagian dari inovasi teknologi, namun infiltrasi disruptif ke pasar konsumen dijelaskan dalam artikel lanjutannya yaitu *The Innovator's Dilemma* (Ho, 2022). Dalam artikel ini pula Christensen mengganti istilah teknologi disruptif menjadi inovasi disruptif.

Penggunaan istilah inovasi disruptif, muncul dari kesadaran Christensen, bahwa sebagian besar teknologi pada hakikatnya tidak mengganggu, justru model bisnislah yang menjadi faktor disrupsi dalam sebuah bisnis (Christensen & Euchner, 2020), ide yang lahir dari pikiran para inovator menjadi produk yang kemudian dipasarkan, hal ini menjadi pernyataan penting untuk memahami bagaimana teknologi baru mampu menghancurkan secara cepat pasar dan teknologi yang sudah ada sebelumnya (Nicholas, 2021). Konsep teknologi disruptif telah melanjutkan tradisi panjang dalam mengidentifikasi perubahan teknologi yang dilakukan secara radikal dalam studi inovasi yang dilakukan oleh para ekonom, serta implementasi dan pelaksanaannya oleh manajemen di tingkat perusahaan dan kebijakan (Wang, Fang & Zhang, 2022).

Dalam konteks pendidikan, disrupsi inovatif tidak bisa dilepaskan dari pengaruh revolusi industri 4.0 (Marcial, 2020). Revolusi industri 4.0 adalah tren ke arah otomatisasi dan pertukaran data melalui teknologi dan proses manufaktur yang mencakup sistem siber fisik, *internet of things*, internet industri, komputasi awan, komputasi kognitif serta kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (Gazzaneo, Padovano & Umbrello, 2020), mode interaksi manusia-mesin baru seperti sistem sentuh antar muka, realitas virtual, robotika, *big data*, pembangkit listrik tenaga air, angin, surya, gelombang dan baterai listrik (Javaid, 2020). Namun secara masif penggunaan teknologi dalam pendidikan dilakukan ketika covid 19 melanda dunia,

masyarakat mulai mengenai pembelajaran daring melalui berbagai platform.

Platform penyedia layanan pembelajaran daring misalnya melalui MOOC, lalu Google menyediakan layanan Google Classroom, kemudian muncul virtual meeting, seperti Google Meet dan Zoom Meeting, kemudian diikuti berbagai layanan aplikasi pembuatan video bahan ajar, sampai *virtual reality*, *augmented reality*, dan yang paling mutakhir adalah penggunaan kecerdasan buatan yang mampu menggantikan guru dan dosen dalam fungsinya sebagai penyampai materi kepada peserta didik. Sekalipun demikian gencar dan masifnya disrupti teknologi dalam pendidikan, namun ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam disrupti inovasi pendidikan yaitu:

- 1) Pendidikan adalah layanan jasa yang kompleks, sehingga disrupti dalam bidang pendidikan memerlukan model layanan yang lebih baik yang dibangun berdasarkan peningkatan kualitas program (Oke & Fernandes, 2020). Mesti dipahami bahwa disrupti inovasi dalam pendidikan berbeda dengan disrupti inovasi dalam bisnis. Mekanisme disrupti inovasi dalam bisnis menciptakan pasar atau memasuki pasar terbawah yang sudah ada dan pada akhirnya menggantikan perusahaan, produk yang sudah memimpin pasar (Si & Chen, 2020). Sementara dalam pendidikan, disrupti inovasi berupaya untuk mendefinisikan ilmu pengetahuan berkualitas yang jauh lebih kompleks (Hamburg, 2021) dan dapat menjangkau semua kalangan (Sandy, dkk, 2021).
- 2) Disrupti inovasi dalam pendidikan meniscayakan pengalaman berharga bagi peserta didik melalui konten-konten pembelajaran yang senantiasa *up to*

- date*. Sehingga mendorong dosen atau guru untuk senantiasa melakukan *upgrade* ilmu dan pengetahuan.
- 3) Di masa-masa mendatang memungkinkan muncul disrupsi-disrupsi inovasi lainnya yang memberikan pengalaman pendidikan yang lebih baik dan berkualitas, apakah hal ini menjadi sesuatu yang kurang baik? Tentu saja tidak. Disrupsi inovasi harus menjadi bagian dari dinamika perjalanan pendidikan, karena layanan pendidikan adalah pasar dengan layanan jangka panjang sekaligus dilakukan sepanjang hayat.

Model Pembelajaran Jarak Jauh UIN SSC

Diawal kemunculannya sebagai PTKIN berbasis siber, UIN SSC membuka Jurusan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu bukti bahwa UIN SSC serius dalam upaya membangun perguruan tinggi berbasis siber. Selain itu juga dilakukan peningkatan layanan *learning management system* sehingga tercipta LMS yang handal dan mendukung pembelajaran secara daring, penyempurnaan aplikasi *Smart Campus* dan Portal Akademik yang sebelumnya sudah ada. Kini di era pasca covid 19, *blended learning* masih diminati oleh mahasiswa dan dosen di kelas reguler, ini menjadi sinyal bahwa pendidikan berbasis teknologi tetap diinginkan oleh mahasiswa, bahkan minat mahasiswa untuk mendapatkan fasilitas perkuliahan secara daring masih relatif cukup tinggi, sekaligus menunjukkan preferensi mahasiswa yang berubah, lebih menginginkan perkuliahan yang dilaksanakan secara fleksibel (data lebih lengkap dapat dilihat dari Laporan Hasil Survey Kepuasan Mahasiswa Tahun Akademik 2023/2024 semester ganjil yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu UIN SSC).

UIN SSC juga menjalin kerjasama dengan Telkom University dan Universitas Terbuka untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang menguasai literasi digital dan teknologi. UIN SSC mengirim banyak dosen untuk dilatih dan dididik melakukan serangkaian prosedur pembelajaran digital yang biasa diterapkan oleh kedua universitas tersebut. Hal ini dilakukan sebagai ikhtiar UIN SSC untuk menjadi kampus siber yang unggul dan terkemuka. Di tahun ini kurang lebih ada 6 Program Studi Pendidikan jarak Jauh yang tengah diajukan dan tinggal menunggu surat izin operasional dari kementerian. Kini gedung siber UIN SSC pun nyaris rampung, sebagai pertanda UIN SSC siap untuk menyambut era baru dalam pendidikan, yaitu pendidikan berbasis siber, dengan berbagai keunggulan dalam fleksibilitas pembelajaran, tidak mustahil kedepan, mahasiswa UIN SSC berasal dari seluruh provinsi di Indonesia bahkan bisa jadi berasal dari berbagai negara.

Penguatan Karakter: Literasi Baru VS 6Cs

Apa yang hendak dicapai oleh UIN SSC melalui pembelajaran disruptif ? jawaban utamanya adalah penguatan karakter. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi telah merilis 5 nilai karakter, 6 literasi dasar dan keterampilan 4C. 5 nilai karakter terdiri atas nilai karakter religius, nilai karakter nasionalis, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong, dan nilai karakter integritas (Wulandari, Salimi & Pratama, 2023). 6 literasi dasar terdiri atas literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan (Tizaka & Ismail, 2024). Keterampilan 4C adalah *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) (Nurhayati, Pramono & Farida, 2024).

Literasi baru yang hendak penulis tawarkan sebagai penguatan karakter siber yaitu 1) literasi data digital yaitu kemampuan dalam menggunakan, membaca, menganalisa, menafsirkan data-data digital (Sudyana & Surawati, 2021). 2) literasi teknologi, yaitu kemampuan dalam memahami dan menggunakan perangkat keras, aplikasi pendukung pembelajaran, juga kecerdasan buatan, beberapa aplikasi kecerdasan buatan yang bisa dimanfaatkan misalnya ClassPoint AI, Quilbott, SlidesAI.io, Gradescope, dll. Dalam konteks keterampilan abad 21 selain 4C juga dibutuhkan 2 lainnya yaitu *computational thinking* (cara berpikir komputasional dan *compassion* (empati dan aksi kepedulian).

Cara berpikir komputasional adalah kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah dengan cara menguraikan masalah menjadi bagian-bagian tertentu (Shute & Asbell-Clarke, 2017) dan menjadi kecakapan yang dibutuhkan dalam dunia industri modern saat ini. Sementara *compassion* (empati dan aksi kepedulian) dipahami sebagai bentuk emosi dan aksi untuk membantu orang lain. *Compassion* memastikan manusia tetap menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan sekalipun dalam derasnya teknologi.

Lantas bagaimana UIN SSC merespon masa depan? Penulis menguraikan beberapa hal yang bisa dipertimbangkan oleh UIN SSC sebagai bagian dari mewujudkan pendidikan siber yang unggul:

- 1) Sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri berbasis siber, UIN SSC bisa melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam kurikulum dan mendorong keterampilan digital sebagai standar kompetensi lulusan sekaligus menjadi distingsi diantara Perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang lain.

- 2) Peningkatan keterampilan digital civitas akademika UIN SSC, terutama dosen, menjadi sesuatu yang layak dilakukan secara masif dan mesti dipahami sebagai bagian dari investasi masa depan UIN SSC.
- 3) Melakukan kolaborasi dengan dunia industri, sehingga UIN SSC dapat mengetahui keterampilan digital apa yang dibutuhkan di dunia kerja sehingga harus dimiliki oleh setiap lulusannya, kemudian diadopsi kedalam kurikulum. Praktik kolaborasi lainnya adalah dengan mengundang praktisi yang bergelut dalam dunia industri untuk dapat mengisi perkuliahan atau dibuat dalam bentuk *studium general*.
- 4) Senantiasa berkomitmen untuk mencoba dan mengaplikasikan berbagai prototipe teknologi baru yang dapat diadopsi dalam pendidikan

KESIMPULAN

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon berikhtiar untuk menghadirkan disruptif inovasi melalui pengalaman pembelajaran berbasis siber bagi para mahasiswa, UIN SSC memahami bahwa pembelajaran berbasis siber adalah pendidikan yang diciptakan untuk dapat diakses oleh semua, terjangkau dan berkualitas. Untuk mewujudkan itu UIN SSC telah membuka Program Studi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan akan diikuti dengan dibukanya program studi lainnya. Pendidikan yang dilaksanakan dilakukan guna membekali mahasiswa agar tidak hanya memiliki kemampuan dalam literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan. Namun juga memiliki kemampuan dalam literasi baru lainnya yaitu literasi data digital dan literasi teknologi. Juga diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan *critical thinking*

(berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Namun juga *computational thinking* (cara berpikir komputasional) dan *compassion* (empati dan aksi peduli). 2 keterampilan yang dibutuhkan dalam industri modern saat ini. Tambahkan 2 literasi baru dan keterampilan baru diadopsi guna memperkuat nilai-nilai karakter religius, nilai karakter nasionalis, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong, dan nilai karakter integritas lulusan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

DAFTAR PUSTAKA

- Christensen, C., & Euchner, J. (2020). Managing Disruption: An Interview with Clayton Christensen. *Research-Technology Management*, 63(3), 49-54.
- Dhakshan, S., Balamurugan, G., Mohan, J. S., & Tyagi, A. K. (2024). Role of Emerging Technologies in Education 4.0: Challenges and Future Research Directions. *Architecture and Technological Advancements of Education 4.0*, 131-154.
- Fiannisa, A., & Nasution, M. I. P. (2023). Dampak Revolusi Internet Terhadap Sistem Informasi Global. *Surplus: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 52-58.
- Gazzaneo, L., Padovano, A., & Umbrello, S. (2020). Designing smart operator 4.0 for human values: a value sensitive design approach. *Procedia Manufacturing*, 42, 219-226.
- Godart, F., & Pistilli, L. (2024). The multifaceted concept of disruption: A typology. *Journal of Business Research*, 170, 114311.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Hamburg, I. (2021). Social measures and disruptive innovations in entrepreneurship education to cope with COVID-19. *Advances in social sciences research journal*, 8(1), 70-80.

- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ho, J. C. (2022). Disruptive innovation from the perspective of innovation diffusion theory. *Technology Analysis & Strategic Management*, 34(4), 363-376.
- Indarwati., dkk. (2023). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Javaid, M., Haleem, A., Singh, R. P., & Suman, R. (2022). Artificial intelligence applications for industry 4.0: A literature-based study. *Journal of Industrial Integration and Management*, 7(01), 83-111.
- Maola, P. S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Peran Literasi Digital Sebagai Jembatan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(3), 275-285.
- Marcial, D. E. (2020). Education 4.0: Disrupting education towards creativity, innovation, and commercialization. *International Journal of Scientific Engineering and Science*, 4(12), 25-33.
- Nicholas, T. (2021). How History Shaped the Innovator's Dilemma. *Business History Review*, 95(1), 121-148.
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity,

Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 41-50.

Nurzhanova, S., Stambekova, A., Zhaxylikova, K., Tatarinova, G., Aitenova, E., & Zhumabayeva, Z. (2024). Investigation of future teachers' digital literacy and technology use skills. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 12(2), 387-405.

Oke, A., & Fernandes, F. A. P. (2020). Innovations in teaching and learning: Exploring the perceptions of the education sector on the 4th industrial revolution (4IR). *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(2), 31.

Safran, S., Hasibuan, A. R., Megarani, O., & Ramadhani, F. (2024). Rancangan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan IPS Di Era Digital. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 283-290.

Sandy, T. A., Ningsih, I. F., Nuraini, L., Hasna, A. S., & Hamed, A. (2021). Siaran Pendidikan: Radio dan Televisi Edukasi. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(9), 1359-1365.

Shute, V. J., Sun, C., & Asbell-Clarke, J. (2017). Demystifying computational thinking. *Educational research review*, 22, 142-158.

Si, S., & Chen, H. (2020). A literature review of disruptive innovation: What it is, how it works and where it

- goes. *Journal of Engineering and Technology Management*, 56, 101568.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Sudyana, D. K., & Surawati, N. M. (2021). Analisis penerapan literasi digital dalam menciptakan kemandirian belajar siswa hindu di masa pandemi covid 19. *Widyanatya*, 3(1), 1-6.
- Terry, O. (2020). Disruption innovation and theory. *Journal of Service Science and Management*, 13(03), 449.
- Tizaka, R. M. P., & Ismail, H. (2024). Optimalisasi Program Kampus Mengajar 6 Melalui Literasi Numerasi Dengan Pendekatan Bermain Pada Siswa Di SDN Kedungdoro V Surabaya. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10-19.
- Wang, C., Fang, Y., & Zhang, C. (2022). Mechanism and countermeasures of “The Innovator's Dilemma” in business model. *Journal of Innovation & Knowledge*, 7(2), 100169.
- Wulandari, D., Salimi, A., & Pranata, R. (2023). Deskripsi Muatan Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Teks Siswa Kelas IV SD/MI Tema 1 Indahnya Kebersamaan Kurikulum 2013. *ISLAMIKA*, 5(1), 98-110.